KHOLILURROHMAN
HADITS
JIBRIL
PENJELASAN HADITS JIBRIL
MEMAHAMI PONDASI IMAN YANG ENAM
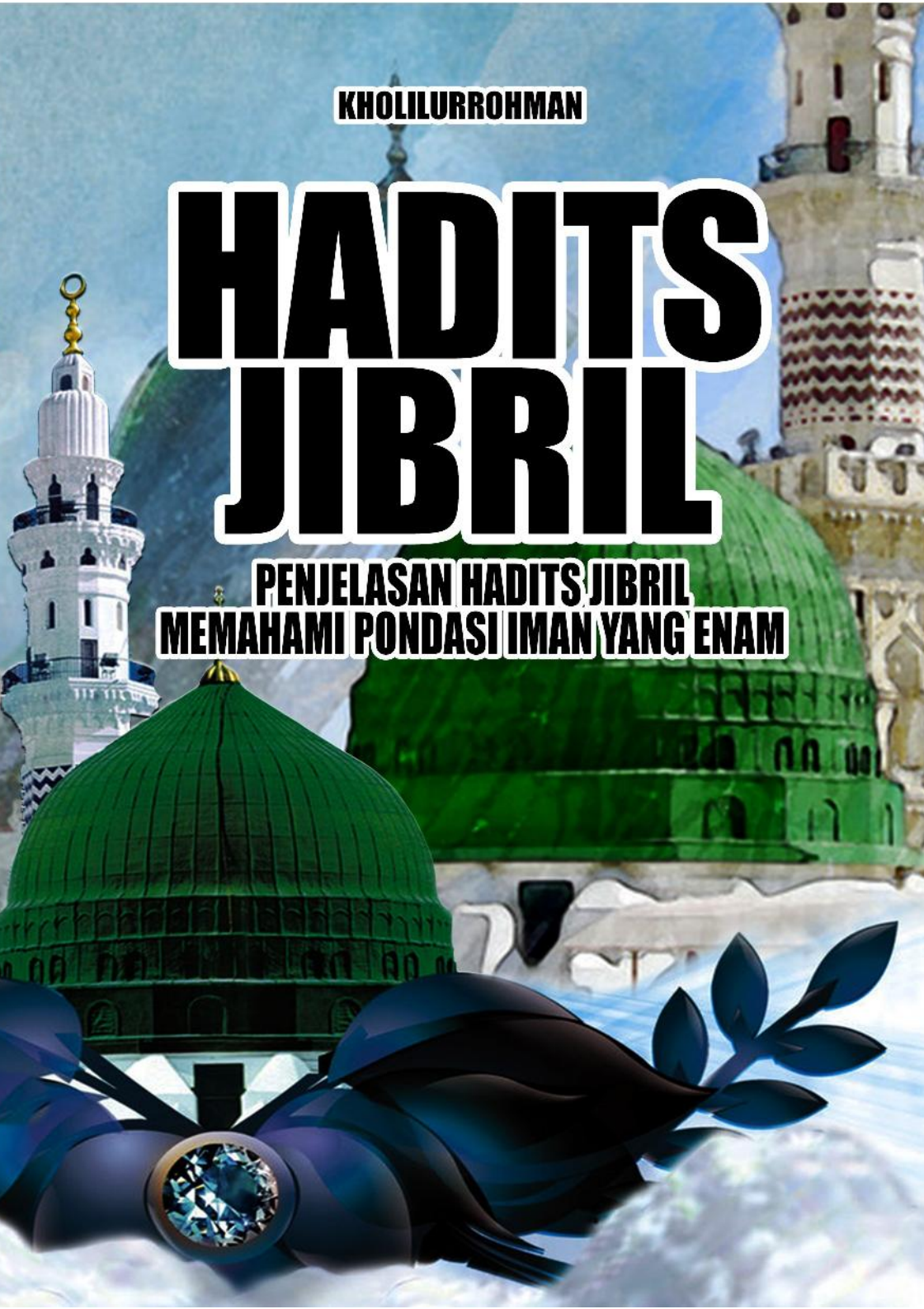
Bismillah Wa al-Hamdu Lillah.
Wa ash-Shalah Wa as-Salam 'Ala Rasulillah.

Dalam sebuah hadits sahih yang dikenal dengan nama hadits Jibril, Rasulullah bersabda:

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رَوَاهُ البُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan Qadar (Ketentuan Allah) yang baik dan buruk". (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dasar-dasar iman yang enam ini wajib di ketahui oleh setiap mukallaf. Seorang mukallaf ialah yang baligh, berakal dan telah mendengar bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dasar-dasar iman yang enam ini adalah bagian dari 'Ilmud-din al-Dharury; artinya termasuk pokok-pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap mukallaf.

Dalam buku ini akan kita bahas secara rinci setiap bagian dari dasar-dasar keimanan yang enam tersebut. Termasuk akan kita bahas beberapa penyimpangan akidah dari beberapa firqah sempalan dan bantahan-bantahannya terhadap mereka. Semoga ikut memberikan manfaat dan pencerahan bagi umat Islam. Amin.

Kholil Abu Fateh
Al-Asy'ari al-Syafi'i al-Rifa'i al-Qadiri

PONDOK PESANTREN
NURUL HIKMAH

Untuk Menghafal al-Qu'ran Dan Kajian Ilmu Agama
Madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah

https://nurulhikmah.ponpes.id

Judul :

HADITS JIBRIL

Penjelasan Hadits Jibril
Memahami Pondasi Iman Yang Enam

Penyusun :

Dr. H. Kholilurrohman, MA

HADITS JIBRIL

Penjelasan Hadits Jibril Memahami Pondasi Iman Yang Enam

Penyusun :
Dr. H. Kholilurrohman, MA

ISBN : 978-623-90492-7-0

Editor :
Kholil Abou Fateh

Penyunting :
Kholil Abou Fateh

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Fauzi Abou Qalby

Penerbit :
Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
adjee.fauzi@gmail.com
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, April 2019

Mukadimah; Ungensi Dasar-Dasar Iman Yang Enam

Bismillah Wa al-Hamdu Lillah.
Wa ash-Shalah Wa as-Salam 'Ala Rasulillah.

Dalam sebuah hadits sahih yang dikenal dengan nama hadits Jibril, Rasulullah bersabda:

الايْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رَوَاهُ البُخَارِي وَمُسْلِمٌ)

> "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan Qadar (Ketentuan Allah) yang baik dan buruk". (HR. al-Bukhari[1] dan Muslim[2])

Dasar-dasar iman yang enam ini wajib di ketahui oleh setiap *mukallaf*. Seorang *mukallaf* ialah yang *baligh*, berakal dan telah mendengar bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dasar-dasar iman yang enam ini adalah bagian dari *'Ilmuddin al-Dharury;* artinya termasuk pokok-pokok agama yang wajib diketahui oleh setiap *mukallaf*.

Pondasi akidah Islam yang paling mendasar adalah *Ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan *Ma'rifatu Rasulih*

[1] Shahih al-Bukhari, dari hadits Abu Hurairah, no. 4777
[2] Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah, no. 10.

(mengenal rasul-Nya). *Ma'rifatullah* adalah mengetahui bahwa Allah *Maujud* (Maha Ada) dan tidak ada permulaan bagi-Nya. Allah berfirman:

أَفِي اللهِ شَكٌّ (ابراهيم: ١١)

"Adakah keraguan tentang (adanya) Allah?!". (QS. Ibrahim: 11)

Ayat di atas berupa pertanyaan yang mengandung arti bahwa tidak ada keraguan tentang adanya Allah[3]. Dalam ayat lain Allah berfirman:

هُوَ الأَوَّلُ (الحديد:٤)

"(Hanyalah) Dia (Allah) *al-Awwal* (yang tidak ada permulaan bagi-Nya)". (QS. Al-Hadid: 4)

Dalam hadits yang diriwayatkan dari sahabat 'Imran bin al-Hushain bahwa suatu ketika Rasulullah didatangi oleh segolongan orang dari Yaman. Mereka berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah kami datang kepadamu untuk mendalami ajaran Islam dan untuk bertanya tentang permulaan alam ini, apakah ia?". Rasulullah menjawab:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيءٌ غَيْرُهُ (رَوَاهُ البُخَارِي وَالبَيْهَقِي وَابْنُ الجَارُوْد)

---

[3] Dalam berbagai kitab tafsir *mu'tabar*, lihat *al-Qurthubi,* j. 9, h. 303, *al-Baghawi,* j. 4, h. 339, dan lainnya.

"Allah ada pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada apapun selain-Nya. Dan Arsy-Nya (Arsy diciptakan oleh Allah) berada di atas air". (HR. al-Bukhari[4], al-Baihaqi[5], dan Ibn al-Jarud[6]).

Hadits ini memberi penjelasan kepada kita bahwa sebagian penduduk Yaman tersebut datang kepada Rasulullah untuk bertanya kepadanya tentang awal pemulaan alam ini. Tetapi Rasulullah terlebih dalulu menjawabnya dengan sesuatu yang lebih penting dari apa yang mereka tanyakan. Rasulullah menjelaskan kepada mereka bahwa Allah ada pada *azal*. Artinya bahwa Allah ada tanpa permulaan. Pada *azal* tidak ada sesuatu apapun bersama Allah, tidak ada waktu, tidak ada tempat, tidak ada arah, serta tidak ada benda apapun. Setelah itu kemudian Rasulullah menjelaskan kepada mereka bahwa air dan Arsy adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah sebelum makhluk-makhluk lainnya. Dan air terlebih dahulu diciptakan dari pada Arsy[7].

Ma'rifaturrasul adalah mengetahui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad telah menyampaikan ajaran-ajarannya dari Allah. Bahwa beliau adalah seorang yang jujur dalam segala apa yang ia sampaikannya dari Allah, baik dalam perkara yang berupa perintah, larangan, berita tentang umat-umat terdahulu, atau hal-hal yang akan terjadi di hari

---

[4] *Shahih al-Bukhari,* dari hadits Imran ibn al-Hushain, no. 3191

[5] Al-Baihaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat,* dari hadits Imran ibn al-Hushain, h. 478

[6] Ibn al-Jarud, *al-Muntaqa,* h.

[7] Penjelasan konprehensif lihat al-Habasyi, *ash-Shirath al-Mustaqim,* h. 44

kemudian, baik di dunia, alam barzakh, maupun akhirat kelak.

Seorang yang telah mengetahi dan meyakini sepenuhnya dua hal di atas tanpa ada keraguan sedikitpun maka ia telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Dan orang ini dikatakan pula sebagai orang yang telah mengetahui Allah dan telah mengetahui Rasul-Nya *('Arif Billah Wa Bi Rasulih)*. Baik apakah ia mengetahui dalil akal (argumen rasional) atas dua hal tersebut ataupun tidak.

Iman kepada Allah dan rasul-Nya adalah kewajiban yang paling utama dan yang paling mulia. Perkara ini adalah *Ahsan al-Hasanat* (Sebaik-baiknya kebaikan) dan *Afdhal al-A'mal* (Amal yang paling utama), sebagaimana dinyatakan Rasulullah dalam haditsnya:

أَفْضَلُ الأَعْمَالِ إِيْمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ (رَوَاهُ البُخَارِي)

"Sebaik-baiknya perbuatan adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya". (HR. al-Bukhari[8])

Iman adalah syarat diterimanya amal kebaikan. Seorang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya, maka ia tidak akan memperoleh pahala sedikitpun di akhirat kelak dari segala kebaikan yang telah ia perbuat di dunia. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِيْنَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيْحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ (ابراهيم: ١٨)

[8] *Shahih al-Bukhari,* dari hadits Abu Hurairah, no. 1519

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka (Allah), -maka- amal pebuatan mereka bagaikan abu ditiup oleh angin yang keras pada suatu hari yang berangin kencang".(QS. Ibrahim: 18)

Ayat ini menujukan bahwa orang kafir tidak akan mendapat sedikipun di akhirat dari perbuatan baik yang pernah ia lakukan di dunia. Walaupun seandainya ia sering menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, berderma kepada yang membutuhkan, aktif di bidang sosial, dan lain sebagainya. Perbuatan baik orang kafir tersebut laksana abu yang ditiup angin keras pada hari yang berangin kencang. Angin tersebut tidak akan menyisakan abu sedikitpun. Oleh karena itu pendapat yang mengatakan bahwa orang kafir akan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya di akhirat kelak adalah bertentangan dengan kandungan ayat di atas[9].

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُلَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الجَنَّةَ وَلاَ يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا (النساء : ١٢٤)

"Barang siapa mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia seorang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga, dan mereka tidak akan dianiaya sedikitpun".(QS. An-Nisa: 124)

Oleh karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah perkara yang sangat penting, maka seluruh Nabi dan

---

[9] *Al-Qurthubi,* j. 9, h. 309, *ath-Thabari,* j. 16, h. 553, dan lainnya.

Rasul, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad menjadikan hal tersebut sebagai misi utama mereka dalam berdakwah. Hal ini terangkum dalam syahadat umat Nabi-Nabi terdahulu. Syahadat pertama berisi pengakuan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan syahadat ke dua adalah pengakuan terhadap terhadap Rasul yang di utus pada masa itu[10].

Demikian pula yang dilakukan oleh Rasulullah, beliau datang dengan membawa misi tauhid, dan seruan bahwa beliau adalah utusan Allah. Misi ini pula ketika sebagian sahabat Rasulullah yang hendak diutus untuk berdakwah ke beberapa daerah sebagai misi pokok mereka. Seperti pesan Rasulullah kepada sahabat Muadz ibn Jabal ketika hendak diutus ke wilayah Yaman, Rasulullah bersabda:

إِنَّكَ سَتَقْدُمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ تَوْحِيْدُهُ تَعَالَى فإِذَا عَرَفُوا ذلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ بِأنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِى اليَومِ وَاللَّيلَةِ (رَوَاهُ البُخَارِي)

"Sesungguhnya engkau (wahai Mu'adz) akan datang (berdakwah) kepada *Ahl al-Kitab* (Orang-orang Yahudi dan Nashrani), maka hendaklah hal pertama yang engkau serukan kepada mereka adalah mentauhidkan Allah. Apa bila mereka sudah mengetahui hal tersebut, beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima kali shalat dalam sehari semalam". (HR. al-Bukhari[11])

---

[10] al-Habasyi, *ash-Shirath al-Mustaqim,* h. 24

[11] *Shahih al-Bukhari,* dari hadits Abdullah ibn Abbas, no. 7372

Dalam hadits ini Rasulullah menyebutkan secara eksplisit tentang *Ahl al-Kitab;* yaitu Yahudi dan Nasrani, bahwa mereka adalah kaum yang tidak mengetahui Allah sebagaimana mestinya. Mereka tidak meyakini tentang Allah seperti keyakinan yang diajarkan oleh agama Islam, yang merupakan agama semua Nabi dan Rasul. Mereka tidak beriman kepada Allah sebagaimana tuntunan para Nabi; Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi 'Isa, Nabi Muhamad dan semua Nabi lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Yahudi meyakini adanya Allah, akan tetapi mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat makhluk, mereka meyakini bahwa Allah adalah *Jism* (benda yang mempunyai bentuk dan ukuran) yang duduk di atas Arsy. Sementara orang-orang Nasrani meyakini adanya tiga tuhan, dengan interpretasi mereka bahwa sifat-sifat Allah menjelma pada dua hamba-Nya ('Isa dan Maryam)[12].

Hadits Rasulullah di atas secara jelas memberi kesaksian bagi kita bahwa kaum Yahudi dan Nasrani tidak mengetahui Allah sebagaimana yang diwajibkan. Mereka tidak mentauhidkan Allah, yang karenanya mereka bukan sebagai orang-orang muslim mukmin. Mereka bukan orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Musa dan Nabi 'Isa dengan benar. Karena itu, Nabi Muhammad datang mengajak mereka untuk masuk ke dalam agama Islam.

Dengan demikian bila ada orang atau golongan yang memiliki keyakinan seperti keyakinan Yahudi dan Nasrani, berkeyakinan *tasybih* dan *tajsim*; artinya meyakini bahwa Allah serupa dengan makhluk-makhluk-Nya; seperti berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang bertempat atau bersemayam di atas Arsy, maka hukumnya sama seperti mereka. Orang

---

[12] Lihat tafsir al-Fakhr ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir,* tafsir QS. Qaf: 38, h. 159, *ath-Thabari,* j. 22, h. 376, dan lainnya.

ini bukan seorang muslim dan bukan seorang mukmin yang benar-benar mengikuti ajaran Rasulullah, sekalipun ia mengaku beragama Islam. Dalam konteks ini *al-Imam* al-Junaid al-Baghdadi; pemuka kaum Sufi, berkata:

التَّوْحِيْدُ هُوَ إِفرَادُ القَدِيْمِ مِنَ المحْدَثِ (رَوَاهُ القُشَيْرِي فِي الرِّسَالَة)

> "Tauhid adalah mengesakan dan mensucikan Dzat yang Maha Qadim (Allah) dari yang baharu (makhluk)". (Diriwayatkan oleh al-Qusyairi dalam *al-Risalah al-Qusyairiyah*[13]).

Enam perkara yang disebut dalam hadits di awal bab ini di kalangan orang-orang Islam dikenal dengan *Ushul al-Iman al-Sittah* (dasar-dasar iman yang enam) yang merupakan bagian dari dasar-dasar keyakinan dalam Islam. Orang-orang yang dengan konsisten memegang teguh enam dasar tersebut dikenal dengan sebutan Ahlissunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka; yaitu mayoritas umat Muhammad, baik dari para ulama terkemuka maupun golongan awam dari kalangan yang bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan orang-orang yang utama dari madzhab Hanbali, yang notabene mereka adalah kaum *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah*[14].

Adapun mereka yang mengingkari salah satu dari dasar keimanan yang enam tersebut, atau menyalahi tuntutan-tuntutan pemahamannya sesuai yang telah diajarkanoleh Rasulullah, maka mereka adalah golongan yang

---

13 *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah,* h. 300

14 Lihat asy-Syirazi, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 376, al-Jalal ad-Dawani, *Syarh al-Aqa-id al-Adludiyyah,* j. 1, h. 34, dan lainnya.

menyempal dari mayoritas umat. Mereka adalah golongan-golongan kecil yang dikenal dengan nama *Mu'tazilah, Musyabbihah, Khawarij* dan lain-lain. Dari segi nama mereka memang banyak, tapi sebenarnya jumlah mereka secara keseluruhan sangat sedikit bila di banding dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Adapun bahwa dasar-dasar keimanan yang enam di atas tidak disebutkan secara bersamaan dalam satu rangkaian ayat al-Qur'an, bukan berarti bahwa sebagian boleh diimani dan sebagiannya boleh tidak diimani. Karena hadits tentang enam dasar keimanan di atas adalah hadits *Masyhur*, di samping setiap dasar dari enam perkara tersebut didukung oleh banyak *nash* al-Qur'an dan hadits yang tak terhitung jumlahnya. Walaupun itu semua dalam penyebutannya secara terpisah.

Dalam hal ini para ulama menyatakan bahwa enam perkara tersebut sebagai *Ushul al-I'tiqad* (dasar-dasar keyakinan) dalam agama Islam yang bersifat *Qath'i* (pasti) dan merupakan perkara *Ma'lum Min ad-Din Bi ad-Dharurah* (perkara yang wajib diketahui semua orang Islam *mukallaf* tanpa terkecuali) yang sama sekali tidak boleh diingkari. Hukum orang yang mengingkari salah satunya saja sama dengan hukum yang mendustakan agama secara keseluruhan, yang mengakibatkan orang tersebut keluar dari Islam (*Murtad*)[15].

Ushul al-Iman al-Sittah tersebut secara ringkas sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah. Yaitu meyakini bahwa Allah Maha Ada, dan tidak ada permulaan bagi keberadaan-Nya. Allah pemilik *al-Matsal al-A'la;* artinya pemiliki Sifat-

---

[15] Lebih komprehensif lihat al-Habasyi, *Qawa-id Muhimmah,* h. 7

Sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya. Seperti dijelaskan al-Qur'an dalam surat QS. al-Ikhlas.

2. Iman kepada para Malaikat Allah. Artinya wajib beriman dengan adanya para Malaikat tersebut. Mareka adalah hamba-hamba Allah yang mulia, bukan laki-laki dan bukan perempuan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan tidak nikah. Mereka tidak bermaksiat kepada Allah, dan mereka selalu menjalankan apa yang Allah perintahkan.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah. Yaitu meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab terhadap beberapa orang Nabi-Nya. Diantara kitab-kitab tersebut, empat yang sangat terkenal, yaitu Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an.
4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah. Artinya wajib beriman dengan adanya utusan-utusan Allah. Mereka itu adalah para Nabi Allah, baik yang sekaligus menyandang predikat Rasul atau yang hanya Nabi saja. Nabi ialah seorang yang diberi wahyu oleh Allah, dan datang dengan mengikuti syari'at Rasul sebelumnya. Sedangkan Rasul adalah seorang yang diberi wahyu oleh Allah, dan datang dengan membawa syari'at yang baru. Keduanya, baik Nabi maupun Rasul diperintah untuk *tabligh,* artinya diperintah untuk menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepada mereka. Nabi dan Rasul pertama adalah Adam dan yang terakhir adalah Muhammad.
5. Iman kepada hari akhir. Yaitu meyakini bahwa Allah akan mengembalikan hamba-hamba-Nya yang sudah mati ke suatu kehidupan yang kekal, yang tidak ada kematian setelahnya. Hari kehidupan kembali ini adalah hari pembalasan atas segala perbuatan masing-masing manusia di dunia.

6. Iman kepada Qadar atau ketentuan Allah. Yaitu meyakini bahwa segala apa yang terjadi, baik atau buruk, adalah dengan taqdir Allah yang *azali*. Perbuatan baik dari seorang hamba terjadi dengan Taqdir Allah, dengan kecintaan-Nya *(Mahabbah)*, dan dengan keridlaan-Nya. Sementara perbuatan buruk dari seorang hamba terjadi dengan taqdir Allah, tetapi tidak dengan kecintaan-Nya, dan tidak dengan keridlaan-Nya[16]. Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: ٤٩)

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan ukuran (yang telah Kami tentukan)”.(QS. al-Qamar: 49)

Dalam buku ini akan kita bahas secara rinci setiap bagian dari dasar-dasar keimanan yang enam tersebut. Termasuk akan kita bahas beberapa penyimpangan akidah dari beberapa *firqah* sempalan dan bantahan-bantahannya terhadap mereka. Semoga ikut memberikan manfaat dan pencerahan bagi umat Islam. *Amin.*

Kholil Abu Fateh
Al-Asy'ari al-Syafi'i al-Rifa'i al-Qadiri
aboufaateh@yahoo.com

[16] Lebih rinci baca bab Iman dengan Qadla dan Qadar dari buku ini.

Hadits Jibril
Penjelasan Hadits Jibril
Memahami Pondasi Iman Yang Enam

Bab I
Iman Dengan Allah

Ma'rifatullah adalah berkeyakinan bahwa Allah maha Ada, tidak menyerupai sesuatu apapun dari alam ini. Dia bukan *Hajm Katsif;* benda yang dapat disentuh oleh tangan, juga bukan *Hajm Lathif;* benda yang tidak bisa disentuh oleh tangan. Allah bukan sesuatu yang berbentuk, baik bentuk dengan ukuran kecil maupun ukuran besar. Adapun makna *"Allahu Akbar"* artinya bahwa Allah Maha Besar dan Maha Agung pada derajat-Nya, bukan besar dari segi bentuk dan ukuran. Allah adalah Dzat yang tidak bisa dibayangkan dalam hati, dan tidak dapat dibayangkan oleh akal pikiran manusia.

Dalam QS. al-Ikhlash Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَد (١) اللهُ الصَّمَد (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَد (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَد (٤) (سورة الاخلاص ١-٤)

"Katakan (wahai Muhammad), Dialah Allah *al-Ahad* (Tidak terbagi-bagi dan tidak ada sekutu bagi-Nya, baik pada Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun pada perbuatan-Nya). Allah adalah Tuhan yang Maha Kaya (Tidak membutuhkan) kepada semua makhluk-Nya, dan segala sesuatu membutuhkan kepada-Nya. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya (Baik dari satu segi maupun semua segi)". (QS. al-Ikhlas: 1-4)

a. Sifat-Sifat Allah (Tafsir QS. al-Ikhlas: 1-4)

Dalam sebuah hadits riwayat *al-Hafizh* al-Baihaqi dari sahabat 'Abdullah ibn 'Abbas bahwa segolongan kaum Yahudi datang kepada Rasulullah. Mereka berkata: "Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami sifat Tuhanmu yang engkau sembah!". Mereka bertanya bukan karena ingin mengetahui hal sebenarnya atau ingin memperoleh petunjuk, tapi hanya sekedar ingin mengingkari lalu mengolok-oloknya. Kemudian turunlah QS. al-Ikhlas ayat 1 hingga ayat 4. Rasulullah bersabda: "Inilah sifat Tuhanku".

Surat al-Ikhlas ini turun sebagi jawaban atas pertanyaan orang-orang Yahudi tersebut. Meskipun hanya terdiri dari empat ayat yang pendek namun mengandung makna yang sangat luas dan mendalam dalam ketauhidan Allah.

Ayat pertama merupakan ikrar dan penegasan bahwa tidak ada sekutu bagi Allah. Artinya tidak ada keserupaan bagi-Nya. Dia Maha Esa pada dzat-Nnya. Makna "Dzat Allah" artinya "hakikat Allah". Makna "Dzat" di sini bukan dalam pengertian bentuk atau benda. Pengertian bahwa Dzat Allah Esa ialah bahwa Dzat Allah tidak menyerupai dzat-dzat makhluk-Nya. Karena Dzat Allah *azali;* ada tanpa permulaan, sedangkan dzat-dzat selain-Nya baharu; memiliki permulaan, yaitu ada dari tidak ada. Oleh karena itu, Allah mensifati dzat-Nya sendiri dalam al-Qur'an dengan firman-Nya:

هُوَ الأَوَّلُ (الحديد: ٤)

> "Hanya Dia (Allah) *al-Awwal* (ada tanpa permulaan)". (QS. al-Hadid : 4)

Kemudian Allah maha Esa pada Sifat-Sifat-Nya. Artinya bahwa sifat-sifat Allah tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya. Allah berfirman:

وَلِلّٰهِ المَثَلُ الأَعْلَى (النحل:٦)

> "Dan bagi Allah sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat selain-Nya".(QS. an-Nahl : 6)

Sebagaimana kita wajib meyakini bahwa Dzat Allah *Azali;* tidak bermula, maka demikian pula dengan semua Sifat-Sifat-Nya, kita wajib meyakini itu semua *Azali*. Karena mustahil bila ada dzat yang *qadim* dan *azali*, sementara sifat-sifat-nya baharu. Karena adanya sifat yang baharu pada suatu dzat menunjukkan bahwa dzat tersebut juga baharu. Dengan demikian mustahil bagi Allah mempunyai sifat-sifat yang baharu. Bila sifat-sifat manusia setiap saat dapat mengalami perubahan, maka tidak demikian halnya dengan sifat-sifat Allah. Dia tidak mengalami perubahan atau perkembangan, tidak bertambah atau berkurang.

Kemudian Allah Maha Esa pada perbuatan-Nya. Artinya, tidak ada dzat yang dapat menciptakan sesuatu dari "tidak ada" menjadi "ada" kecuali Allah saja. Hanya Allah pencipta segala sesuatu. Dia pencipta kebaikan dan kejahatan, keimanan dan kekufuran, keta'atan dan kemaksiatan. Dia pencipta semua benda, mulai dari benda terkecil, yaitu *dzarrah*; (Ialah benda yang berterbangan terlihat oleh mata dalam sinar matahari), hingga benda yang

paling besar, yaitu Arsy. Dia pencipta segala perbuatan manusia, baik perbuatan yang mengandung unsur ikhtiar (*al-Af'al al-Ikhtiyariyyah)*, seperti makan, minum, dan lainnya, ataupun perbuatan yang tidak mengandung unsur ikhtiar (*al-Af'al al-Idlthirariyyah)*, seperti detak jantung, rasa takut, dan lainnya. Inilah makna yang tersirat dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ (الأنعام:١٥٢)

> "Katakanlah (Wahai Muhammad): Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah milik Allah, Tuhan seluruh alam". (QS. al-An'am : 162)

Shalat dan ibadah adalah dua diantara perbuatan-perbuatan yang mengandung unsur usaha, ikhtiar dan kehendak dari manusia. Sedangkan hidup dan mati adalah sesuatu yang terjadi di luar kehendak manusia, keduanya hanya menjadi wewenang dan kehendak Allah. Dalam doa tersebut ditegaskan bahwa shalat dan ibadah, serta hidup dan mati, pada hakikatnya adalah milik Allah dan hanya dicitakan hanya oleh Allah saja.

Ayat kedua dari surat QS. al-Ikhas di atas mengandung makna bahwa Allah Maha Kuasa atas seluruh alam ini. Dia tidak membutuhkan kepada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Sebaliknya, seluruh makhluk-Nya selalu membutuhkan kepada-Nya. Allah tidak mengambil manfaat sedikitpun dari perbuatan-perbuatan makhluk-Nya, dan mereka sedikitpun tidak dapat mencelakakan-Nya atau

membuat madlarat terhadap-Nya. Seandainya seluruh makhluk ini ta'at kepada Allah, maka hal tersebut tidak akan menambah kekuasaan-Nya dan kemuliaan-Nya sedikitpun. Demikian pula bila seluruh makhluk berbuat maksiat kepada-Nya, maka hal itu tidak akan mengurangi kekuasaan dan keagungan Allah sedikitpun. Allah menciptakan para Malaikat bukan untuk mendapatkan bantuan dari mereka. Demikian pula Ia menciptakan Arsy bukan untuk menjadikan tempat bagi dzat-Nya, tetapi untuk menampakkan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Tentang hal ini *al-Imam* 'Ali ibn Abi Thalib berkata:

إِنَّ اللهَ خَلَقَ العَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ وَلَمْ يَتَّخِذْهُ مَكَانًا لِذَاتِهِ (رَوَاهُ أَبُو مَنصُور البَغدَادِيّ فِي الفَرْقِ بَيْنَ الفِرَق)

"Sesungguhnya Allah menciptakan Arsy untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dan bukan untuk menjadikannya tempat bagi Dzat-Nya". (Diriwayatkan oleh Abu Manshur al-Baghdadi dalam *al-Farq Bain al-Firq*)[1].

Ayat ketiga dari QS. al-Ikhlash memberikan penjelasan dalam penafian, peniadaan dan pengingkaran terhadap keyakinan yang menyebutkan bahwa Allah sebagai benda *(Jism)*. Juga bantahan terhadap keyakinan bahwa Allah mempunyai bagian-bagian yang terpisah-pisah dari-Nya. Sekaligus, penjelasan dalam menafikan bahwa Allah sebagai bagian dari sesuatu yang lain.

---

[1] *al-Farq Bain al-Firaq,* h. 333

Dalam ayat ke tiga ini secara jelas dinyatakan bahwa Allah bukan sebagai "asal" atau "bahan" *(Walid)* bagi sesuatu, dan juga bukan "cabang" *(Walad)* dari sesuatu yang lain. Ayat ini berisi bantahan terhadap doktrin trinitas yang diyakini orang-orang Nasrani. Doktrin yang menyatakan ada tiga unsur ketuhanan yang kesemuanya kembali pada unsur yang tunggal. Ayat ini juga merupakan bantahan terhadap keyakinan atau doktrin orang-orang Majusi yang menyatakan bahwa tuhan ada dua, yaitu tuhan kebaikan dan tuhan keburukan.

Faham serupa yang tak kalah sesatnya adalah faham yang dianut oleh segolongan orang yang terlena dalam kebodohannya *(al-maghrurun)*. Mereka menganggap bahwa diri mereka adalah kaum Sufi yang telah mencapai derajat "tinggi". Padahal keyakinan mereka bertentangan dengan ajaran kaum Sufi sejati sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa keseluruhan alam ini adalah sebagai Dzat Allah. Dan setiap komponen-komponen yang ada di dalam alam ini adalah bagian-bagian dari Dzat Allah. Keyakinan mereka ini dikenal dengan nama akidah *Wahdah al-Wujud*. Mereka menganggap bahwa manusia, hewan, Malaikat, tumbuh-tumbuhan, benda mati dan lain sebagainya adalah bagian dari Dzat Allah.

Faham semacam ini telah berkembang di sebagaian kalangan yang mengaku sebagai pengikut tarekat dan pengamal "shalawat" yang menyimpang. Keyakinan *Wahdah al-Wujud* ini lebih sesat dari pada kekufuran orang-orang Nasrani dan Majusi. Kaum Nasrani berkeyakinan ada tiga tuhan, kaum Majusi berkeyakinan adanya dua tuhan, sementara mereka yang meyakini *Wahdah al-Wujud* meyakini bahwa segala sesuatu di alam ini adalah bagian-bagian dari

dzat Tuhan. Kekufuran semacam ini jelas lebih buruk dari pada kekufuran kaum Nasrani dan kaum Majusi.

Ada pula faham sesat lainnya, yang juga merupakan kekufuran. Ialah keyakinan yang menyatakan bahwa Allah menyatu dengan sebagian mahluk-Nya. Kaum yang berkeyakinan ini mengatakan: "Apabila seorang hamba telah mencapai derajat ibadah tertentu, maka Allah akan menempati dan menyatu dengan tubuh orang tersebut". Karenanya, di antara mereka ada yang menyembah sebagian lainnya yang mereka anggap telah sampai pada batasan tersebut dalam ibadahnya tersebut. Keyakinan sesat ini dikenal dengan nama akidah *Hulul*.

Dua keyakinan di atas, yaitu akidah *Wahdah al-Wujud* dan *Hulul* telah meracuni sebagian orang awam yang hanya mengutamakan dzikir tanpa mempelajari akidah yang benar dan cara beragama mereka. Dari sini mereka menganggap bahwa perbuatan mereka adalah jaminan keselamatan di akhirat kelak. Mereka juga menganggap bahwa mereka telah berbuat kebaikan "banyak" dan "besar" tiada tara. Padahal pada hakikatnya mereka tenggelam dalam kekufuran karena keyakinan sesat tersebut.

Asy-Syekh 'Abd al-Ghani an-Nabulsi berkata:

إِنَّ اللهَ لاَ يَحُلُّ فِي شَيءٍ وَلاَ يَنْحَلُّ مِنْهُ شَيءٌ وَلاَ يَحُلُّ فِيْهِ شَيءٌ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيءٌ

"Sesungguhnya Allah tidak bertempat atau menyatu pada sesuatu apapun, dan tidak berpisah dari-Nya sesuatu apapun, serta tidak menyatu

dengan-Nya sesuatu apapun. Dia tidak menyerupai segala sesuatu apapun dari makhluk-Nya”[2].

Al-Imam Muhyiddin Ibn al-‘Arabi berkata:

مَنْ قَالَ بِالحُلُولِ فَدِيْنُهُ مَعْلُولٌ وَمَا قَالَ بالاتِّحَادِ إلاَّ أَهْلُ الالْحَاد

(ذَكَرهُ أبُو الهُدَى الصَّيَّادي فِي رِسَالتِهِ)

“Barangsiapa berkata (berkeyakinan) *Hulul* maka agamanya cacat. Dan tidak menyatakan *Ittihad (Wahdah al-Wujud)* kecuali golongan yang menyimpang (dari Islam)”. (Dituturkan oleh Abu al-Huda al-Shayyadi dalam *Risalah*-nya)

Ayat keempat dari QS. al-Ikhlash merupakan penjelasan bahwa Allah tidak meyerupai segala makhluk-Nya. Ayat tersebut merupakan ayat *Muhkamat;* artinya merupakan ayat yang jelas maknanya dan tidak mengandung faham takwil. Pemaknaan ayat ini sama dengan pemaknaan ayat *Muhkamat* lainnya, yaitu dalam firman Allah:

لَيْسَ كَمِثلِهِ شَيءٌ (الشورى: ١١)

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhlukNya, baik dari satu segi maupun semua segi dan, tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya”. (QS. as-Syura: 11).

[2] *al-Fath ar-Rabbani,* h. 128

Dalam menafsirkan QS. al-Ikhlash: 4 ini, para ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (yaitu segala sesuatu selain Allah) terbagi kepada dua bagian. Yaitu; benda dan sifat benda. Yang pertama; Benda, terbagi kepada dua bagian, yaitu:

1. *Hajm Lathif*: Yaitu benda yang tidak dapat dipegang atau disentuh oleh tangan. Seperti cahaya, kegelapan, ruh, dan lain sebagainya.

2. *Hajm Katsif*: Yaitu benda yang dapat dipegang atau disentuh oleh tangan. Seperti manusia, dan benda-benda padat lainnya.

Adapun yang kedua, yaitu sifat benda, artinya sifat-sifat dari *Hajm Lathif* dan sifat-sifat dari *Hajm Katsif*. Contohnya bergerak, diam, berubah, bersemayam, duduk, beridiri, terlentang, berada di tempat dan arah (baik atas, bawah, kanan, kiri, depan maupun belakang), turun, naik, panas, dingin, memiliki warna, bentuk, dan sebagainya.

Ayat QS. al-Ikhlash: 4 ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah tidak menyerupai makhluk-Nya. Bahwa Allah bukan sebagai *Hajm Lathif*, juga bukan sebagai *Hajm Katsif,* dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat benda tersebut. Dari ayat ini para ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah mengambil dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Karena bila Allah mempunyai tempat dan arah maka berarti Allah mempunyai banyak keserupaan dengan makhluk-Nya, dan mempunyai dimensi, yaitu panjang, lebar, dan kedalaman. Padahal sesuatu yang memiliki dimensi semacam ini pastilah merupakan makhluk, bukan sebagai Tuhan. Mustahil Allah membutuhkan kepada yang

menjadikan-Nya dalam dimensi tersebut. Karena bila Allah "membutuhkan" maka berarti Allah lemah, dan tidak layak dituhankan.

Di antara Imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah, *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal, dan *al-Imam* Dzu al-Nun al-Mishri yang seorang sufi kenamaan, juga salah seorang murid terkemuka *al-Imam* Malik ibn Anas, berkata:

مَهْمَا تَصَوَّرْتَ بِبَالِكَ فَاللهُ بِخِلاَفِ ذلِكَ (رَوَاهُ عن الامَام أحْمَد أَبُو الفَضْل التَّمِيْميّ فِي اعتقاد الامام المبَجَّل أحْمَد بن حَنْبَل وَرَواهُ عنْ ذَي النُّون المِصْريّ الخَطيبُ البَغْدَاديّ في تَاريْخ بَغْدَاد)

"Apapun yang terlintas dalam benakmu tentang Allah, maka Allah tidak seperti demikian itu". (Dikutip dari *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal oleh Abu al-Fadl al-Tamimi dalam kitab *I'tiqad al-Imam al-Mubajjal Ahmad ibn Hanbal*. Dan diriwayatkan dari *al-Imam* Dzu al-Nun al-Mishri oleh *al-Hafizh* al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*)

Semoga kita termasuk *Ahl al-Ma'rifah* dan mengimani Allah dengan seteguh-teguhnya keimanan seperti yang telah digariskan Rasulullah dan para sahabatnya. *Amin.*

b. Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Tiga Bagian

Pendapat sebagian orang yang membagi tauhid kepada tiga bagian; tauhid *uluhiyyah*, tauhid *rububiyyah*, dan tauhid *al-Asma' Wa ash-Shifat* adalah bid'ah batil yan

menyesatkan. Pembagian tauhid seperti ini sama sekali tidak memiliki dasar, baik dari al-Qur'an, hadits, dan tidak ada seorang-pun dari para ulama salaf atau seorang ulama saja yang kompeten dalam keilmuannya yang membagi tauhid kepada tiga bagian tersebut. Pembagian tauhid kepada tiga bagian ini adalah pendapat ekstrim dari kaum Musyabbihah masa sekarang; mereka mengaku datang untuk memberantas bid'ah namun sebenarnya mereka adalah orang-orang yang membawa bid'ah.

Di antara bukti kesesatan pembagian tauhid ini adalah sabda Rasulullah:

أمِرْتُ أنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتىّ يَشْهَدُوْا أنْ لاَ إلهَ إلاّ اللهُ وَأنيّ رَسُوْل اللهِ، فَإذَا فَعَلُوْا ذَلكَ عُصِمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وأمْوَالَهُمْ إلاّ بِحَقّ (رواه البُخَاريّ)

> "Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan *(Ilah)* yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa saya adalah utusan Allah. Jika mereka melakukan itu maka terpelihara dariku darang-darah mereka dan harta-harta mereka kecuali karena hak". (HR. al-Bukhari)

Dalam hadits ini Rasulullah tidak membagi tauhid kepada tiga bagian. Rasulullah tidak mengatakan bahwa seorang yang mengucapkan "*La Ilaha Illallah*" saja tidak cukup untuk dihukumi masuk Islam, tetapi juga harus mengucapkan "*La Rabba Illallah*". Tetapi makna hadits ialah bahwa jika seseorang bersaksi dengan hanya mengucapkan "*La Ilaha*

Illallah", dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah maka orang ini telah masuk dalam agama Islam. Hadits ini adalah hadits *mutawatir* dari Rasulullah, diriwayatkan oleh jumlah besar dari kalangan sahabat, termasuk di antaranya oleh sepuluh orang sahabat yang telah medapat kabar gembira akan masuk surga. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

Adapun tujuan mereka kaum Musyabbihah yang membagi tauhid kepada tiga bagian ini adalah tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang Islam ahli tauhid yang melakukan *tawassul* dengan Nabi Muhammad, atau dengan seorang wali Allah dan orang-orang saleh. Mereka mengklaim bahwa seorang yang melakukan tawassul seperti itu tidak mentauhidkan Allah dari segi tauhid *uluhiyyah*. Demikian pula ketika mereka membagi tauhid kepada *Tauhid al-Asma' Wa ash-Shifat*, tujuan mereka tidak lain hanya untuk mengkafirkan orang-orang yang melakukan takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Oleh karenanya, mereka adalah kaum yang sangat kaku dan keras dalam memegang teguh zhahir teks-teks *mutasyabihat,* mereka sangat "alergi" terhadap takwil. Bahkan mereka mengatakan: *"al-Mu'awwil Mu'aththil";* artinya seorang yang melakukan takwil sama saja dengan mengingkari sifat-sifat Allah. *Nu'udzi Billah*.

Dengan hanya hadits shahih di atas, cukup bagi kita untuk mengetahui bahwa pembagian tauhid kepada tiga bagian adalah bid'ah batil yang dikreasi oleh orang-orang yang mengaku memerangi bid'ah, padahal sebenarnya mereka sendiri ahli bid'ah. Bagaimana mereka tidak disebut sebagai ahli bid'ah? Sementara mereka membuat ajaran tauhid yang sama sekali tidak pernah dikenal oleh orang-

orang Islam. Di mana logika mereka, ketika mereka mengatakan bahwa tauhid *uluhiyyah* saja tidak cukup, tetapi juga harus dengan pengakuan tauhid *rububiyyah*? Bukankah ini berarti menyalahi hadits Rasulullah di atas? Dalam hadits di atas sangat jelas memberikan pemahaman kepada kita bahwa seorang yang mengakui "*La Ilaha Illallah*" ditambah dengan pengakuan kerasulah Nabi Muhammad maka cukup bagi orang tersebut untuk dihukumi sebagai orang Islam.

Inilah yang telah dipraktekan oleh Rasulullah ketika beliau masih hidup. Apa bila ada seorang kafir bersaksi dengan "*La Ilaha Illallah*" dan "*Muhammad Rasulullah*" maka oleh Rasulullah orang tersebut dihukumi sebagai seorang muslim yang beriman. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan shalat sebelum memerintahkan kewajiban-kewajiban lainnya; sebagaimana hal ini diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Imam al-Baihaqi dalam Kitab *al-I'tiqad*. Sementara kaum Musyabbihah membuat ajaran baru; mereka mengatakan bahwa tauhid *Uluhiyyah* saja tidak cukup, dengan demikian sangat nyata bahwa kreasi mereka ini telah menyalahi apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Mereka sama sekali tidak paham bahwa "*Uluhiyyah*" itu sama saja dengan "*Rububiyyah*", bahwa "*Ilah*" itu sama saja artinya dengan "*Rabb*".

Lalu kita katakan pula kepada mereka; di dalam hadits diriwayatkan bahwa di antara pertanyaan dua malaikat; Munkar dan Nakir yang ditugaskan menyoal terhadap ahli kubur adalah: "*Man Rabbuka?*". Itulah pertanyaan yang diajukan, tidak dengan "*Man Rabbuka?*" lalu diikutkan dengan "*Man Ilahuka?*". Kemudian seorang mukmin ketika

menjawab pertanyaan dua malaikat tersebut mencukupkan dengan berkata ”Allah *Rabb*i”, tidak kemudian diikutkan dengan ”*Allah Ilahi*”. Dan malaikat Munkar dan Nakir tidak membantah jawaban orang mukmin tersebut dengan mengatakan: ”Kamu hanya mentauhidkan tauhid *rububiyyah* saja, kamu tidak mentauhidkan tauhid *uluhiyyah*!”. Inilah pemahaman yang dimaksud dalam hadits Nabi tentang pertanyaan dua malaikat dan jawaban seorang mukmin dikuburnya kelak. Dengan demikian kata ”*Rabb*” sama saja dengan ”*Ilah*”, demikian pula ”tauhid *uluhiyyah*” sama saja dengan ”tauhid *rububiyyah*”. Dalam kitab *Mishbah al-Anam*, pada fasal ke dua, karya *al-Imam* Alawi ibn Ahmad al-Haddad, tertulis sebagai berikut:

> ”Tauhid *uluhiyyah* masuk dalam pengertian tauhid *rububiyyah* dengan dalil bahwa Allah telah mengambil janji *(mitsaq)* dari seluruh manusia anak cucu Adam dengan firman-Nya *“Alastu Bi Rabbikum?”*, ayat ini tidak kemudian diikutkan dengan *“Alastu Bi Ilahikum?”*. Artinya Allah mencukupkannya dengan tauhid *rububiyyah*. Karena sesungguhya sudah secara otomatis bahwa seorang yang mengakui ”*rububiyyah*” bagi Allah maka berarti ia juga mengakui ”*uluhiyyah*” bagi-Nya. Karena makna ”*Rabb*” itu sama dengan makna ”*Ilah*”. Dan karena itu pula dalam hadits diriwayatkan bahwa dua malaikat di kubur kelak akan bertanya dengan mengatakan ”*Man Rabbuka?*”, tidak kemudian ditambahkan dengan ”*Man Ilahuka?*”. Dengan demikian sangat jelas bahwa makna tauhid *rububiyyah* tercakup dalam makna tauhid *uluhiyyah*.

Di antara yang sangat mengherankan dan sangat aneh adalah perkataan sebagian pendusta besar terhadap seorang ahli tauhid; yang bersaksi "*La Ilaha Illallah*, *Muhammad Rasulullah*", dan seorang mukmin muslim ahli kiblat, namun pendusta tersebut berkata kepadanya: "Kamu tidak mengenal tahuid. Tauhid itu terbagi dua; tauhid *rububiyyah* dan tauhid *uluhiyyah*. Tauhid *rububiyyah* adalah tauhid yang telah diakui oleh oleh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Sementara tauhid *uluhiyyah* adalah adalah tauhid murni yang diakui oleh orang-orang Islam. Tauhid *uluhiyyah* in*Ilah* yang menjadikan dirimu masuk di dalam agama Islam. Adapun tauhid *rububiyyah* saja tidak cukup". Ini adalah perkataan orang sesat yang sangat aneh. Bagaimana ia mengatakan bahwa orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sebagai ahli tauhid? Jika benar mereka sebagai ahli tauhid tentunya mereka akan dikeluarkan dari neraka kelak, tidak akan menetap di sana selamanya, karena tidak ada seorang ahli tauhid yang akan menetap di daam neraka tersebut sebagaimana telah diriwayatkan dalam banyak hadits shahih.

Adakah kalian pernah mendengar di dalam hadits atau dalam riwayat perjalanan hidup Rasulullah bahwa apa bila datang kepada beliau orang-orang kafir Arab yang hendak masuk Islam lalu Rasulullah merinci dan menjelaskan kepada mereka ini tauhid *uluhiyyah* dan ini tauhid *rububiyyah*?! Dari mana mereka mendatangkan

> dusta dan bohong besar terhadap Allah dan Rasul-Nya ini?! Padalah sesungguhnya seorang yang telah mentauhidkan "*Rabb*" maka berarti ia telah mentauhidkan "*Ilah*", dan seorang yang telah memusyrikan "*Rabb*" maka ia telah memusyrikan "*Ilah*". Bagi seluruh orang Islam tidak ada yang berhak disembah oleh mereka kecuali "*Rabb*" yang juga "*Ilah*" mereka. Maka ketika mereka berkata "*La Ilaha Illallah*" artinya ialah bahwa hanya Allah *Rabb* mereka yang berhak disembah. Mereka menafikan *uluhiyyah* dari selain *Rabb* mereka, sebagaimana mereka menafikan *rububiyyah* dari selain *Ilah* mereka. Mereka menetapkan ke-esa-an bagi *Rabb* yang juga *Ilah* mereka pada Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya, dan segala perbuatan-Nya; artinya tidak ada keserupaan bagi-Nya secara mutlak dari berbagai segi"[3].

Para ahli bid'ah dari kaum Musyabbihah biasanya berkata: "Sesungguhnya para rasul diutus oleh Allah adalah untuk berdakwah kepada umatnya terhadap tauhid *uluhiyyah*; yaitu agar mereka mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Adapun tauhid *rububiyyah*; yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam ini, dan bahwa Allah adalah yang mengurus segala peristiwa yang terjadi pada alam ini, maka tauhid ini tidak disalahi oleh seorang-pun dari seluruh manusia, baik orang-orang musyrik maupun orang-orang kafir. Dengan dalil firman Allah: "Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan

---

[3] *Mishbah al-Anam,* al-Haddad, h. 17

langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: Allah".

Jawab: Perkataan mereka ini murni kebatilan belaka. Bagaimana mereka berkata bahwa seluruh orang-orang kafir dan orang-orang musyrik sama dengan orang-orang mukmin dalam tauhid *rububiyyah*?! Adapun pengertian ayat di atas bahwa orang-orang kafir mengakui Allah sebagai Pencipta langit dan bumi adalah pengakuan yang hanya di lidah saja, bukan artinya bahwa mereka sebagai orang-orang ahli tauhid; yang mengesakan Allah dan mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Buktinya mereka menyekutukan Allah, mengakui adanya tuhan yang berhak disembah kepada selain Allah. Mana logikanya jika orang-orang musyrik disebut sebagai ahli tauhid?! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa di dalam Islam terdapat dua tauhid; *uluhiyyah* dan *rububiyyah*! Rasulullah tidak pernah berkata kepada seorang kafir yang hendak masuk Islam bahwa tidak cukup baginya untuk menjadi seorang muslim hanya bertauhid *rububiyyah* saja, tapi juga harus bertauhid *uluhiyyah*! Oleh karena itu di dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang perkataan Nabi Yusuf saat mengajak dua orang di dalam penjara untuk mentauhidkan Allah:

أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهّار (يوسف:٣٩)

"Adakah *rabb-rabb* yang bermacam-macam tersebut lebih baik ataukah Allah --yang lebih baik-- yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang maha menguasai?!" (QS. Yusuf: 39)

Dalam ayat ini Nabi Yusuf menetapkan kepada mereka bahwa hanya Allah *Rabb* yang berhak disembah. Perkataan kaum Musyabbihah dalam membagi tauhid kepada dua bagian, dan bahwa tauhid *uluhiyyah* (*Ilah*) adalah pengakuan hanya Allah saja yang berhak disembah adalah pembagian batil yang menyesatkan, karena tauhid *rububiyyah* adalah juga pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, sebagaimana yang dimaksud oleh ayat di atas. Dengan demikian Allah adalah *Rabb* yang berhak disembah, dan juga Allah adalah *Ilah* yang berhak disembah. Kata "*Rabb*" dan kata "*Ilah*" adalah kata yang memiliki kandungan makna yang sama sebagaimana telah dinyatakan oleh Imam 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad di atas.

Dalam majalah Nur al-Islam, majalah ilmiah bulanan yang diterbitkan oleh para masyayikh al-Azhar asy-Syarif Cairo Mesir, terbitan tahun 1352 H, terdapat tulisan yang sangat baik dengan judul "Kritik atas pembagian tauhid kepada *uluhiyyah* dan *rububiyyah*" yang telah ditulis oleh *Syekh al-Azhar al-'Allamah* Yusuf ad-Dajwi al-Azhari (w 1365 H), sebagai berikut:

> Sesungguhnya pembagian tauhid kepada *uluhiyyah* dan *rububiyyah* adalah pembagian yang tidak pernah dikenal oleh siapapun sebelum Ibn Taimiyah. Artinya, ini adalah bid'ah sesat yang telah ia munculkan. Di samping perkara bid'ah, pembagian ini juga sangat tidak masuk akal; sebagaimana engkau akan lihat dalam tulisan ini. Dahulu, bila ada seseorang yang hendak masuk Islam Rasulullah tidak mengatakan kepadanya bahwa tauhid ada dua macam, beliau tidak

pernah mangatakan bahwa engkau tidak menjadi muslim hingga bertauhid dengan tauhid *uluhiyyah*. Bahkan memberikan isyarat tentang pembagian tauhid ini, walau dengan hanya satu kata saja, sama sekali tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Demikian pula hal ini tidak pernah didengar dari pernyataan para ulama Salaf; yang padahal kaum Musyabbihah sekarang yang membagi-bagi tauhid itu mengaku-aku sebagai para pengikut mereka. Sama sekai pembagian tauhid ini tidak memiliki arti.

Adapun firman Allah: "Dan jika engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi? Maka mereka benar-benar akan menjawab: Allah" (QS.) adalah perkataan orang-orang kafir yang mereka katakan hanya di mulut saja, bukan keluar dari hati mereka. Mereka berkata demikian karena terdesak tidak memiliki jawaban apapun untuk membantah dalil-dalil yang kuat dan argumen-argumen yang sangat nyata. Bahkan, bisa jadi apa yang mereka katakan tersebut "secuil"-pun tidak ada di dalam hati mereka, dengan bukti bahwa pada saat yang sama mereka berkata dengan ucapan-ucapan yang menunjukan kedustaan mereka sendiri. Lihat, bukankah mereka menetapkan bahwa penciptaan manfaat dan bahaya bukan dari Allah?! Benar, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah. Dari mulai perkara-perkara sepele hingga peristiwa-peristiwa besar mereka yakini bukan

dari Allah, bagaimana mungkin mereka mentauhidkan-Nya?! Lihat misalkan firman Allah tentang orang-orang kafir yang berkata kepada Nabi Hud: ”Kami katakan bahwa tidak lain engkau telah diberi keburukan atau dicelakakan oleh sebagian tuhan kami” (QS.). Sementara Ibn Taimiyah berkata bahwa dalam keyakinan orang-orang musyrik tentang sesembahan-sesembahan mereka tersebut tidak memberikan manfaat dan bahaya sedikit-pun. Dari mana Ibn Taimiyah berkata semacam ini?! Bukankah ini berarti ia membangkang kepada apa yang telah difirmankah Allah?!

Anda lihat lagi ayat lainnya dari firman Allah tentang perkataan-perkataan orang kafir tersebut:

هذا لله بزعمهم وهذا لشركائنا فما كان لشركائهم فلا يصل إلى الله وما كان لله فهو يصل إلى شركائهم

Dalam ayat ini orang-orang musyrik tersebut mendahulukan sesembahan-sesembahan mereka atas Allah dalam perkara-perkara sepele.

Kemudian lihat lagi ayat lainnya tentang keyakinan orang-orang musyrik, firman Allah:

وما نرى معكم من شفعائكم الذين زعمتم أنهم فيكم شركاء

Dalam ayat ini dengan sangat nyata bahwa orang-orang kafir tersebut berkeyakinan bahwa sesembahan-sesembahan mereka memberikan mafa'at kepada mereka. Itulah sebabnya mengapa mereka mengagung-agungkan berhala-berhala tersebut.

Lihat, apa yang dikatakan Abu Sufyan; "dedengkot" orang-orang musyrik di saat perang Uhud, ia berteriak: *"U'lu Hubal"* (maha agung Hubal). -Hubal adalah salah satu berhala terbesar mereka-. Lalu Rasulullah menjawab teriakan Abu Sufyan: *"Allah A'la Wa Ajall"* (Allah lebih tinggi derajat-Nya dan lebih Maha Agung).

Anda pahami teks-teks ini semua maka anda akan paham sejauh mana kesesatan mereka yang membagi tauhid kepada dua bagian tersebut! Dan anda akan paham siapa sesungguhnya Ibn Taimiyah yang telah menyamakan antara orang-orang Islam ahli tauhid dengan orang-orang musyrik para penyembah berhala tersebut dalam tauhid *rububiyyah*!.

c. Allah Ada Tanpa Tempat; Dalil Dari Al Qur'an

Dalam banyak al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapu, Dia bukan benda dan sifat-Sifat-Nya bukan sifat-sifat benda. Beberapa ayat tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah:

ليس كمثلِه شىء (الشورى: ١١)

> "Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya". (Q.S. as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat paling jelas dalam al Qur'an yang berbicara tentang *tanzih* (mensucikan Allah dari menyerupai makhluk), *at-Tanzih al Kulliy*; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Jadi maknanya sangat luas, dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah maha suci dari berupa benda, dari berada pada satu arah atau banyak arah atau semua arah. Allah maha suci dari berada di atas arsy, di bawah arsy, sebelah kanan atau sebelah kiri arsy. Allah juga maha suci dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lain dan sifat-sifat benda yang lain. Sahabat Ali ibn Abi Thalib berkata: "Allah ada tanpa permulaan tanpa tempat (karena tempat adalah ciptaan-Nya) dan Dia sekarang --setelah menciptakan tempat-- ada sebagaimana pada sifat-Nya yang Azali; yaitu ada tanpa tempat". (Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur al Baghdadi). Dengan demikian dalam ayat QS. Asy Syura: 11 ini terdapat dalil bagi Ahlussunnah bahwa salah satu sifat Allah adalah *"Mukhalafah Lil Hawadits"*; artinya bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya yang baharu ini. Sifat Allah; *"Mukhalafah Lil Hawadits"* ini adalah salah satu sifat *Salbiyyah* yang lima dalam menunjukan bahwa Allah maha suci dari segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya.

Argumen logis bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya adalah karena bila Allah menyerupai makhluk-Nya maka bisa terjadi segala sesuatu yang dapat terjadi pada makhluk-Nya tersebut; seperti berubah dari satu keadaan kepada keadaan lain, berkembang, hancur, punah, dan lainnya. Seandainya Allah seperti demikian ini maka berarti Dia membutuhkan kepada yang menjadikan-Nya dalam keadaan tersebut, padahal sesuatu yang membutuhkan itu bukan Tuhan, sedikitpun tidak layak untuk disembah. Dengan demikina menjadi jelas bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ayat di atas merupakan dalil naqliy bagi sifat Allah *"Mukhalafah Lil Hawadits"*. Ayat ini adalah ayat paling jelas dalam al Qur'an yang berbicara tentang kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Ayat ini mengandung makna *at-Tanzih al Kulliy*; pensucian yang total dari menyerupai makhluk. Kata *"Syai'"* dalam ayat ini dalam bentuk *nakirah* yang diletakan dalam *Siyaqun Nafy*; gaya bahasa semacam ini untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan umum; dengan demikian maknanya bahwa Allah mutlak tidak menyerupai suatu apapun. Dengan ayat ini Allah menjelaskan bagi kita bahwa Dia bukan benda dan tidak bersifat dengan sifat-sifat benda. Dia tidak menyerupai segala sesuatu yang memiliki ruh, seperti manusia, jin, malaikat, dan lainnya. Dia tidak menyerupai segala benda mati, tidak menyerupai segala benda yang berada di arah atas, tidak menyeruapi segala benda yang ada di arah bawah. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan secara khusus sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, tetapi menyebutkan secara menyeluruhkan segala apapun dari makhluk-Nya dengan kata *"syai'"* dalam bentuk *nakirah*. Dengan demikian

tercakup di dalamnya pemahaman kesucian Allah dari tempat, arah, batasan *(al hadd)*, bentuk *(al hajm)*, ukuran *(al kammiyyah)*, dan sifat-sifat benda lainnya. Allah bukan benda maka Dia maha suci dari bentuk, ukuran dan batasan. Seandainya Allah berada di atas arsy seperti keyakinan kaum Musyabbihah maka berarti Allah membayangi arsy tersebut. Dan jika demikian maka tidak akan lepas dari tiga kemungkinan; bisa jadi sama besar dengan arsy itu sendiri, bisa jadi lebih kecil, atau bisa jadi lebih besar. Keadaan seperi ini tentunya hanya berlaku pada benda yang memiliki bentuk, ukuran dan batasan. Ini semua perkara mustahil atas Allah. Dengan demikian pendapat kaum Musyabbihah yang mengatakan bahwa Allah bertempat di atas arsy adalah pendapat batil. Orang yang mengatakan Allah memiliki bentuk dan ukuran maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, semacam ini jelas merusak sifat-sifat ketuhanan pada-Nya. Bila Allah memiliki bentuk dan ukuran maka berarti Dia membutukan kepada yang menjadikan-Nya dalam bentuk dan ukuran tersebut, karena akal sehat tidak dapat menerima jika Allah menjadikan diri-Nya sendiri dengan keadaan demikian. Lalu jika Allah membutuhkan kepada yang lain maka itu menafikan sifat ketuhanan pada-Nya, oleh karena di antara syarat ketuhanan adalah tidak membutuhkan kepada yang lain.

2. Firman Allah:

وللهِ المَثَلُ الأعلى (النحل: ٦٠)

Arti ayat ini adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang yang tidak dimiliki oleh siapapun selain-Nya, dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk-Nya; seperti

berubah, berkembang, berada pada tempat, bertempat atau bersemayam pada arsy, Allah maha suci dari itu semua. Ahli tafsir terkemuka; Abu Hayyan al-Andalusy dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

(ولِلهِ المَثَلُ الأعلى) أي الصفة العليا من تنزيهه تعالى عن الولد والصاحبة وجميع ما تنسب الكفرةُ إليه مما لا يليق به تعالى كالتشبيه والانتقال وظهوره تعالى في صورة"

"Firman Allah: *"Wa Lillahil Matsalul A'la"* (an Nahl: 60) artinya bahwa Allah memiliki sifat agung; maha suci dari semisal anak, istri, dan dari segala apa yang disandarkan oleh orang-orang kafir kepada-Nya yang jelas tidak sesuai bagi keagungan-Nya; seperti adanya keserupaan, berpindah-pindah, dan bahwa Allah nampak sebagai bentuk"[4].

3. Firman Allah:

فلا تضربوا للهِ الأمثال (النحل: ٧٤)

Makna ayat ini: "Janganlah kalian membuat keserupaan suatu apapun bagi Allah, karena Allah tidak menyerupai suatu apapun, Dzat Allah tidak menyerupai segala dzat (Dzat Allah bukan benda), dan sifat-sifat Allah tidak menyerupai segala sifat (artinya bahwa sifat Allah bukan sebagai sifat-sifat benda)".

[4] *An Nahr al Madd*, j. 2, h. 253

4. Firman Allah:

هل تعلمُ لهُ سميًّا (مريم: ٦٥)

Makna ayat ini: "Apakah kamu mengetahui adanya keserupaan bagi Allah?" (QS. Maryam: 65). Artinya kamu tidak akan pernah mendapati keserupaan bagi Allah, Dia tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya.

Ayat ini mengandung pemahaman yang sangat jelas bahwa Allah tidak ada keserupaan bagi-Nya dengan suatu apapun. Dengan demikian siapa yang mensifati Allah dengan sifat-sifat benda seperti duduk, berdiri, dan bertempat maka berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Demikian pula yang mengatakan bahwa Allah bertempat di langit atau bertempat dan memenuhi arsy maka berarti ia telah menyerupakan Allah dengan para Mala'ikat yang notabene sebagai para penduduk langit. Dan dengan demikian maka orang ini secara nyata telah mendustakan al Qur'an, mendustakan firman Allah QS. Asy Syura: 11 dan firman-Nya QS. Maryam: 65.

5. Firman Allah:

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (الحديد: ٣)

Imam Abn Jarir ath Thabari menuliskan sebagai berikut:

فلا شىء أقرب إلى شىء منه، كما قال (وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ) (سورة ق: ١٦)

> "Tidak ada suatu apapun dari makhluk yang menyerupai makna "lebih dekat"-nya Allah, sebagaimana Allah berfirman: *"Wa Nahnu Aqrabu Ilayhi Min Hablil Warid"* (QS. Qaf: 16)[5].

Apa yang dituliskan oleh Imam ath Thabari ini adalah sebagai ungkapan untuk menafikan makna "dekat" dalam pengertian indrawi, sekaligus sebagai bantahan terhadap faham sesat ala kaum Mujassimah yang dalam keyakinan mereka selalu berpegang dengan zahir teks-teks mutasyabihat. Makna "dekat" yang dimaksud oleh Imam ath Thabari dalam hal ini adalah pemahaman maknawi, dengan demikian ini menjadi salah satu argumen bahwa Allah maha suci dari tempat dan arah.

Makna *"al Awwal"* pada hak Allah artinya *"al Azaliy"* yaitu bahwa Allah ada tanpa permulaan. Segala sesuau selain Allah memiliki permulaan; semuanya diciptakan oleh Allah. Pada azal tidak ada apapun kecuali Allah, tidak ada tempat, tidak ada waktu, tidak ada langit, tidak ada arsy, dan lainnya. Kemudian Allah menciptakan tempat, arah dan waktu; maka Dia tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya, Dia tidak berubah pada Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya, Dia tetap pada sifat-Nya yang Azali ada tanpa tempat dan tanpa arah, sebab perubahan itu tanda makhluk.

6. Firman Allah:

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ (الإخلاص: ٤)

---

[5] *Jami' al Bayan,* j. 13, juz. 27, h. 215

Makna ayat ini sangat jelas memberikan pemahaman bahwa Allah tidak memiliki keserupaan bagi-Nya secara mutlak dari berbagai segi, kandungan ayat ini ditafsirkan oleh ayat yang telah kita sebutkan di atas dalam QS. Asy Syura: 11.

7. Firman Allah:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ (البقرة: ١١٥)

Dalam menjelaskan ayat ini ahli tafsir terkemuka; Imam Abu Hayyan al Andalusiy menuliskan sebagai berikut:

وفي قوله تعالى: (فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ اللهِ) [سورة البقرة/١١٥] ردٌّ على من يقول إنه في حيِّز وجهة، لأنه لما خيَّر في استقبال جميع الجهات دلَّ على أنه ليس في جهة ولا حيِّز، ولو كان في حيِّزٍ لكان استقباله والتوجه إليه أحق من جميع الأماكن، فحيث لم يُخصِّص مكانًا عِلِمْنا أنه لا في جهة ولا حيِّز، بل جميع الجهات في ملكه وتحت ملكه، فأيّ جهة توجهنا إليه فيها على وجه الخضوع كنا معظمين له ممتثلين لأمره

"Dalam firman Allah QS. al-Baqarah: 115 ini terdapat bantahan terhadap orang yang berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat dan arah, karena dalam ayat ini terdapat perintah memilih untuk menghadap ke arah manapun --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan--; ini berarti bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Oleh karena bila Allah berada pada

suatu tempat dan arah maka tentulah arah tersebut lebih berhak untuk siapapun menghadap kepadanya dibanding semua arah lainnya. Dengan demikian, ketika Allah tidak mengkhususkan untuk menghadap ke suatu arah --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan-- kita menjadi tahu bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Sesungguhnya semua tempat dan arah itu berada di dalam dan di bawah kekuasaan (milik) Allah. Karenanya ke arah manapun kita shalat --dalam shalat sunnah di atas binatang tunggangan-- dengan jalan tunduk merendahkan diri kepada-Nya maka berarti kita telah mengagungkan Allah dan mengerjakan perintah-Nya”[6].

d. Dalil Kesucian Allah Dari Tempat Dan Arah Dari Hadits

Ketahuilah, bahwa terdapat banyak hadits Rasulullah dalam menjelaskan kesucian Allah dari tempat dan arah yang itu semua dijadikan dalil oleh para ulama kita dalam menetepakan kebenaran akidah Ahlussunnah tersebut. Berikut ini beberapa diantaranya kita sebutkan:

1. Rasulullah bersabda:

كان الله ولم يكن شىءٌ غيره (رواه البخاري والبيهقي)

---

[6] *Al Bahr al Muhith,* j. 1, h. 361

> "Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada sesuatu apapun selain-Nya" (HR. al-Bukhari dan al-Bayhaqi)[7]

Pemahaman hadits ini bahwa Allah ada Azali (tanpa permulaan), pada *azal* tidak ada sesuatu apapun bersama-Nya, tidak ada air, tidak ada udara, tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada kursi, tidak ada arsy, tidak ada manusia, tidak ada jin, tidak ada malaikat, tidak ada waktu dan tidak ada tempat. Allah ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah. Allah yang telah menciptakan tempat dan arah; maka Allah tidak membutuhkan kepada keduanya.

Allah tidak disifati dengan berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain karena perubahan tanda makhluk. Tidak boleh diyakini seperti keyakinan sesat kaum Musyabbihah yang mengatakan; Allah ada ada pada azal (tanpa permulaan) dan belum ada tempat, kemudian setelah Allah menciptakan tempat maka Dia berubah menjadi berada pada tempat dan arah yang merupakan ciptaan-Nya tersebut. *Na'udzu Billah*.

Sungguh kata-kata yang baik dan benar orang-orang Islam ahli tauhid dalam doa mereka terkadang mengungkapkan: *"Subhanalladzi La Yughayyir Wa La Yataghayyar…"* (Maha Suci Allah yang merubah keadaan para makhluk-Nya sementara Dia Allah Dzat yang tidak berubah). Ini adalah ungkapan yang sangat baik menurut Ahlussunnah, sementara menurut kaum Musyabbihah Mujassimah; mereka yang mengaku-aku sebagai pengikut

---

[7] Shahih al-Bukhari; Kitab Bad'i al-Khalq.

Salaf saleh ini adalah kalimat yang sangat buruk oleh karena menyalahi akidah tasybih mereka.

2. Rasulullah bersabda:

اللّهمّ أنتَ الأوّلُ فَليسَ قَبلَكَ شَىءٌ، وأنْتَ البَاطِنُ فلَيسَ دُونَكَ شَىءٌ، وأنْتَ الظّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وَأنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ (رَوَاهُ مُسلم وَغيرُه)

Maknanya: "Ya Allah Engkau *al-Awwal* (tidak bermula) maka tidak ada sesuatu apapun sebelum-Mu, Engkau *al-Akhir* (tidak punah) maka tidak ada sesuatu apapun sesudah-Mu, Engkau *azh-Zhahir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) maka tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau *al-Bathin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) maka tidak ada sesuatu apapun di bawahmu". (HR. Muslim dan lainnya)[8]

Al-Hafizh Abu Bakr al-Bayhaqi *asy-Syafi'i al-Asy'ari* berkata:

استدل بعض أصحابنا في نفي المكان عنه . أي عن الله . بقول النبي صلى الله عليه وسلم: (أنت الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء)، وإذا لم يكن فوقه شيء ولا دونه شيء لم يكن في مكان

[8] *Shahih Muslim; Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a wa at-Tawbah wa al-Istighfar.*

"Sebagian sahabat kami dalam menafikan tempat bagi Allah mengambil dalil dari sabda Rasulullah:

أَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَىءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىءٌ (رَوَاهُ مُسلم وَغيرُه)

Engkau *azh-Zhahir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) maka tidak ada sesuatu apapun di atas-Mu, dan Engkau *al-Bathin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) maka tidak ada sesuatu apapun di bawahmu". (HR Muslim dan lainnya). Jika tidak ada sesuatu apapun di atas-Nya dan tidak ada sesuatu apapun di bawah-Nya maka berarti Dia ada tanpa tempat"[9].

Adapun hadits yang diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

لو أنكم دَلَّيْتُم رجُلاً بحبلٍ إلى الأرض السفلى لهبط على الله (رواه الترمذي)

Makna harfiah hadits ini tidak boleh kita ambil, mengatakan: "Seandainya kalian menjulurkan seseorang yang terikat dengan tali ke arah bumi paling bawah maka pastilah ia jatuh atas Allah". (HR. at Tirmidzi)[10]

---

[9] *Al-Asma' Wa ash-Shifat; Bab Ma Ja'a Fi al-Arsy Wa al-Kursiy, h. 400*

[10] *Sunan at-Tirmidzi, Kitab at-Tafsir; Shurah al-Hadid.*

Ini adalah hadits lemah. Namun demikian hadits ini oleh sebagian ulama ditakwil, yaitu dalam pengertian bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dari penjuru bumi ini dari berbagai arahnya, adapun Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Justru hadits ini sebagai bukti sebagaimana yang dipahami oleh para ulama bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan arah.

Al-Hafizh Ibn Hajar al Asqalani berkata:

معناه أن علم الله يشمل جميع الأقطار، فالتقدير لهبط على علم الله، والله سبحانه وتعالى تنزه عن الحلول في الأماكن، فالله سبحانه وتعالى كان قبل أن تحدث الأماكن اهـ، نقله عنه تلميذه الحافظ السخاوي في كتابه "المقاصد الحسنة"، وذكره أيضًا الحافظ المحدِّث المؤرخ محمد بن طولون الحنفي وأقرَّه عليه

"Makna hadits ini adalah bahwa Allah mengetahui segala penjuru bumi ini. Pemahaman redaksi *"Lahabatha 'Ala Allah"* adalah *"La Habatha 'Ala 'Ilm Allah"*; (artinya sejauh apapun seseorang diasingkan maka tetap Allah mengetahui keadaannya). Adapun Allah maha suci dari berada pada tempat dan arah. Allah maha ada sebelum Dia menciptakan tempat dan arah tanpa tempat dan arah. (Perkataan Ibn Hajar ini dikutip oleh muridnya sendiri; yaitu *al-Hafizh* as Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah*[11]. Juga dikutip oleh *al-Hafizh al-*

[11] *Al-Maqashid al-Hasanah,* nomor. 86, h. 342

Muhaddits al-Mu'arrikh Muhammad ibn Thulun al-Hanafi, dan disetujuinya)[12].

Al-Hafizh al-Muhaddits Abu Bakr al-Bayhaqi setelah mengutip hadits ini menuliskan sebagai berikut:

والذي رُوِيَ في ءاخر هذا الحديث إشارةٌ إلى نفي المكان عن الله تعالى، وأن العبد أينما كان فهو في القرب والبعد من الله تعالى سواء، وأنه الظاهر فيصح إدراكه بالأدلة، الباطن فلا يصح إدراكه بالكون في مكان

"Redaksi yang diriwayatkan dalam akhir hadits ini adalah sebagai isyarat kepada penafian tempat dan arah dari Allah. Sesungguhnya jarak "jauh" atau "dekat" bagi seorang hamba semua itu bagi Allah sama saja (artinya bahwa Allah tidak terikat jarak dan arah). Dia Allah *azh-Zhahir* (yang segala sesuatu merupakan tanda-tanda bagi keberadaan-Nya) dengan demikian tanda-tanda keberadaan Allah dapat kita raih dengan adanya bukti-bukti, lalu Dia Allah *al Bathin* (yang tidak dapat diraih oleh akal pikiran) dengan demikian tidak benar (tidak diterima oleh akal sehat) jika disimpulkan bahwa Allah berada pada tempat dan arah"[13]. Demikian pula Abu Bakr ibn al-Arabi al-Maliki dalam *Syarh Sunan at-Tirmidzi* menjadikan hadits ini sebagai bukti bahwa Allah ada tanpa tempat

[12] *Asy-Syadzarah Fi al-Ahadits al-Musytahirah,* j. 2, h. 72

[13] *Al-Asma' Wa ash-Shifat; Bab Ma Ja'a Fi al-Arsy Wa al-Kursiy,* h. 400

dan tanpa arah, beliau menuliskan sebagai berikut:

والمقصود من الخبر أن نسبة البارىء من الجهات إلى فوق كنسبته إلى تحت، إذ لا ينسب إلى الكون في واحدة منهما بذاته

"Yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa menyandaran arah bagi Allah itu sama saja (tidak menjadikan satu atas lainnya lebih istimewa), penyandaran kata "atas" bagi Allah tidak berbeda dengan penyandaran kata "bawah" bagi-Nya, oleh karena Dzat Allah tidak terikat oleh salah satu dari dua arah tersebut (Artinya Dzat Allah ada tanpa tempat)"[14].

Perhatikan, tulisan Abu Bakr ibn al-Arabi di atas memberikan pemahaman yang sangat jelas bahwa Allah tidak bertempat di arsy seperti keyakinan sesat kaum Musyabbihah Mujassimah, dan juga tidak bertempat di arah bawah. Allah ada sebelum Dia menciptakan arah yang enam (atas, bawah, depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri). Dengan demikian Allah tidak berada di dalam sesuatu, dan tidak menyerupai segala sesutau. Sungguh Allah maha suci dari perkataan orang-orang kafir dengan kesucian yang agung.

3. Hadits shahih dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

[14] *'Aridlah al-Ahwadzi; Kitab at-Tafsir, Surah al-Hadid,* j. 12, h. 184

أقربُ ما يكونُ العبدُ مِن ربّه وهو ساجد، فأكثروا الدُّعاء

(رواه مسلم)

Makna harfiahnya: "Keadaan paling dekatnya seorang hamba kepada Tuhan-nya adalah saat dia sujud, maka perbanyaklah doa (saat sujud)". (HR. Muslim)[15].

Al-Hafizh Jalaluddin as-Suyuthi *asy-Syafi'i* berkata: "Al-Badr ash-Shahib dalam kitab *Tadzkirah*-nya berkata: Dalam hadits ini terdapat isyarat dalam menafikan arah dari Allah"[16].

4. Hadits shahih dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

ما ينبغي لعبدٍ أن يقول: إني خيرٌ من يونس بن متَّى اهـ. واللفظ للبخاري

"Tidak sepantasnya bagi seseorang untuk berkata: "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) lebih baik dari Yunus ibn Matta" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadits ini adalah redaksi Imam al-Bukhari[17].

Al-Hafizh al-Muhaddits al-Faqih al-Hanafi Murtadla az-Zabidi menuliskan sebagai berikut:

---

[15] *Shahih Muslim, Kitab as Shalat, Bab Ma Yuqalu Fi ar Ruku' wa as Sujud.*

[16] *Syarh as Suyuthi Li Sunan an Nasa'i,* j. 1, h. 576

[17] *Shahih al Bukhari, Kitab Ahadits al Anbiya'. Shahih Muslim; Kitab al Fadla'il; Bab Fi Zhikr Yunus 'Alayhi as Salam.*

ذَكَر الإمام قاضي القضاة ناصر الدين بن المنَيِّر الإسكندري المالكي في كتابه المنتقى في شرف المصطفى لما تكلم على الجهة وقرر نفيَها قال: ولهذا أشار مالك رحمه الله تعالى في قوله صلى الله عليه وسلم: (لا تفضلوني على يونس بن متى)، فقال مالك: إنما خص يونس للتنبيه على التنزيه لأنه صلى الله عليه وسلم رفع إلى العرش ويونس عليه السلام هبط إلى قاموس البحر ونسبتهما مع ذلك من حيث الجهة إلى الحقّ جل جلاله نسبة واحدة، ولو كان الفضل بالمكان لكان عليه السلام أقرب من يونس بن متى وأفضل وَلما نهى عن ذلك. ثم أخذ الإمام ناصر الدين يبدي أن الفضل بالمكانة لا بالمكان، هكذا نقله السبكي في رسالة الرد على ابن زفيل

"*al-Imam Qadli al-Qudlat* Nashiruddin ibn al-Munayyir al-Iskandari al-Maliki dalam kitab *al-Muntaqa Fi Syaraf al-Musthafa* dalam menjelaskan ketiadaan tempat dan arah bagi Allah berkata: Bagi penjelasan penafian tempat dan arah bagi Allah ini al-Imam Malik memberikan petunjuk dengan sabda Rasulullah: *"La Tufadl-dliluni 'Ala Yunus ibn Matta"* (Jangan kalian agung-agungkan aku di atas nabi Yunus). Al-Imam Malik berkata: "Sesungguhnya penyebutan secara khusus dengan nabi Yunus adalah untuk memberikan pemahaman kesucian Allah dari tempat, oleh karena nabi Muhammad diangkat ke arah atas

hingga ke arsy sementara nabi Yunus diturunkan ke arah bawah hingga ke kedalaman lautan, namun demikian arah keduanya sama saja bagi Allah (artinya dua arah tersebut salah satunya tidak lebih utama dari lainnya, dan nabi Muhammad dan nabi Yunus sama-sama seorang nabi Allah). Seandainya keutamaan itu semata-mata dengan tempat dan arah maka tentu nabi Muhammad lebih dekat -dari segi jarak- kepada Allah daripada nabi Yunus, dan tentunya Rasulullah tidak akan melarang kita melebih-lebihkan beliau di atas nabi Yunus. Kemudian al-Imam Nashiruddin menjelaskan bahwa keutamaan itu adalah dengan derajat, bukan dengan tempat. Demikianlah penjelasan yang telah dikutip oleh *al-Imam* as-Subki dalam *Risalah ar-Radd 'Ala ibn Zafil*"[18].

Ibn Zafil yang dimaksud dalam risalah *al-Imam* as-Subki di atas adalah Ibn Qayyim al-Jawziyyah; seorang ahli bid'ah, murid dari Ibn Taimiyah *al-Mujassim*; seorang sesat yang telah mengambil kesesatan dan kekufuran para filosof yang mengatakan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan. Apa yang diyakini oleh Ibn Taimiyah ini adalah jelas kufur sebagaimana telah disepakati (ijma') oleh seluruh orang Islam seperti yang disebutkan oleh al-Imam Badruddin az-Zarkasyi dalam kitab *Tasynif al-Masami'*.

Al-Mufassir al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menuliskan sebagai berikut:

---

[18] *Ithaf as Sadah al Muttaqin,* j. 2, h. 105

قال أبو المعالي: قوله صلى الله عليه وسلم: (لا تفضّلوني على يونس بن متى) المعنى فإني لم أكن وأنا في سدرة المنتهى بأقرب إلى الله منه وهو في قعر البحر في بطن الحوت، وهذا يدل على أن الباريءَ سبحانه وتعالى ليس في جهة

"Abu al-Ma'ali berkata: Sabda Rasulullah: *"La Tufadl-liluni 'Ala Yunus ibn Matta"* mengandung makna bahwa saya (Nabi Muhammad) diangkat ke arah Sidrah al-Muntaha bukan beraarti lebih dekat dari segi jarak kepada Allah dari pada Nabi Yunus yang berada di dasar lautan dalam perut ikan. Ini menunjukan bahwa Allah ada tanpa arah dan tempat"[19].

5. *Al-'Allamah al-Muhaddits al-Faqih* Abdullah al-Harari berkata:

ومما استدل به أهل السنة على أن العروج بالنبي إلى ذلك المستوى الذي لما وصل إليه سمع كلام الله لم يكن لأن الله تعالى متحيز في تلك الجهة؛ أن موسى لم يسمع كلامه وهو عارج في السموات إلى محل كالمحل الذي وصل إليه الرسول محمد، بل سمع وهو في الطور، والطور من هذا الأرض، فيعلم من هذا أن الله موجود بلا مكان، وأن سماع كلامه ليس مشروطا بالمكان، وأن صفاته ليست متحيزة بالمكان؛ جعل

[19] *Al Jami' Li Ahkam al Qur'an*, j. 11, h. 333-334, dan j. 15, h. 124

سماع محمد لكلامه الأزلي الأبدي في وقت كان فيه محمد في مستوى فوق السوات السبع حيث يعلم الله، وموسى كان سماعه في الطور، وإن نبينا صلى الله عليه وسلم صار مشرفا بجميع أقسام التكليم الإلهي المذكور في تلك الآية، ولم يجتمع هذا لنبي سواه.

"Di antara yang dijadikan dalil oleh Ahlussunnah bahwa Mi'raj-nya Rasulullah ke arah atas hingga hingga ke ketinggian di mana Rasulullah mendengan Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) bahwa Allah tidak bertempat pada arah tersebut; adalah bahwa Nabi Musa juga mendengar Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) sebagaimana Nabi Muhammad, tapi Nabi Musa bukan berada pada tempat yang tinggi sebagaimana Nabi Muhammad, ia berada di Tursina, dan Tursina berada di bumi ini. Dari sini menjadi jelas bahwa Allah ada tanpa tempat. Mendengar terhadap Kalam Allah (yang bukan huruf, suara dan bahasa) tidak haruskan bahwa Allah sendiri berada pada tempat dan arah. Sifat-sifat Allah tidak berada pada tempat. Allah telah berkehendak pada *azal* untuk memperdengarkan Kalam-Nya (yang bukan huruf, suara, dan bahasa) terhadap Nabi Muhammad ketika Nabi Muhammad berada pada suatu tempat yang tinggi (yaitu ketika Mi'raj), demikian pula Allah telah berkehendak pada *azal* untuk

memperdengarkan Kalam-Nya (yang bukan huruf, suara, dan bahasa) terhadap Nabi Musa ketika Nabi Musa berada di Tusina (karena itulah keduanya digelar dengan *Kalimullah*). Hanya saja Nabi Muhammad memiliki keistimewaan dengan segala macam *"Taklim Ilahiy"* sebagaimana disebutkan dalam ayat; yang sifat istimewa ini tidak dimiliki oleh seorang-pun dari para Nabi Allah"[20].

6. Dalam Hadits Shahih riwayat Imam Muslim dari Anad ibn Malik:

أن النبي صلى الله عليه وسلم استسقى فأشار بظهر كَفَّيْه إلى السماء (رواه مسلم)

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saat berdoa meminta hujan *(istisqa')* maka beliau berisyarat dengan punggung kedua telapak tangannya ke arah langit (di dalam berdoa)[21]. Artinya, Rasulullah menjadikan kedua telapak tangannya dalam berdoa menghadap ke arah bumi, bukan ke arah langit. Ini memberikan pemahaman bahwa Allah yang diminta dalam berdoa tidak berada di arah langit, sebagaimana Dia juga tidak berada di arah bumi.

e. Aqidah Ulama Indonesia

Ummat Islam Indonesia berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, mengikuti aliran Asy'ariyyah dalam bidang akidah

---

[20] *Izh-har al 'Aqidah as Sunniyyah,* h. 118-119

[21] *Shahih Muslim; Kitab Shalat al-Istisqa', Bab Raf'i al-Yadain Bi ad-Du'a Fi al-Istisqa'.*

dan Madzhab Syafi'i dalam hukum fiqih. Berikut ini penegasan beberapa ulama Indonesia tentang akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah:

1. Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al Bantani (W.1314 H/1897). Beliau menyatakan dalam Tafsirnya, at-Tafsir al Munir li Ma'alim at-Tanzil, jilid I, hlm.282 ketika menafsirkan ayat 54 surat al A'raf (7) *"Tsummastawa 'Alal Arsy"*, sebagai berikut:

   وَالْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَقْطَعَ بِكَوْنِهِ تَعَالَى مُنَزَّهًا عَنِ الْمَكَانِ وَالْجِهَةِ

   "Dan kita wajib meyakini secara pasti bahwa Allah ta'ala maha suci dari tempat dan arah…."

2. Mufti Betawi Sayyid Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al 'Alawi. Beliau banyak mengarang buku-buku berbahasa Melayu yang hingga sekarang menjadi buku ajar di kalangan masyarakat betawi yang menjelaskan akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah seperti buku beliau Sifat Dua Puluh. Dalam karya beliau "az-Zahr al Basim fi Athwar Abi al Qasim", hal.30, beliau mengatakan: "…Tuhan yang maha suci dari pada jihah (arah)…".

3. Syekh Muhammad Shaleh ibnu Umar as-Samaraniy yang dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat Semarang (W. 1321 H/sekitar tahun 1901). Beliau berkata dalam terjemah kitab al Hikam (dalam bahasa jawa), hlm.105, sebagai berikut: "…lan ora arah lan ora enggon lan ora mongso lan ora werna". (Maknanya: "…dan (Allah Maha Suci) dari arah, tempat, masa dan warna").

4. KH.Muhammad Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama' (W. 7 Ramadlan 1366 H/25 Juni 1947). Beliau menyatakan dalam Muqaddimah Risalahnya yang berjudul: "at-Tanbihat al Wajibat" sebagai berikut:

   "وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ الْمُنَزَّهُ عَنِ الْجِسْمِيَّةِ وَالْجِهَةِ وَالزَّمَانِ وَالْمَكَانِ."...

   Maknanya: "Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia maha suci dari berbentuk (berjisim), arah, zaman atau masa dan tempat…".

5. K.H.Muhammad Hasan al Genggongi al Kraksani, Probolinggo (W. 1955), Pendiri Pondok pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya (Aqidah at-Tauhid), hlm.3 sebagai berikut:

   وُجُوْدُ رَبِّيْ اللهِ أَوَّلُ الصِّفَاتْ *** بِلاَ زَمَانٍ وَمَكَانٍ وَجِهَاتْ

   فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ قَبْلَ الأَزْمِنَةْ *** وَسَائِرِ الْجِهَاتِ ثُمَّ الأَمْكِنَةْ

   "Adanya Tuhanku Allah adalah sifat-Nya yang pertama, (ada) tanpa masa, tempat dan (enam) arah. Karena Allah ada sebelum semua masa, semua arah dan semua tempat".

6. KH. Raden Asnawi, Kampung Bandan-Kudus (W. 26 Desember 1959). Beliau menyatakan dalam risalahnya

dalam bahasa Jawa "Jawab Soalipun Mu'taqad seket", hlm.18, sebagai berikut: "…Jadi amat jelas sekali, bahwa Allah bukanlah (berupa) sifat benda (yakni sesuatu yang mengikut pada benda atau 'aradl), Karenanya Dia tidak membutuhkan tempat (yakni Dia ada tanpa tempat), sehingga dengan demikian tetap bagi-Nya sifat Qiyamuhu bi nafsihi" (terjemahan dari bahasa jawa).

7. KH. Siradjuddin Abbas (W. 5 Agustus 1980/23 Ramadlan 1400 H). Beliau mengatakan dalam buku "Kumpulan Soal-Jawab Keagamaan", hal. 25: "…karena Tuhan itu tidak bertempat di akhirat dan juga tidak di langit, maha suci Tuhan akan mempunyai tempat duduk, serupa manusia".

8. Guru Abdul Hadi Isma'il Cipinang Kebembem, Jatinegara, Jakarta Timur dalam bukunya; "Tukilan Ushuluddin Bagi Orang yang Baharu Belajar Pokok-pokok Agama", h. 6 mengatakan: "Bermula jalan tiada bersemayamnya Allah ta'ala pada Dzat-Nya ialah karena Dzat Allah ta'ala itu Qadim bukan jirm (benda) yang mengambil lapang dan bukan jism yang dapat dibagi, dan bukan jawhar fard yang menerima bandingan".

9. Guru Muhammad Thahir Jam'an, Muara Jatinegara Jakarta Timur dalam bukunya "Tashfiyatul Janan Fi Tahqiq Mas-alah 'Aqa'idil Iman (Mensucikan hati di dalam menyatakan masalah aqa-idul Iman), hal. 15, mengatakan: "(Soal) Apa sebab Allah ta'al tiada bersamaan bagi segala yang baharu pada Dzat-Nya? (Jawab) Sebab Dzat Allah *ta'ala* itu bukan *jirm*, dan bukan *jism* dan bukan *jawhar fard*".

10. KH. Sa'id bin Armia, Giren, Kaligayem, Talang, Tegal Jawa Tengah dalam bukunya "Ta'lim al-Mubtadi-in Fi Aqa-ididdin", ad- Dars al Awwal, hal. 9, dan ad-Dars ats-tsani, hal. 28 mengatakan: *"Utawi artine sulaya Allah ing ndalem dzat-e tegese dzat-e Allah iku dudu jirim, dzat-e hawadits iku jirim"* (Adapun arti Allah berbeda dari semua perkara yang hadits (makhluk) pada Dzat-Nya artinya Dzat Allah bukan jirm (benda) sedangkan dzat makhluk adalah jirm)".

11. KH. Djauhari Zawawi, Kencong, Jember (W.1415 H/20 Juli 1994), Pendiri Pondok Pesantren as-Sunniyah, Kencong, Jember, Jawa Timur. Beliau menyatakan dalam risalahnya yang berbahasa Jawa, sebagai berikut: *"…lan mboten dipun wengku dining panggenan...", maknanya: "…Dan (Allah) tidak diliputi oleh tempat…"* (Lihat Risalah: Tauhid al-'Arif fi Ilmi at-Tauhid, hlm.3).

12. KH. Choer Affandi (W.1996), pendiri P.P. Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau menyatakan dalam risalahnya dengan bahasa Sunda yang berjudul "Pengajaran 'Aqaid al Iman", hal. 6-7 yang maknanya: "(Sifat wajib) yang kelima bagi Allah adalah Qiyamuhu binafsihi – Allah ada dengan Dzat-Nya, Tidak membutuhkan tempat – Dan juga tidak membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Dalil yang menunjukkan atas sifat Qiyamuhu binafsihi, seandainya Allah membutuhkan tempat –Niscaya Allah merupakan sifat benda ('aradl), Padahal yang demikian itu merupakan hal yang mustahil –Dan seandainya Allah membutuhkan kepada yang menciptakan-Nya, Niscaya

Allah ta'ala (bersifat) baru -Padahal yang demikian itu adalah sesuatu yang mustahil (bagi Allah)".

13. KH. Achmad Masduqi dalam bukunya *al-Qawa-id al-Asasiyyah Li Ahlissunnah Wal Jama'ah* (Konsep Dasar Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah), hal. 100 menuliskan sebagai berikut: "Menurut golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah Tuhan Allah itu tidak bertubuh, tidak berjihat dan tidak memerlukan tempat".

14. KH. Misbah Zaenal Musthafa, Bangilan Tuban Jawa Timur dalam bukunya *al-Fushul al-Arba'iniyyah Fi Muhimmat al-Masa-il ad-Diniyyah*, hal. 11, mengatakan:

لا يشبهه شىء ليس بجسم ولا عرض ولا مصور ولا متحيز، لا يطعم ولا يشرب، لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد، لا يتمكن بمكان ولا يجري عليه زمان، ليس له جهة من الجهات الست، ولا هو في جهة منها، لا يحل في حادث".

"Tidak ada suatu-pun yang menyerupai Allah, Allah bukan jism, 'aradl, bukan sesuatu yang memiliki gambar (bentuk), bukan sesuatu yang menempati ruang, tidak makan, tidak minum, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, tidak ada suatu apapun yang membandingi-Nya, Allah tidak bertempat di suatu tempat dan tidak dilalui oleh masa, Allah tidak menempati salah satu arah dari yang enam, dan Allah bukan bertempat di salah satu arah, Allah tidak menempati sesuatu yang baharu (makhluk)".

15. KH. Abdullah bin Nuh dalam bukunya berjudul "Menuju Mukmin Sejati" terjemahan kitab Minhaj al-'Abidin karya Imam al-Ghazali, hal. 24, menuliskan sebagai berikut: "Oleh karena itu i'tiqad bid'ah di dalam hati sangat berbahaya, seperti mengi'tiqadkan apa-apa yang nantinya dapat menyesatkan dia kepada kepercayaan bahwa Allah seperti makhluk, mislanya betul-betul duduk di dalam arsy, padahal Allah itu laysa kamitslihi syai'un (Tidak ada suatu apapun yang menyeruapi-Nya)".

    Pada bagian lain dalam buku yang sama, hal. 50, beliau menuliskan: "Kemudian sebagai kesimpulan, jika engkau benar-benar memikirkan tentang dalil-dalil perbuatan Allah maka engkau akan yakin bahwa kita mempunyai Tuhan yang maha kuasa, maha mengetahui, hidup, berkehendak, maha mendengar, maha melihat, berfirman dengan firman-firman-Nya yang qadim yang tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya. Maha suci Ia dari segala perkataan yang baru dan iradah yang baru. Maha suci dari segala kekurangan dan kecelaan. Tidak bersifat dengan sifat yang baharu, dan tiada harus bagi-Nya (artinya tidak boleh) apa-apa yang diharuskan bagi makhluk. Tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Tidak diliputi oleh tempat dan jihat (arah). Dan tidak kena robah dan cacat".

16. Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampesi, Jampes, Kediri, Jawa Timur dalam buunya berjudul *"Siraj ath-Thalibin 'Ala Minhaj al-'Abidin"*, h. 104, menuliskan sebagai berikut:

ومقدسا عن أن يحويه مكان فيشار إليه أو تضمه جهة، وإنما اختصت السماء برفع الأيدي إليها عند الدعاء لأنها جعلت قبلة الأدعية كما أن الكعبة جعلت قبلة للمصلي يستقبلها في الصلاة ولا يقال إن الله تعالى في جهة الكعبة كما تقدس عن أن يحده زمان

"… dan Allah maha suci dari diliputi oleh tempat sehingga bisa ditunjuk, Allah juga maha suci dari diliputi oleh arah. Sedangkan tangan yang diangkat dan diarahkan ke langit ketika berdoa dikarenakan langit dijadikan sebagai kiblat doa sebagaimana Ka'bah dijadikan kiblat bagi orang yang shalat, ia menghadap kepadanya di dalam shalat, dan tidak dikatakan bahwa Allah ta'ala ada di arah ka'bah, sebagaimana Allah maha suci dari dibatasi oleh waktu".

17. KH. Muhammad Muhajirin Amsar ad-Dari, Bekasi, dalam bukunya berjudul Ta'liqat 'Ala Matn al-Jawharah, hal. 48-49 menuliskan:

قوله (لكن بلا كيف) أى بلا تكييف للمرئي بكيفيات من كيفيات الحوادث من مقابلة وتحيز وجهة وغير ذلك، قوله (ولا انحصار) أى للمرئي عند الرائي لاستحالة الحدود والنهاية عليه تعالى

"Perkataannya (Syekh Ibrahim al-Laqqani) "Lakin Bila Kayf" yakni tanpa menyipati Allah yang dilihat dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, menempati ruang, berada di suatu arah dan lain sebagainya. Perkataan al-Laqqani "Wa La Inhishari"

yakni Allah bukan terlihat diliputi oleh suatu tempat karena mustahil bagi Allah ukuran (kecil, sedang, besar, maupun besar yang diandaikan tanpa penghabisan) dan mustahil bagi Allah batas akhir (sebagaimana makhluk memiliki batas akhir)".

18. Syekh Abu Muhammad Hakim bin Masduqi bin Sulaiman al-Lasemi, Lasem Jawa Tengah dalam bukunya berjudul "ad-Dakha-ir al-Mufidah Fi Syarh al-'Aqidah" hal. 17, menuliskan sebagai berikut:

    (لكن) رؤيتنا له سبحانه وتعالى (بلا كيفية) من كيفيات الحوادث من مقابلة وجهة وتحيز وغير ذلك، قال تعالى ليس كمثله شىء وهو السميع البصير

    "(Lakin) tetapi melihat kita kepada Allah (bila Kaifiyyah) tanpa Allah disifati dengan sifat-sifat makhluk seperti berhadap-hadapan, berada di suatu arah, menempati ruang dan lain sebagainya. Allah ta'ala berfirman yang maknanya: Allah tidak menyerupai sesuatu-pun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu-pun yang menyerupai-Nya, Allah maha mendengar lagi maha melihat".

19. KH. Abul Fadhol as-Senori, Senori Tuban Jawa Timur dalam karyanya berjudul "ad-Durr al-Farid Fi Syarh Jawharah at-Tawhid", h. 119, menuliskan sebagai berikut:

وعرف من ذلك كونه تعالى منزها عن الاستقرار على شىء والتمكن فيه وكونه منزها عن الصورة والمقدار مقدسا عن الجهات والأقطار

"Diketahui dari keterangan ini bahwa Allah ta'ala maha suci dari menetap atau bersemayam di atas sesuatu dan bertempat di dalamnya, dan bahwa Allah maha suci dari gambar dan ukuran, maha suci dari semua arah, penjuru dan tempat".

20. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam bukunya berjudul "Tafsir Qur'an Karim", hal. 805, menuliskan sebagai berikut: "Allah tidak bertempat, karena yang bertempat itu ialah makhluk-Nya, sedangkan "Allah tidak serupa dengan suatu apapun (QS. Asy-Syura: 11)".

21. Syekh Mahmud Mukhtar Cirebon Jawa Barat dalam bukunya berjudul "al-Muqaddimah / al-Mabadi' al-Mahmudiyyah Fi al-Masa-il at-Tawhidiyyah", hal. 4, menuliskan sebagai berikut:

كذا قيام له بالنفس قد وجبا *** وضد ذاك افتقار فهو لم يقم

بحال أو بمكان فادر أو زمن *** لأو يوم أو ليل أو نور ولا ظلم

"Demikain pula sifat Qiyamuhu Bi Nafsihi tetap bagi-Nya, dan mustahil lawan-nya yaitu iftiqar (membutuhkan kepada mkhluk), maka Allah tidaklah menempati tempat --ketahuilah-- atau masa, hari, malam, terang, maupun kegelapan".

22. Syekh Muhammad Thayyib ibn Mas'ud al-Banjari, salah seorang ulama alim di wilayah Banjarmasin, dalam kitab

karyanya dalam bahasa Melayu berjudul Miftah al-Jannah menuliskan sebagai berikut: "Dan ke-lima *Qiyamuhu Ta'ala Bi Nafhi* artinya berdiri Allah ta'ala dengan sendiri-Nya; yakni tiada berkehendak Ia kepada *mahall* (tempat), dan tiada berkehendak kepada *mukhash-shish* (yang mengkhususkan atau yang menciptakan)" (Miftah al-Jannah, h. 7).

Pada bagian lain, beliau menuliskan: "(Faedah); Ini suatu faedah, ketahui olehmu bahwasannya sekailan yang *maujud* ini (artinya sesuatu yang ada) dengan dinisbahkan bagi kaya dengan sendirinya dan tiadanya itu empat bahagi, pertama; barang yang tiada berkehendak kepada *mahall* (tempat) dan tiada kepada mukhash-shish yaitu Dzat Allah …" (Miftah al-Jannah, h. 7).

Juga menuliskan: "Maka Qiyamuhu Bi Nafsihi itu *ibarah* (ungkapan) dari pada menafikan berkehendak kepada *mahall* (tempat)" (Miftah al-Jannah, h. 7).

Lalu pada penjelasan sifat Kalam Allah, beliau menuliskan:

لاک مها سوچ کلامث در فد برحرف دان سوارا دان تردهلو دان ترکمدين دان ساله دان بتول دان سکلين باکي يغبروبه٢

"… lagi maha suci Kalam-Nya dari pada ber-huruf dan suara, dan terdahulu dan terkemudian, dan salah dan betul, dan sekalian bagi yang berubah-rubah…". (Miftah al-Jannah, h. 10)

Bab II
Iman Kepada Malaikat

a. Keberadaan Malaikat

Dalam al-Qur'an tentang keberadaan para Malaikat, Allah berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِيْنَ كِرَامًا كَاتِبِيْنَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

(الانفطار: ١٠-١٢)

"Sesungguhnya atas kalian ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (segala perbuatan), yang mulia dan selalu mencatat (perbuatan-perbuatan tersebut). Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan (baik perbuatan maupun perkataan yang baik dan buruk)". (QS. al-Infithar: 10-12)

Diantara *Ushul al-Iman as-Sittah* adalah kewajiban beriman kepada para Malaikat Allah. Beriman kepada para Malaikat artinya meyakini bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang mulia. Para Malaikat tersebut bukan sebagai bintang atau planet-planet yang berada di arah langit. Tetapi mereka adalah para makhluk Allah yang termasuk dari *Hajm Lathif* (tidak dapat dipegang oleh tangan). Mereka bukan dari jenis laki-laki ataupun perempuan, mereka tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak nikah, serta tidak berketurunan. Mereka tidak pernah berbuat dosa kepada Allah sedikitpun. Mereka selalu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah atas mereka. Allah berfirman:

لاَ يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُم وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُوْنَ .(التّحريم: ٦)

"Mereka tidak pernah bermaksiat (durhaka) kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. at-Tahrim: 6)

Allah menjadikan tabi'at para Malaikat tersebut hanya untuk selalu taat kepada-Nya. Namun begitu, mereka taat bukan karena terpaksa *(Majbur),* karena mereka memiliki ikhtiar. Akan tetapi ikhtiar mereka, -dengan kehendak Allah-, hanya dalam ketaatan-ketaatan kepada-Nya saja. Maka sama sekali tidak ada ikhtiar pada diri mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan mereka sama sekali tidak merasa bosan atau lelah dalam beribadah kepada Allah.

Para Malaikat tersebut tidak boleh disebut sebagai pembantu-pembantu Allah *(A'wan Allah)*. Karena Allah Maha Kaya atas seluruh alam ini. Allah yang menciptakan segala sesuatu maka Allah tidak membutuhkan kepada siapapun dari makhluk-makhluk-Nya ini. Allah berfirman:

فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ العَالَمِيْنَ (ءال عمران :٩٧)

"... maka sesungguhnya Allah Maha Kaya atas seluruh alam". (QS. Ali 'Imran: 97).

Allah menciptakan para Malaikat bukan untuk mendapatkan bantuan atau mengambil manfa'at dari mereka. Allah menciptakan para Malaikat dengan tujuan berbagai hikmah, baik hikmah tersebut kita ketahui atau tidak. Di antara hikmahnya adalah bahwa para Malaikat tersebut

adalah sebagai bukti akan keluasan rahmat-rahmat Allah. Karena sebagian di antara para Malaikat tersebut ada yang mengemban tugas dengan tujuan kemaslahatan dan mempermudah bagi urusan-urusan manusia. Di samping itu, Allah menciptakan para Malaikat tersebut adalah untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Allah menciptakan para Malaikat dari cahaya. Rasulullah bersabda:

خُلِقَتِ الملاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلقَ ءَادَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُم (رَوَاهُ مُسْلمٌ)

"Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api -murni- tidak berasap, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian". (HR Muslim)

Allah menciptakan para Malaikat dalam bentuk dan ukuran yang sangat besar, serta memiliki sayap-sayap. Malaikat Jibril misalnya, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau mempunyai 600 sayap. Satu sayap Malaikat Jibril ini dapat menutupi ufuk langit, dari sebelah timur hingga sebelah barat. Artinya, satu sayap Malaikat Jibril tersebut dapat menutupi alam dunia ini.

Dijelaskan pula dalam sebuah hadits tentang gambaran besarnya para Malaikat *Hamalah al-Arsy,* yaitu Malaikat-Malaikat pengangkat Arsy, bahwa jarak antara cuping telinga dan pundak mereka adalah jarak perjalanan 700 tahun dengan kecepatan terbang seekor burung yang sangat cepat.

Pemimpin secara keseluruhan dari para Malaikat Allah adalah Malaikat Jibril. Beliau adalah Malaikat yang paling mulia. Selain Jibril, pemimpin para Malaikat lainnya *(Ru-asa' al-Mala'ikah)* adalah Mika-il, 'Azra-il dan Israfil.

b. Kisah Dusta Tentang Malaikat Harut Dan Marut

Dari uraian sifat-sifat Malaikat di atas dapat kita ketahui bahwa cerita yang tersebar di sebagian masyarakat mengenai Malaikat Harut dan Marut, bahwa keduanya turun ke bumi, kemudian terpesona oleh kecantikan seorang wanita bernama al-Zuhrah, lalu keduanya menggoda wanita tersebut, hingga akhirnya berbuat zina dengannya, atau cerita yang menyebutkan bahwa Harut dan Marut terlebih dahulu minum khamr, kemudian berzina dengan wanita tersebut hingga melahirkan seorang anak yang kemudian dibunuh, adalah cerita bohong belaka. Karena sifat-sifat buruk semacam ini bukan sifat-sifat para Malaikat Allah, yang notabene selalu menjalankan perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya.

Cerita keji ini bersumber dari orang-orang Yahudi yang memang sangat membenci para Malaikat. Cerita seperti ini jelas bertentangan dengan al-Qur'an, serta menyalahi akal sehat. Karena itu, para ulama kita mengatakan bahwa cerita ini sama sekali tidak berdasar dan boleh diyakini kebenarannya. Pembahasan ini semua telah dijelaskan oleh para ulama tafsir, seperti *al-Imam al-Mufassir* al-Fakhrurrazi, *al-Mufassir* al-Baidlawi, *al-Mufassir* Abu as-Su'ud, *al-Mufassir* al-Khazin dan lain-lain. Juga telah dijelaskan oleh para ulama hadits, seperti *al-Hafizh* as-Suyuthi dalam kitab *al-Musnad* dan kitab *ad-Durr al-Mantsur*, *asy-syekh* Muhammad Hut al-Bairuti

dalam kitab *Asna al-Mathalib*, dan oleh para ulama terkemuka lainnya.

c. Iblis Bukan Dari Golongan Malaikat

Iblis bukan termasuk golongan Malaikat, karena dzat dan sifat-sifat Iblis berbeda dengan sifat-sifat Malaikat. Bahkan sifat-sifat Iblis ini bertolak belakang dengan sifat-sifat Malaikat. Hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Iblis adalah termasuk golongan Jin. Allah berfirman:

إلاَّ إِبْلِيْس كَانَ مِنَ الجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ (الكهف: ٥٠)

"…kecuali Iblis, dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya…" (QS al-Kahfi: 50)

2. Iblis adalah makhluk kafir, seperti pernyataan jelas dalam al-Qur'an:

إلاَّ إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الكَافِرِيْنَ (البقرة : ٣٤)

"…kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan ia termasuk golongan yang kafir". (QS al-Baqarah:34)

3. Iblis memiliki keturunan, sebagaimana firman Allah :

أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءُ مِنْ دُوْنِي (الكهف: ٥٠)

"…patutkah kamu menjadikannya dan keurunan-keturunannya sebagai pemimpin selain Aku…" (QS al-Kahfi: 50)

4. Iblis mengaku bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dari api, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِيْنٍ (الاعراف: ١٢)

"Iblis berkata: Aku lebih baik darinya (Adam), Engkau mencipakanku dari api sedangkan dia Engkau ciptakan ia dari tanah". (QS. al-A'raf: 12)

Dengan demikian jelaslah bahwa Iblis bukan termasuk golongan Malaikat, karena ia kafir kepada Allah, ia berketurunan, dan ia diciptakan dari api, sementara Malaikat diciptakan dari cahaya.

d. Kekufuran Orang Yang Mengatakan Malaikat Sebagai Perempuan

Pernyataan yang mengatakan bahwa para Malaikat sebagai dari jenis perempuan adalah merupakan perkataan orang-orang kafir. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِيْنَ لاَيُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ المِلاَئِكَةَ تَسْمِيَةَ الأُنْثى (النجم:٢٧)

"Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat (artinya orang-orang kafir),

> mereka benar-benar menamakan Malaikat dengan nama perempuan". (QS. an-Najm: 27)

Dengan demikian Malaikat bukan dari jenis laki-laki dan bukan pula dari jenis perempuan.

e. Tugas-Tugas Para Malaikat

Jumlah para Malaikat sangat banyak. Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka secara pasti kecuali Allah sendiri. Allah berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (المدثر: ٣١)

> "Dan tidak ada yang mengetahui akan bala tentara (para Malaikat) Tuhanmu (Wahai Muhammad) kecuali Dia sendiri". (QS al-Mudatsir: 31)

Jumlah para Malaikat lebih banyak dari seluruh jumlah manusia, jin, kerikil, dedaunan dan bahkan lebih banyak dari setiap tetes air hujan. Mereka adalah para penduduk langit, dari mulai langit pertama hingga langit ke tujuh. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَا فِي السَّمَوَاتِ مَوضِع أَرْبَع أَصَا بع إِلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ قَائِمٌ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ. (رَوَاهُ التِّرمذيّ)

> "Tidaklah ada tempat -kosong- dengan ukuran empat jari tangan di semua lapisan langit, kecuali pada tempat tersebut ada Malaikat yang sedang

berdiri, ruku' atau sujud (artinya semuanya dalam keadaan beribadah kepada Allah)". (HR Tirmidzi).

Hadits ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa setiap lapis langit dipenuhi oleh para Malaikat Allah. Dengan demikian mustahil jika Allah berada di dalam langit seperti yang diyakini oleh kaum Musyabbihah, atau kaum Wahhabiyyah di masa sekarang. Karena bila demikian maka berarti Allah berdesak-desakan dengan para Malaikat-Nya, dan berarti Allah membutuhkan kepada langit yang notabene sebagai makhluk-Nya sendiri. *Na'udzu Billah*.

Dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa para Malaikat mempunyai tugas yang beragam. Malaikat Jibril misalnya, ditugaskan untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya serta menyampaikan perintah-perintah Allah kepada para Malaikat lainnya. Beliau juga ditugaskan mengatur angin, dan membantu para Nabi Allah. Malaikat Mika-il diperintahkan untuk mengatur hujan dan memelihara tumbuh-tumbuhan. Malaikat 'Azra-il bertugas mencabut nyawa. Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala (*at-Tsur*). Malaikat Malik sebagi penjaga (*Khazin*) Neraka. Ada sebagian Malaikat yang bertugas mancatat amal baik dan amal buruk manusia. Ada pula yang bertugas menanyai manusia di kubur, yaitu Malaikat Munkar dan Nakir. Ada yang bertugas menjaga manusia dari gangguan jin. Ada yang bertugas menyampaikan shalawat dan salam umat orang Islam kepada Nabi Muhammad. Ada yang bertugas menjaga surga, membantu orang mukmin dalam peperangan seperti yang terjadi dalam perang Badr, mengatur gunung-gunung, menghibur hati orang-orang mukmin yang berada dalam

kesedihan dan kesusahan. Ada pula Malaikat pembawa adzab atau siksa, dan ada pula yang membawa rahmat.

Ketika Rasulullah Mi'raj, beliau menyaksikan al-Bait al-Makmur di langit ke tujuh. Al-Bait al-Ma'mur ini adalah rumah yang dimuliakan bagi para penduduk langit (para Malaikat), seperti halnya Ka'bah sebagai rumah yang dimuliakan bagi para penduduk bumi (Manusia dan Jin). Setiap harinya, al-Bait al-Ma'mur dimasuki oleh 70.000 Malaikat. Para Malaikat tersebut melaksanakan shalat di dalamnya. Setelah itu kemudian mereka keluar dan tidak akan pernah kembali lagi ke dalamnya selamanya. Artinya para Malaikat dengan jumlah tersebut dalam setiap harinya terus-menerus bergantian.

Kesimpulannya, bahwa Allah menciptakan para Malaikat bukan karena membutuhkan bantuan dari mereka. Dengan demikian tidak boleh dikatakan: "Jika Allah maha kuasa atas segala sesuatu mengapa Dia memerintahkan para Malaikat untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut?". Karena Allah melakukan terhadap apa yang Ia kehendaki. Allah tidak dipertanyakan kepada-Nya "apa yang Ia berbuat"?! atau "kenapa berbuat demikian"?! Sebaliknya, seluruh hamba yang akan ditanya dan diminta mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing.

Benar, segala perbuatan Allah tidak lepas berbagai hikmah, baik hikmah yang kita ketahui ataupun tidak. Di antara hikmah pemberian tugas-tugas terhadap para Malaikat tersebut adalah untuk mengangkat derajat mereka. Karena dengan selalu berbuat ketaatan-ketaatan kepada-Nya maka

setiap makhluk akan semakin tinggi kemuliaan dan derajatnya bagi Allah.

Kemudian dari pada itu, sesungguhnya para Malaikat hanya mengatur dalam perkara-perkara tertentu saja. Seperti mengatur hujan, angin, tumbuh-tumbuhan atau lainnya. Artinya bahwa para Malaikat tidak mengatur segala sesuatu secara mutlak. Karena pengaturan terhadap segala sesuatu secara mutlak hanya milik Allah saja. Inilah di antara makna yang dimaksud oleh salah satu nama Allah *"al-Qayyum"*. Artinya, hanya Allah yang mengatur secara mutlak akan segala urusan makhluk-makhluk-Nya. Karena itu, pengaturan para Malaikat terhadap perkara-perkara tertentu tersebut berada dibawah kemutlakan pengaturan dan pengawasan Allah.

Kemudian para Malaikat tersebut oleh Allah diberi kemampuan untuk beralih rupa menjadi bentuk laki-laki yang tampan, tetapi tanpa alat kelamin. Namun mereka tidak akan menjelma menjadi perempuan, atau bentuk-bentuk yang buruk. Selain itu, Allah juga memberi mereka kekuatan yang sangat dahsyat. Tentang Malaikat Jibril, misalkan dinyatakan dalam al-Qur'an:

ذِيْ قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي العَرْشِ مَكِيْنٍ (التكوير: ٢٠)

> "(Dia Jibril) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai derajat yang agung menurut Allah". (QS at-Takwir: 20)

Malaikat Jibril ini dengan hanya satu helai sayapnya pernah mengangkat empat atau lima kota dengan seluruh penduduk

yang ada di dalamnya, yaitu kota kaum Nabi Luth. Beliau mengangkat seluruh kota-kota tersebut beserta isinya sampai jauh tinggi hingga mendekati langit pertama, kemudian beliau membalikannya, menjadikan arah bawahnya sebagai arah atas. Semua ini beliau lakukan tanpa rasa lelah dan tanpa kesulitan. Serta masih banyak contoh-contoh lainnya.

f. Kaedah Penting

Seseorang tidak dibenarkan mancaci maki para Malaikat Allah, baik Malaikat 'Izra-il maupun Malaikat lainnya. Menghina, merendahkan, melecehkan para Malaikat dapat mengakibatkan kufur, keluar dari Islam *(Riddah)*. Karena seluruh para Malaikat Allah adalah hamba-hamba yang senantiasa saleh dan bertaqwa kepada-Nya. Mereka semua adalah para kekasih Allah *(Auliya' Allah, Ahbab Allah)*. Seorang muslim yang dicintai oleh Allah adalah yang mencintai para Malaikat-Nya dengan setulus hati, tidak seperti orang-orang Yahudi yang membenci dan memusuhi para Malaikat tersebut. Semoga Allah menggolongkan kita sebagai hamba-hambanya yang saleh bersama para Nabi-Nya, para Malaikat-Nya dan para wali-Nya. *Amin*

Bab III
Iman Dengan Kitab-Kitab Allah

a. Mengenal Kitab-Kitab Samawi

Di antara *Ushul al-Iman al-Sittah*, setelah iman kepada Allah dan iman kepada Malaikat adalah iman kepada kitab-kitab-Nya. Iman kepada kitab-kitab Allah artinya mempercayai dan membenarkan bahwa Allah telah menurunkan beberapa Kitab sebagai wahyu kepada beberapa orang Nabi-Nya. Di dalam hal ini, tidak ada keterlibatan, baik dari Nabi yang bersangkutan maupun dari para Malaikat, dalam penyusunan kalimat-kalimat maupun makna-makna bagi kitab-kitab tersebut.

Jumlah kitab-kitab *Samawi* yang diturunkan kepada para Nabi Allah adalah sebanyak 104 kitab. Sebanyak 50 kitab di antaranya diturunkan kepada Nabi Syits. Beliau adalah putra Nabi Adam yang diangkat oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul setelah Nabi Adam wafat. Sebanyak 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris, 10 kitab kepada Nabi Ibrahim, 10 kitab kepada Nabi Musa sebelum diturunkan kitab at-Taurat, kemudian kitab at-Taurat kepada beliau, kitab az-Zabur kepada Nabi Dawud, kitab al-Injil kepada Nabi 'Isa dan kitab al-Qur'an di turunkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad.

Adapun para Rasul yang tidak diturunkan kitab-kitab kepada mereka, Allah menurunkan bagi mereka *ash-Shuhuf* (lembaran-lembaran). Wahb ibn Munabbih, salah seorang ulama kaum Yahudi yang masuk Islam setelah Rasulullah wafat, berkata: "Aku telah membaca tujuh puluh kitab dari kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah".

b. Seluruh Kitab-Kitab Allah Mengajarkan Tauhid

Seluruh para Nabi dan para Rasul Allah menyerukan ajaran tauhid. Menyerukan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dan agama seluruh para Nabi tersebut hanya satu, yaitu agama Islam. Semua Nabi tersebut menyeru hanya kepada agama yang satu ini. Tentang hal ini Rasulullah bersabda:

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى (رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَأَحْمَدُ وَابْنُ حِبَّانَ وَغَيْرُهُمْ)

> "Para Nabi (ibarat) saudara seayah, -artinya- agama mereka satu, dan ibu-ibu mereka (artinya syari'at-syari'at mereka) berbeda-beda". (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad ibn Hanbal, Ibn Hibban dan lainnya).

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang di turunkan. Ia adalah kitab yang membawahi kitab-kitab sebelumnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah QS. al-Ma'idah: 48. Artinya bahwa al-Qur'an menetapkan kebenaran isi kitab-kitab sebelumnya, sekaigus menjelaskan penyelewengan isi dan perubahan lafazh yang dilakukan oleh sebagian orang terhadap kitab-kitab terdahulu tersebut.

Al-Qur'an, tidak seperti kitab-kitab sebelumnya yang telah banyak mengalami penyelewengan-penyelewengan pada isi (makna) dan perubahan-perubahan pada lafazh *(at-Tahrif Wa at-tabdil)*. Kemurnian dan kebenaran al-Qur'an selalu terjaga. Hal ini sebagaimana dijanjikan Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ (الحجر: ٩)

"Sesungguhnya Kami (Allah) yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami (pula) yang menjaganya". (QS. al-Hijr: 9)

Adapun kitab at-Taurat dan al-Injil yang sekarang beredar, keduanya telah banyak mengalami penyelewengan makna-makna dan perubahan lafazh-lafazhnya. Orang-orang Yahudi pada awal mulanya hanya merubah dan menyelewengkan makna kitab at-Taurat, tapi pada akhirnya mereka juga merubah dan menyelewengkan lafazh-lafazhnya. Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِيْنَ يَكْتُبُوْنَ الكِتَابَ بِأَيْدِيْهِمْ ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ لِيَشْتَرُوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيْلاً فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيْهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُوْنَ (البَقَرَةُ: ٧٩)

"Maka celaka besar bagi orang-orang yang menulis at-Taurat dengan tangan mereka sendiri lalu mereka menyatakan: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celaka besar bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan celaka besar bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan". (QS. al-Baqarah: 79)

Seperti halnya kitab at-Taurat, isi kitab al-Injil-pun telah diselewengkan oleh kaum Nashrani. Hal ini telah di

buktikan dengan banyaknya versi kitab Injil yang beredar. Versi yang satu tidak sama dengan versi lainnya. Bahkan saringkali ditemukan antara satu versi atau satu cetakan bertentangan dalam banyak hal dengan versi atau cetakan lainnya. Kitab-kitab al-Injil yang beragam versi ini antara lain, Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohana dan Injil Barnabas.

Perlu diketahui bahwa para pengikut Nabi Musa dan Nabi 'Isa adalah orang-orang Islam, sebagaimana juga para pengikut Nabi-nabi lainnya. Adapun kaum Yahudi dinamakan dengan "Yahudi" adalah karena setelah beberapa orang pengikut Nabi Musa menyembah anak sapi yang dibuat dari emas oleh seorang bernama Musa as-Samiri, maka Nabi Musa sangat marah kepada mereka karena telah menyembah selain Allah. Kemudian Nabi Musa memilih tujuh puluh orang dari pengikutnya tersebut untuk melakukan *tadharr'u* (berserah diri) kepada Allah. Lalu Nabi Musa dengan kepasrahannya yang total kepada Allah berkata:

إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ (الأَعْرَافُ :١٥٦)

> "… sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau". (QS. al-A'raf: 156)

Dengan demikian asal nama "Yahudi" diambil dari perkataan Nabi Musa: *"Hudna",* yang artinya kami kembali, artinya kami bertaubat.

Sementara kaum Nashrani dinamakan dengan "Nashrani" adalah karena orang-orang muslim dari pengikut

Nabi 'Isa dahulu merupakan orang-orang yang membela Nabi 'Isa dalam menegakan agama Islam yang dibawa olehnya *(Anshar 'Isa)*. Tentang hal ini Allah berfirman:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيْسَى مِنْهُمُ الكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِيْ إِلَى اللهِ قالَ الحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ ءَامَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ (ءَالِ عِمْرَانَ: ٥٢)

> "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran Bani Israil, ia berkata: Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah? Para sahabat setianya *(al-Hawariyyun)* menjawab: Kami adalah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam". (QS. Ali 'Imran: 52).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa para pengikut Nabi Musa dahulu yang mendapat sebutan nama Yahudi dan pengikut Nabi 'Isa dahulu yang mendapat sebutan nama Nashrani, bahwa pada awal mulanya mereka adalah orang-orang Islam. Yaitu ketika mereka masih setia mengikuti ajaran-ajaran Islam yang dibawa Nabi Musa dan Nabi 'Isa sendiri. Hanya saja beberapa ratus tahun kemudian setelah Nabi Musa wafat, dan setelah nama Yahudi melekat pada diri mereka, banyak dari mereka yang kemudian menyeleweng dari ajaran-ajaran Nabi Musa sendiri.

Demikian pula yang terjadi dengan pengikut Nabi 'Isa. Setelah lewat sekitar 300 tahun dari diangkatnya beliau oleh Allah ke langit, banyak dari para pengikut Nabi 'Isa

tersebut yang dengan menyandang nama Nashrani telah menyeleweng dari ajaran Nabi 'Isa sendiri. Dan persisnya, setelah sekitar 500 tahun kemudian orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi 'Isa ini semuanya telah menyeleweng dari ajaran yang dibawa Nabi 'Isa. Tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengikuti ajaran Nabi 'Isa dengan benar. Karenanya, setelah lewat 500 tahun tersebut tidak ada seorangpun dari mereka yang muslim.

Maka sebelum kemudian Nabi Muhammad diutus oleh Allah sebagai Rasul, secara praktis saat itu tidak ada lagi seorang muslim di atas muka bumi ini. Dengan demikian pengikut murni Nabi Musa yang mendapat sebutan Yahudi dan pengikut murni Nabi 'Isa yang mendapat sebutan Nashrani sebenarnya mereka adalah orang-orang Islam. Hanya saja ketika sebagian dari mereka atau generasi-generasi setelah mereka menjadi orang-orang kafir kepada Allah, sebutan tersebut masih melekat pada mereka hingga mereka lebih dikenal dengan nama Yahudi dan Nashrani. Karena itu, *Ahl al-Kitab,* yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani yang mengaku sebagai pengikut ajaran kitab at-Taurat dan kitab al-Injil namun mereka menyeleweng dari keduanya, mereka semua adalah orang-orang yang kafir kepada Allah. Tentang hal ini Allah berfirman:

يَا أَهْلَ الكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُوْنَ بِآيَاتِ اللهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُوْنَ (ءَالِ عِمْرَانَ: ٧٠)

"Wahai *Ahl al-Kitab* (Yahudi dan Nashrani), mengapa kalian kufur (mengingkari) ayat-ayat

Allah, padahal kalian mengetahui (kebenarannya)". (QS. Ali 'Imran: 70)

Dalam beberapa kitab tentang sejarah hidup Rasulullah (*Sirah Nabawiyyah)* diterangkan bahwa Rasulullah menyeru *Ahl al-Kitab* untuk masuk ke dalam Islam. Ini artinya bahwa mereka adalah orang-orang kafir, karena Rasulullah tidak akan mengajak orang-orang Islam untuk masuk ke dalam Islam kembali. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ يَهُوْدِيٍّ وَلاَ نَصْرَانِيٍّ يَسْمَعُ بِيْ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِيْ وَبِمَا جِئْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Tidaklah seorang Yahudi dan Nashrani yang telah mendengar tentang Aku kemudian tidak beriman kepadaku dan kepada (ajaran) yang aku bawa, kecuali ia akan tergolong penduduk neraka". (HR. Muslim)

c. Makna al-Qur'an Sebagai Kalam Allah

Ketika kita katakan: "al-Qur'an Kalam Allah", maka dalam pemaknaannya terdapat dua pengertian:

Pertama: al-Qur'an dalam pengertian lafazh-lafazh yang diturunkan *(al-Lafzh al-Munazzal)*, yang ditulis dengan tinta di antara lebaran-lembaran kertas *(al-Maktub Bain al-Masha-hif)*, yang dibaca dengan lisan *(al-Maqru' Bi al-Lisan)*, dan dihapalkan di dalam hati *(al-Mahfuzh Fi ash-Shudur)*. al-Qur'an dalam pengertian ini maka tentunya ia berupa bahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf, serta berupa suara saat dibaca.

Kedua: al-Qur'an dalam pengertian *Kalam Allah ad-Dzati.* Artinya dalam pengertian salah satu sifat Allah yang wajib kita yakini, yaitu sifat *al-Kalam*. Sifat Kalam Allah ini, sebagaimana seluruh sifat-sifat Allah lainnya, tidak menyerupai makhluk-Nya. Sifat Kalam Allah tanpa permulaan dan tanpa penghabisan, serta tidak menyerupai sifat kalam yang ada pada makhluk. Sifat kalam pada makhluk berupa huruf-huruf, suara dan bahasa. Adapun Kalam Allah bukan huruf, bukan suara dan bukan bahasa.

Al-Qur'an dalam pengertian pertama *(al-Lafzh al-Munazzal)* maka ia adalah makhluk. Dan al-Qur'an dalam pengertian yang kedua *(al-Kalam adz-Dzati)* maka jelas ia bukan makhluk. Namun demikian, al-Qur'an baik dalam pengertian pertama maupun dalam pengertian kedua tetap disebut "Kalam Allah". Kita tidak boleh mengucapkan secara mutlak; "al-Qur'an Makhluk". Sebab pengertian al-Qur'an ada dua; dalam pengertian *al-Lafzh al-Munazzal* dan dalam pengertian *al-Kalam adz-Dzati*, sebagaimana di atas.

Al-Qur'an dalam pengertian pertama adalah sebagai ungkapan dari sifat *Kalam Allah adz-Dzati*. Maka al-Qur'an yang berupa kitab yang kita baca dan kita hafalkan, tersusun dari huruf-huruf, dan dalam bentuk bahasa Arab, bukan sebagai *Kalam Allah al-Dzati* (sifat Kalam Allah), melainkan kitab tersebut adalah ungkapan *('Ibarah)* dari *Kalam Allah al-Dzati* yang bukan suara, bukan huruf-huruf, dan bukan bahasa.

Sebagai pendekatan, apabila kita menulis lafazh "Allah" di papan tulis, maka hal itu bukan berarti bahwa "Allah" yang berupa tulisan itu Tuhan yang kita sembah.

Melainkan lafazh atau tulisan "Allah" tersebut hanya sebagai ungkapan *('Ibarah)* bagi adanya Tuhan yang wajib kita sembah, yang bernama "Allah". Demikian pula dengan "al-Qur'an", ia disebut "Kalam Allah" bukan dalam pengertian bahwa itulah sifat Kalam Allah; berupa huruf-huruf, dan dalam bahasa Arab. Tetapi al-Qur'an yang dalam bentuk huruf-huruf dan dalam bentuk bahasa Arab tersebut adalah sebagai ungkapan dari sifat *Kalam Allah adz-Dzati*.

Dengan demikian harus dibedakan antara *al-Lafzh al-Munazzal* dan *al-Kalam adz-Dzati*. Sebab apa bila tidak dibedakan antara dua perkara ini, maka setiap orang yang mendengar bacaan al-Qur'an akan mendapatkan gelar *"Kalimullah"* sebagaimana Nabi Musa yang telah mendapat gelar *"Kalimullah"*. Tentu hal ini menjadi rancu dan tidak dapat diterima. Padahal, Nabi Musa mendapat gelar *"Kalimullah"* adalah karena beliau pernah mendengar *al-Kalam adz-Dzati* yang bukan berupa huruf, bukan suara dan bukan bahasa. Dan seandainya setiap orang yang mendengar bacaan al-Qur'an mendapat gelar *"Kalimullah"* seperti gelar Nabi Musa, maka berarti tidak ada keistimewaan sama sekali bagi Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *"Kalimullah"* tersebut.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّه

(التوبة: ٦)

"Dan apa bila seseorang dari orang-orang musyrik meminta perlidungan darimu (wahai

> Muhammad) maka lindungilah ia hingga ia mendengar Kalam Allah”. (QS. at-Taubah: 6)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberikan perlidungan kepada seorang musyrik kafir yang diburu oleh kaumnya, jika memang orang musyrik ini meminta perlindungan darinya. Artinya, Orang musyrik ini diberi keamanan untuk hidup di kalangan orang-orang Islam hingga ia mendengar Kalam Allah. Setelah orang musyrik ini diberi keamanan dan mendengar Kalam Allah, namun ternyata ia tidak masuk Islam, maka ia dikembalikan ke wilayah tempat tinggalnya.

Kemudian, yang dimaksud bahwa orang musyrik tersebut “mendengar Kalam Allah” adalah mendengar bacaan kitab al-Qur’an yang berupa lafazh-lafazh dalam bentuk bahasa Arab *(al-Lafzh al-Munazzal)*, bukan dalam pengertian mendengar *al-Kalam adz-Dzati*. Sebab jika yang dimaksud mendengar *al-Kalam adz-Dzati* maka berarti sama saja antara orang musyrik tersebut dengan Nabi Musa yang telah mendapatkan gelar *“Kalimullah”*. Dan bila demikian maka berarti orang musyrik tersebut juga mendaptkan gelar *“Kalimullah”*, persis seperti Nabi Musa. Tentunya hal ini tidak bisa dibenarkan.

Diantara dalil lainnya yang menguatkan bahwa *al-Kalam adz-Dzati* bukan berupa huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa adalah firman Allah:

وَهُوَ أَسْرَعُ الحَاسِبِيْنَ (الأَنْعَامُ:٦٢)

> "… dan Dia Allah yang menghisab paling cepat". (QS. al-An'am: 62)

Pada hari kiamat kelak, Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dari bangsa manusia dan jin. Allah akan memperdengarkan kalam-Nya kepada setiap orang dari mereka. Dan mereka akan memahami dari kalam Allah tersebut pertanyaan-pertanyaan tentang segala apa yang telah mereka kerjakan, segala apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka yakini ketika mereka hidup di dunia. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ (رَوَاهُ البُخَارِيُّ)

> "Setiap orang akan Allah perdengarkan *Kalam*-Nya kepadanya (menghisabnya) pada hari kiamat, tidak ada penterjemah antara dia dengan Allah". (HR. al-Bukhari)

Allah akan menghisab seluruh hamba-Nya dalam waktu yang sangat singkat. Seandainya Allah menghisab mereka dengan suara, susunan huruf, dan dengan bahasa, maka Allah akan membutuhkan waktu beratus-ratus ribu tahun untuk menyelesaikan hisab tersebut, karena makhluk Allah sangat banyak. Kaum Ya'juj dan Ma'juj saja jumlah mereka 100 kali lipat dari jumlah seluruh manusia, bahkan dalam satu riwayat disebutkan jumlah mereka 1000 kali lipat dari jumlah manusia. Belum lagi bangsa jin yang sebagian mereka hidup hingga ribuan tahun. Manusia sendiri, sebelum umat Nabi Muhammad ada yang mencapai umurnya hingga

2000 tahun, ada yang berumur hingga 1000 tahun, dan ada pula yang hanya 100 tahun. Kelak mereka semua akan dihisab, bukan hanya dalam urusan perkataan atau ucapan saja, tapi juga menyangkut segala perbuatan dan keyakinan-keyakinan mereka. Seandainya Kalam Allah berupa suara, huruf, dan bahasa maka dalam menghisab semua makhluk tersebut Allah akan membutuhkan kepada waktu yang sangat panjang. Karena dalam penggunaan huruf-huruf dan bahasa jelas membutuhkan kepada waktu. Huruf berganti huruf, kemudian kata menyusul kata, dan demekian seterusnya. Dan bila demikian maka maka berarti Allah bukan sebagai *Asra' al-Hasibin* (Penghisab yang paling cepat), tapi sebaliknya; *Abtha' al-Hasibin* (Penghisab yang paling lambat). Tentunya hal ini mustahil bagi Allah.

d. Makna Firman Allah: *"Kun Fa Yakun"* (QS. Yasin: 82)

Dalam QS. Yasin: 82 Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُوْلَ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ (يس: ٨٢)

Maknanya ayat ini bukan berarti bahwa setiap Allah berkehendak menciptakan sesuatu, maka dia berkata: *"Kun"*, dengan huruf *"Kaf"* dan *"Nun"* yang artinya "Jadilah...!". Karena seandainya setiap berkehendak menciptakan sesuatu Allah harus berkata *"Kun"*, maka dalam setiap saat perbuatan-Nya tidak ada yang lain kecuali hanya berkata-kata: *"kun, kun, kun..."*. Hal ini tentu mustahil atas Allah. Karena sesungguhnya dalam waktu yang sesaat saja bagi kita, Allah maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu yang tidak terhitung jumlanya. Deburan ombak di lautan,

rontoknya dedaunan, tetesan air hujan, tumbuhnya tunas-tunas, kelahiran bayi manusia, kelahiran anak hewan dari induknya, letusan gunung, sakitnya manusia dan kematiannya, serta berbagai peristiwa lainnya, semua itu adalah hal-hal yang telah dikehendaki Allah dan merupakan ciptaan-Nya. Semua perkara tersebut bagi kita terjadi dalam hitungan yang sangat singkat, bisa terjadi secara beruntun bahkan bersamaan.

Adapun sifat perbuatan Allah sendiri *(Shifat al-Fi'il)* tidak terikat oleh waktu. Allah menciptakan segala sesuatu, sifat perbuatan-Nya atau sifat menciptakan-Nya tersebut tidak boleh dikatakan "di masa lampau", "di masa sekarang", atau "di masa mendatang". Sebab perbuatan Allah itu *azali*, tidak seperti perbuatan makhluk yang baharu. Perbuatan Allah tidak terikat oleh waktu, dan tidak dengan mempergunakan alat-alat. Benar, segala kejadian yang terjadi pada alam ini semuanya baharu, semuanya diciptakan oleh Allah, namun sifat perbuatan Allah atau sifat menciptakan Allah *(Shifat al-Fi'il)* tidak boleh dikatakan baharu.

Kemudian dari pada itu, kata *"Kun"* adalah bahasa Arab yang merupakan ciptaan Allah *(al-Makhluk)*. Sedangkan Allah adalah Pencipta *(Khaliq)* bagi segala bahasa. Maka bagaimana mungkin Allah sebagai *al-Khaliq* membutuhkan kepada ciptaan-Nya sendiri *(al-Makhluq)*?! Seandainya Kalam Allah merupakan bahasa, tersusun dari huruf-huruf, dan merupakan suara, maka berarti sebelum Allah menciptakan bahasa Dia diam; tidak memiliki sifat Kalam, dan Allah baru memiliki sifat Kalam setelah Dia menciptakan bahasa-bahasa tersebut. Bila seperti ini maka berarti Allah baharu, persis seperti makhluk-Nya, karena Dia berubah dari satu keadaan

kepada keadaan yang lain. Tentu hal seperti ini mustahil atas Allah.

Dengan demikian makna yangbenar dari ayat dalam QS. Yasin: 82 diatas adalah sebagai ungkapan bahwa Allah maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu tanpa lelah, tanpa kesulitan, dan tanpa ada siapapun yang dapat menghalangi-Nya. Dengan kata lain, bahwa bagi Allah sangat mudah untuk menciptakan segala sesuatu yang Ia kehendaki, sesuatu tersebut dengan cepat akan terjadi, tanpa ada penundaan sedikitpun dari waktu yang Ia kehendakinya.

Bab IV
Iman Dengan Para Rasul Allah

Dalam al-Qur'an Alah berfirman:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالمؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ (البقرة: ٢٨٥)

"Rasulullah (Muhammad) telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, (mereka mengatakan), kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya". (QS. al-Baqarah: 285)

Diantara dasar-dasar iman yang enam *(Ushul al-Iman as-Sittah)* setelah iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya adalah iman kepada Rasul-rasul Allah. Iman kepada para Rasul artinya meyakini bahwa Allah telah memilih mereka untuk mengemban tugas kenabian dan menyampaikan misi kerasulan, dan bahwa Allah telah memuliakan mereka dengan wahyu sebagai petunjuk dari-Nya untuk para hamba-Nya, serta meyakini bahwa Allah telah memberikan kepada mereka beberapa kekuatan sebagai mu'jizat sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugasnya tersebut.

Kemudian yang dimaksud beriman kepada para Rasul Allah artinya mencakup juga beriman kepada para Nabi yang bukan sebagai Rasul. Dengan demikian, iman kepada para Rasul Allah adalah mempercayai utusan-utusan Allah, baik yang sebagai Rasul, maupun yang hanya Nabi saja. Adapun Nabi yang sekaligus sebagai Rasul pertama adalah Adam, dan Nabi serta Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad -*'Alaihim ash-Shalah Wa as-Salam*-.

Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah merupakan karunia dan rahmat dari-Nya bagi para hamba-Nya. Karena dengan akal semata manusia tidak akan mampu mengetahui perkara-perkara yang bisa menyelamatkannya di akhirat kelak. Maka dengan diutusnya para Nabi dan Rasul, menjadi dapat diperoleh maslahat-maslahat yang pokok bagi manusia, karena memang manusia sangat membutuhkan kepada kehadiran para Nabi dan para Rasul.

a. Kenabian *(An-Nubuwwah)*

Kata *an-Nubuwwah* berasal dari kata *an-naba'* yang berarti kabar atau berita, karena kenabian adalah penyampaian berita atau pemberitaan dari Allah. Atau kata tersebut berasal dari kata *an-Nabwah* yang bererti *ar-Rif'ah* yang berarti ketinggian, karena memang derajat para Nabi sangat tinggi dan mulia. Kerasulan adalah derajat yang paling tinggi dan mulia. Tidak ada derajat amal ibadah, keta'atan, kemuliaan, dan kehormatan menurut Allah yang melebihi diatas kerasulan.

Kenabian tidak dapat diperoleh dengan jalan ibadah yang sungguh-sungguh, dengan memperbanyak amal saleh, maupun dengan memperindah akhlak. Kenabian bukan

sesuatu yang bisa diperoleh dengan jalan usaha dan upaya *(Ghair Muktasab)*. Kenabian adalah murni pemilihan dan pemberian Allah kepada beberapa hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يُؤْتِي الحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ (البقرة: ٢٦٩)

> "Allah menganugerahkan *al-Hikmah* kepada siapa saja yang Ia kehendaki". (QS. al-Baqarah: 269).

Yang dimaksud *al-Hikmah* dalam ayat tersebut adalah *"an-Nubuwwah Wa ar-Risalah",* artinya kenabian dan kerasulan. Demikian ditafsirkan oleh sahabat 'Abdullah ibn Mas'ud, sebagaimana dikutip oleh *al-Imam* Ibn Furak kitab *al-Mujarrad*.

Para Nabi dan para Rasul pasti lebih sempurna dan lebih unggul dari pada para umat Nabi dan Rasul itu sendiri *(Mursal Ilaihim),* baik dalam segi kecerdasan, keutamaan, pengetahuan, kesalehan, sifat *iffah* (kejauhan dari maksiat), keberanian, kedermawanan, kezuhudan, dan dalam berbagai hal lainnya. Allah berfirman:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيْمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى العَالَمِيْنَ (ءال عمران: ٣٣)

> "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat". (QS. Ali Imran: 33)

Nabi tidak ada yang seorang perempuan, atau yang berstatus sebagai budak atau hamba sahaya. Seorang Nabi harus sempurna memiliki panca indra, karena hal ini sangat perlu dalam mengemban tugas risalah dan segala hal yang berkaitan dengannya. Rasulullah bersabda:

مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلاّ حَسَنَ الوَجْهِ حَسَنَ الصَّوْتِ وَإِنَّ نَبِيَّكُمْ أَحْسَنُهُمْ وَجْهًا وَأَحْسَنُهُمْ صَوتًا (رَوَاهُ التِّرمذِيُّ)

"Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi melainkan ia bagus wajahnya, dan indah suaranya, dan sesungguhnya Nabi kalian (Muhammad) adalah yang paling tampan wajahnya dan paling indah suaranya diantara mereka". (HR. at-Tirmidzi).

b. Perbedaan Nabi Dan Rasul

Nabi dan Rasul sama-sama menerima wahyu dari Allah, dan kedua diperintah untuk menyampaikan wahyu tersebut. Artinya, baik Nabi maupun Rasul wajib bertabligh. Adapun perbedaan antara Nabi dan Rasul adalah sebagai berikut:

a. Rasul ialah seorang yang menerima wahyu dari Allah yang menghapus *(Nasikh)* sebagian hukum-hukum syari'at Rasul sebelumnya, atau ia membawa hukum-hukum yang baru sama sekali. Artinya membawa hukum-hukum yang belum pernah dibawa oleh Rasul-Rasul sebelumnya. Sedangkan seorang Nabi yang bukan Rasul ialah seorang yang menerima wahyu dari Allah dan datang dengan mengikuti syari'at Rasul sebelumnya.

Keduanya, baik Rasul maupun yang Nabi saja wajib bertabligh kepada umat. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

الأنبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى (رَوَاهُ الشَّيْخَان)

"Para nabi (bagaikan) saudara seayah, -artinya- agama mereka satu (yaitu Islam) dan ibu-ibu mereka (artinya syari'at-syari'at mereka) berbeda-beda". (HR. al-Bukhari, Muslim, Ibn Hibban, Ahmad ibn Hanbal dan lainnya).

Contoh perbedaan hukum-hukum syari'at; di dalam syari'at Nabi Ya'qub diperbolehkan seorang laki-laki menikahi dua perempuan bersaudara sekaligus. Sedangkan hal ini diharamkan di dalam syari'at Nabi Muhammad.

b. Kerasulan berlaku di kalangan manusia dan Malaikat, sedangkan kenabian hanya berlaku dikalangan manusia saja. Allah berfirman:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ (الحج: ٧٥)

"Allah memilih utusan-utusan-Nya (para Rasul-Nya) dari kalangan Malaikat dan dari kalangan manusia". (QS. al-Hajj: 75)

Rasul dari kalangan Malaikat di antaranya seperti Jibril. Beliau bertugas untuk menyampaikan perintah-perintah Allah kepada para Malaikat lainnya, di samping

manyampaikan wahyu-wahyu Allah kepada para Nabi dan para Rasul dari kalangan manusia.

Seperti halnya para Rasul, para Nabi juga diperintah untuk bertabligh. Artinya diperintah untuk menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepada mereka bagi segenap manusia. Dengan demikian bukan hanya para Rasul saja yang wajib bertabligh, tapi juga para Nabi. Inilah pemahaman yang sesuai dengan *nash-nash* al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Karena di antara hikmah diangkatnya seseorang menjadi Nabi adalah untuk menyebarkan petunjuk yang ia terima kepada umat. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukan bahwa para Nabi diperintahkan untuk bertabligh. Di antaranya firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ (الأعراف: ٩٤)

"Kami (Allah) tidak-lah mengutus seorang Nabi-pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan Nabi itu) melainkan kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri". (QS al-A'raf: 94)

Makna *"al-Irsal"* (pengutusan) terhadap seorang Nabi yang disebutkan dalam ayat di atas artinya pengutusan untuk bertabligh dan menyeru kepada segenap umat untuk menyembah Allah.

Dari sini kita dapat tarik kesimpulan bahwa sebagian definisi tentang Nabi dan Rasul yang berkembang di

sebagian masyarakat kita, mengatakan: "Seorang Rasul mendapatkan wahyu dan wajib atau diperintah bertabligh, sedangkan seorang Nabi menerima wahyu tetapi tidak diperintah dan tidak wajib untuk bertabligh" adalah definisi yang tidak sejalan dengan *nash-nash* al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ، وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (الزخرف: ٦-٧)

> "Alangkah banyak Nabi-Nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat terdahulu. Dan tidak ada seorang Nabi-pun yang datang kepada mereka kecuali mereka selalu memperolok-oloknya". (QS. az-Zukhruf: 6-7).

Ayat ini dengan jelas memberikan pemahaman bahwa para Nabi wajib melakukan tabligh. Yaitu wajib menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah kepada mereka bagi segenap umat. Selain dua ayat ini, masih banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukan hal tersebut. Seperti di antaranya dalam QS. al-Hajj: 52, QS. Saba': 34, dan lainnya.

Inilah keterangan tentang perbedaan antara Nabi dan Rasul yang telah ditegaskan oleh para ulama *Muhaqqiqin*, seperti *al-Imam* Abu Manshur al-Baghdadi dalam *Kitab Ushuluddin*[22], *al-Imam* al-Baidlawi dalam *Tafsir al-Baidlawi*[23], *al-*

[22] *Kitab Ushuliddin,* h. 154

[23] *Tafsir al-Baidlawi,* j. 4, h. 57

Imam al-Qunawi dalam *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*[24], *al-'Allamah* al-Bayyadli dalam kitab *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam*[25], *al-Imam* al-Munawi dalam kitab *al-Faidl al-Qadir*[26], dan oleh para ulama terkemuka lainnya.

Ini adalah pemahaman yang sesuai bagi derajat kenabian. Karena itu kita meyakini sepenuhnya bahwa semua Nabi diperintah untuk mengemban tugas kenabian dan mereka semua telah menunaikan tugas tersebut dengan sangat baik dan sempurna. Bukankah termasuk di antara sifat-saifat para Nabi adalah tabligh?! Bila seorang muslim biasa saja, -yang bukan sebagai Nabi juga bukan seorang Rasul-, telah diwajibkan dan diperintah untuk bertabligh, yaitu mengajak kepada perkara-perkara yang diperintahkan oleh Allah *(al-Ma'ruf)* dan mencegah dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah *(al-Munkar)*, maka terlebih lagi bagi seorang yang diangkat menjadi Nabi, tentunya kewajiban bertabligh tersebut sudah pasti ada.

c. Jumlah Para Nabi Dan Rasul

Para ulama berbeda pendapat tentang menetapkan jumlah bagi para Nabi dan Rasul, sebagai berikut:

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah para Nabi adalah 124. 000 (seratus dua puluh empat ribu) Nabi. Dan sebanyak 313 orang dari jumlah tersebut adalah sekaligus memiliki predikat sebagai Rasul. Keterangan ini berdasarkan kepada sebuah hadits riwayat Ibn Hibban dari sahabat Abu Dzarr, dari Rasulullah.

---

[24] *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah Li al-Qunawi,* h. 83
[25] *Isyarat al-Maram Min 'Ibarat al-Imam,* h. 311 dan h. 333
[26] *al-Faidl al-Qadir,* j. 1, h. 15-16

2. Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa yang benar kita tidak harus memastikan jumlah tertentu bagi jumlah para Nabi tersebut. Karena dengan menentukan jumlah tertentu dikhawatirkan akan memasukkan yang bukan bagian dari mereka, atau sebaliknya, tidak memasukkan yang sebenarnya bagian dari mereka. Adapun hadits riwayat Ibn Hibban di atas menurut pendapat kedua ini adalah hadits yang masih diperselisihkan tentang keshahihannya *(Mukhtalaf Fi Shihhatih)*.

Nabi dan Rasul pertama adalah Nabi Adam, dan Nabi serta Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad -*'Alaihim ash-Shalah Wa as-Salam*-. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Adam bukan seorang Nabi dan Rasul, atau mengatakan bahwa Adam adalah seorang Nabi saja, bukan seorang Rasul, adalah pendapat sesat dan batil[27].

Secara umum para Rasul lebih utama dari pada Nabi yang bukan Rasul. Ada lima orang Nabi yang paling utama, mereka adalah; Muhammad, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Nuh. Dan yang paling utama diantara mereka adalah Nabi Muhammad. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sahabat Abu Hurairah berkata:

خِيَارُ الأَنْبِيَاءِ خَمْسَةٌ مُحَمَّدٌ وَإِبْرَاهِيْمُ وَمُوْسَى وَعِيْسَى وَنُوْحٌ وَخِيَارُهُمْ مُحَمَّدٌ (صَلّى اللهُ عَليه وسَلّم)

[27] Sebagian orang dari kaum Wahhabiyyah mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Adam. Mereka mengatakan bahwa Rasul pertama adalah Nuh. Ini adalah pendapat sesat dan menyesatkan. Pendapat ini tertulis dalam buku mereka berjudul *"al-Iman Bi al-Anbiya' Bi Jumlatihim"*, h. 15

> "Para Nabi pilihan (diantara nabi yang lain) adalah Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, Nuh (dengan urutan seperti ini) dan yang paling utama diantara mereka adalah Muhammad".

Kelima Nabi tersebut dikenal dengan sebutan *'Ulul 'Azmi al-Khamsah*. Disebut demikian karena mereka telah mencapai puncak kesabaran dan keteguhan dalam memegang teguh ajaran-ajaran Islam dan dalam berdakwah kepadanya. Adapun mengutamakan sebagian Nabi atas sebagian yang lainnya tanpa didasarkan kepada *nash-nash* yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadits maka hal itu tidak dibenarkan.

Kemudian, dua puluh lima Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an kebanyakan mereka adalah sebagai Rasul, dan ada beberapa saja yang bukan Rasul.

d. Pembenaran Terhadap Semua Nabi Dan Rasul

Semua Nabi membawa misi pembenaran terhadap semua Nabi-Nabi Allah sebelumnya. Artinya, semua Nabi dan Rasul datang dengan membawa prinsip dan misi yang sama. Yaitu membawa misi mentauhidkan Allah, dan datang dengan membawa satu agama yaitu agama Islam. Nabi Muhammad bukan sebagai Nabi pertama yang membawa agama Islam, melainkan beliau datang untuk memperbaharui dakwah kepada agama Allah tersebut. Karena itu semua Nabi beragama Islam. Nabi Adam seorang muslim, Nabi Ibrahim muslim, Nabi Musa muslim, Nabi 'Isa muslim, dan seluruh Nabi Allah adalah orang-orang Islam. Perbedaan diantara para Nabi tersebut hanya pada syari'at yang mereka

bawa. Tentang hal ini secara eksplisit al-Qur'an menyebutkan:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (ءال عمران: ٦٧)

> "Ibrahim bukanlah seorang yang memeluk agama orang-orang Yahudi dan Nasrani, melainkan ia adalah seorang muslim, dan tidak-lah ia termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Ali 'Imran: 67)

Atas dasar ini maka kita wajib membenarkan semua para Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah. Semua Nabi Allah, yaitu seseorang yang mengaku sebagai Nabi dimasa berlakunya kemungkinan itu yaitu sebelum diutusnya Nabi terakhir; Nabi Muhammad, dibenarkan pengakuannya bila ia menunjukkan mukjizat sebagai bukti kebenarannya, juga mereka semua dibenarkan karena semuanya datang dengan membawa agama Islam. Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan seluruh Nabi lainnya, semuanya wajib dibenarkan sebagai Nabi-Nabi Allah karena semuanya datang dengan membawa agama Islam, yang inti ajarannya adalah mentauhidkan Allah.

Inilah yang dimaksud "persaksian" Nabi Muhammad dan seluruh orang Islam dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. al-Baqarah: 285, yang telah disebutkan pada awal tema ini: "Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya, (mereka mengatakan), kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-rasul-Nya".

Kandungan ayat ini sama sekali bukan merupakan pengakuan, pembenaran, atau legitimasi bagi apa yang diyakini oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani di masa sekarang. Karena mereka telah menyelewengkan agama Islam dan ajara-ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi 'Isa. Karena itu, menyatukan agama Yahudi, agama Nasrani dan agama Islam di dalam satu rumpun, sebagai "Agama Monotheisme", atau sebagai agama-agama yang menyeru kepada mentauhidkan Allah, adalah pendapat yang sama sekali tidak berdasar. Karena pada kenyataannnya hanya agama Islam saja yang masih murni dan konsisten menyeru kepada mentuhidkan Allah.

Dengan demikian tidak boleh dikatakan bahwa agama samawi ada tiga; Islam, Yahudi, dan Nasrani. Karena agama samawi hanya satu, yaitu agama Islam. Tidak boleh kita mengatakan *"al-Adyan as-Samawiyyah"* (agama-agama samawi), tetapi yang benar adalah *"ad-Din as-Samawi"*, karena hanya agama Islam agama yang diridlai oleh Allah dan dibawa oleh seluruh Nabi dan para Rasul-Nya.

e. Sifat-sifat Nabi Dan Rasul

Sesungguhnya Allah mengutus para Nabi untuk menyampaikan kepada umat manusia perkara-perkara yang menjadi kemaslahatan manusia itu sendiri, baik kemaslahatan dunia maupun kemaslahatan agama dan akhirat. Para Nabi adalah manusia-manusia panutan dan teladan bagi seluruh manusia. Mengikuti segala teladan dan perbuatan mereka adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu sudah pasti Allah telah menganugerahkan kepada mereka sifat-sifat

terpuji dan budi pekerti yang mulia. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ (الأنعام: ٨٦)

> "… dan kepada masing-masing (para Nabi itu) Kami (Allah) lebihkan derajat mereka di atas sekalian alam". (QS. al-An'am: 86).

Di antara sifat-sifat terpuji yang ada pada diri mereka adalah jujur *(as-Sidq)*, mustahil pada diri mereka terdapat sifat dusta *(al-Kidzb)*. Nabi Muhammad misalkan, sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau sudah terkenal di kalangan penduduk Mekah sebagai orang yang jujur dan terpercaya *(ash-Shadiq al-Amin)*. Kejujuran beliau ini diakui oleh setiap orang yang beriman kepadanya, dan bahkan juga diakui oleh orang-orang kafir yang sangat memusuhinya.

Para Nabi juga memiliki sifat cerdas *(al-fathanah)*. Mustahil pada diri mereka terdapat sifat bodoh dan bebal *(al-Ghabawah)*. Karena seandainya para Nabi sebagai orang-orang bebal dan bodoh maka umat yang merupakan obyek dakwah mereka tidak akan pernah menerima, bahkan akan menyingkir. Para Nabi juga memiliki sifat amanah. Artinya bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat dipercaya. Mustahil pada diri mereka terdapat sifat khianat. Mereka juga memiliki sifat *Shiyanah* dan *'Iffah*, artinya terjaga dari segala perbuatan tercela. Mustahil mereka memiliki sifat *Radzalah*, yaitu sifat yang menjadikan seseorang berbuat tercela dan tidak senonoh, seperti mencuri-curi pandang terhadap perempuan yang bukan mahramnya, atau mencuri sebiji

anggur, dan semisalnya. Juga mustahil bagi mereka sifat *Safahah*, seperti berkata-kata dengan keji dan kotor.

Kemudian, para Nabi pasti memiliki sifat *Syaja'ah*. Artinya bahwa mereka adalah orang-orang yang berani. Mustahil mereka memiliki sifat pengecut *(al-jubn)*. Sebagian sahabat Rasulullah dalam menggambarkan sifat *Syaja'ah*-nya berkata: "Apa bila kami sedang berada di tengah peperangan berkecamuk, maka kami semua berlindung di belakang Rasulullah". Allah telah menganugerahkan kekuatan kepada Nabi Muhammad setara dengan kekuatan empat puluh orang laki-laki paling kuat di antara manusia-manusia biasa.

Demikian pula para Nabi memiliki sifat *tabligh*. Artinya bahwa mereka telah menyampaikan segala perkara yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya dengan sempurna. Mustahil bagi mereka menyembunyikan apa harus disampaikan *(al-Kitman)*.

Para Nabi mustahil terjangkit penyakit gila, atau penyakit-penyakit yang menyebabkan orang lain tidak mau mendekat dan menyingkir, serta tidak mau mendengar dakwah mereka. Seperti penyakit lepra, borok-borok yang menjijikan hingga mengeluarkan belatung darinya.

Para Nabi juga memiliki sifat *Fashahah*. Artinya, mereka adalah orang-orang yang sangat fasih dalam berbicara. Tidak ada seorangpun dari mereka yang gagap, atau *ta'ta';* yaitu yang selalu terdengar huruf *ta'* dalam setiap pembicaraan, juga tidak ada yang *alstagh;* yaitu seperti yang mengucapkan huruf *ra'* menjadi huruf *ghain*, atau huruf *lam* menjadi huruf *tsa'*.

Juga mustahil bagi para Nabi berbicara salah dalam berkata-kata *(Sabq al-Lisan;* keseleo lidah*),* baik dalam perkara-perkara syari'at maupun dalam perkara-perkara biasa. Karena bila hal ini terjadi dalam perkataan mereka maka segala kebenaran yang diucapkannya akan diragukan oleh umatnya. Tentu pula umatnya akan berkata kepadanya: "Mungkin ia salah ucap ketika menyampaikannya". Demikian pula mustahil pula para Nabi terpangaruh akal mereka oleh sihir.

Kemudian para Nabi juga terpelihara, -baik sebelum diangkat manjadi nabi atau sesudahnya-, dari segala kekufuran, dari dosa-dosa besar, dan dari dosa-dosa kecil yang mengandung kekeruhan dan kerendahan jiwa *(al-Khisah Wa ad-Dana'ah).* Dosa kecil yang mengandung kerendahan jiwa, seperti mencuri-curi pandang terhadap perempuan yang bukan mahram, atau mencuri sebiji anggur, dan lain sebagainya. Adapun dosa kecil yang tidak mengandung kerendahan dan kekeruhan jiwa, maka pendapat yang kuat dan didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an mengatakan bahwa hal tersebut mungkin terjadi pada diri mereka. Akan tetapi mereka langsung diingatkan oleh Allah untuk bartaubat sebelum perbuatan mereka tersebut diikuti oleh orang lain. Contoh dalam hal ini adalah perbuatan Nabi Adam ketika di surga, beliau mamakan buah dari pohon yang dilarang oleh Allah. Perbuatan beliau ini adalah dosa kecil yang sama sekali tidak mengandung kerendahan dan kekeruhan jiwa. Karenanya di dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang Nabi Adam:

وَعَصَىٰ آدَمُ (طه: ١٢١)

> "Dan Adam telah berbuat maksiat kepada Tuhannya". (QS. Thaha: 121)

Yang dimaksud "maksiat" dalam ayat ini bukan sebagai dosa besar, juga bukan merupakan dosa kecil yang mengandung kehinaan dan kekeruhan jiwa. Melainkan hanya dosa kecil saja, yang hal itu sama sekali tidak mengandung kerendahan dan kekeruahan jiwa.

Selain memiliki sifat-sifat wajib dan sifat-sifat mustahil sebagaimana telah diuraikan di atas, para Nabi juga memiliki sifat *Ja'iz*. Yaitu sifat-sifat yang terjadi pada diri umumnya manusia yang hal tersebut sama sekali tidak merendahkan derajat kenabian, seperti makan, minum, tidur, sakit dengan penyakit yang tidak menyebabkan orang lain menjauh dan menyingkir, pingsan yang disebabkan rasa sakit, dan meninggal. Termasuk kemungkinan buta beberapa saat; artinya tidak selamanya dan bukan buta sebagai bawaan dari lahir, seperti buta beberapa saat yang terjadi pada diri Nabi Ya'qub, yang kemudian beliau dapat melihat normal kembali seperti sediakala.

f. Beberapa Cerita Dusta Tetang Sebagian Nabi

Berikut ini akan diuraikan beberapa cerita dusta sekitar para Nabi yang sama sekali cerita tersebut tidak berdasar. Cerita-cerita ini bertentangan dengan penjelasan sifat-sifat para Nabi yang telah kita jelaskan di atas:

1. Cerita dusta tentang Nabi Ibrahim. Cerita ini menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim sebelum diangkat menjadi Nabi pernah ragu-ragu akan adanya Allah beberapa saat lamanya. Dia menyembah bintang,

kemudian menyembah bulan, dan kemudian ia menyembah matahari.

Cerita ini bohong belaka. Karena seorang Nabi wajib selalu terpelihara dari kekufuran dan perbuatan syirik, baik sebelum maupun setelah mereka diangkat menjadi Nabi. Nabi Ibrahim sudah mengetahui dari semenjak kecil bahwa bulan, bintang, dan matahari tidak layak untuk disembah dan dijadikan Tuhan. Karena semua itu adalah benda yang mamiliki bentuk dan ukuran, serta mengalami perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lain. Benda-benda tersebut bergerak, terbit, kemudian terbenam dan lenyap. Segala sesuatu yang berubah pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam perubahan tersebut. Demikian pula segala benda yang memiliki ukuran pasti membutuhkan kepada yang menjadikannya pada ukuran tersebut. Dan setiap sesuatu yang membutuhkan maka berarti dia itu lemah. Dan setiap yang lemah sangat tidak patut untuk disembah dan dituhankan.

Nabi Ibrahim telah mengetahui dari semenjak kecil bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Beliau meyakini bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya. Beliau juga mengetahui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan Allah, maka mustahil Allah sama dengan yang diciptakan-Nya. Tentang hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (الأنبياء: ٥١)

> "Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menganugerahkan kepada Ibrahim akan kebenaran dari dahulu (artinya dari semenjak kecil), dan sungguh Kami mengetahui segala keadaannya". (QS. al-Anbiya: 51).

Adapun firman Allah dalam QS. al-An'am tentang perkataan Nabi Ibrahim ketika beliau melihat bintang, bulan, dan matahari:

هَذَا رَبِّي (الأنعام: ٧٦، ٧٧، ٧٨)

adalah gaya bahasa dalam pengertian *Istifham Inkari*. Artinya, sebuah kalimat dalam bentuk pertanyaan tapi untuk tujuan mengingkari, bukan untuk tujuan menetapkan. Dengan demikian makna ayat di atas adalah: "Inikah tuhanku seperti yang kalian (umat Nabi Ibrahim) sangka?". Artinya, ini bukan tuhanku seperti yang kalian sangka.

2. Cerita dusta tentang Nabi Yusuf. Menurut cerita ini bahwa Nabi Yusuf saat berumur 17 tahun dan tinggal di rumah penguasa Mesir hendak berbuat zina. *Na'uzdu Billah*. Suatu hari, menurut cerita dusta ini, istri penguasa Mesir tersebut yang bernama Zalikha menggodanya untuk berbuat zina. Kemudian demi melihat kecantikan, timbul keinginan dalam diri Nabi Yusuf untuk menyambut godaan tersebut. Peristiwa semacam ini jelas suatu yang mustahil pada diri seorang Nabi. Benar, saat itu Zalikha yang memiliki keinginan untuk berbuat zina, tapi sama sekali tidak benar kalau Nabi Yusuf memiliki keinginan yang sama.

Adapun firman Allah dalam QS. Yusuf: 24 tidak boleh dipahami bahwa Nabi Yusuf memiliki keinginan untuk berbuat zina. Ayat tersebut ialah:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ (يوسف: ٢٤)

Ayat ini memiliki beberapa penafsiran sebagaiman telah disebutkan oleh para ulama ahli tafsir sendiri. Di antaranya ialah bahwa kalimat jawab dari lafazh *"Law La…"* dibuang *(mahdzuf)*. Ini ditunjukan oleh lafazh sebelumnya, yaitu lafazh *"Hamma Biha"*. Kemungkinan tujuan kalimat *(Taqdir al-Kalam)* tersebut adalah *"Law La An Ra'a Burhana Rabbih Hamma Biha"*.

Jelasnya ialah, bahwa Zalikha saat itu benar-benar ingin berbuat zina dengan Nabi Yusuf. Sedangkan Nabi Yusuf, kalau saja beliau tidak mendapatkan petunjuk dari Tuhannya bahwa ia akan menjadi seorang Nabi, dan bahwa seorang Nabi itu pasti terjaga dari berbuat zina, maka dia akan memiliki keinginan yang sama untuk berbuat zina. Dan pada kenyataannya bahwa Nabi Yusuf telah mendapatkan petunjuk dari Tuhannya, sehingga beliau sama sekali tidak memiliki keinginan untuk berbuat zina, terlebih lagi melakukannya.

Penafsiran lainnya menyebutkan bahwa lafazh *"Hamma Biha"* artinya *"Hamma Bi Daf'iha"*. Maksudnya ialah bahwa saat Zalikha hendak merangkul Nabi Yusuf dari arah depannya, Nabi Yusuf memiliki keinginan untuk mendorongnya. Namun Nabi Yusuf melihat petunjuk dari Tuhannya untuk tidak melakukan hal tersebut. Karena apa bila beliau melakukan itu dan

kemudian terjadi sesuatu pada pakaian Zalikha atau pakaian Nabi Yusuf sendiri, maka Nabi Yusuf sendiri yang akan disalahkan. Karena itu beliau tidak melakukan hal tersebut, tapi kemudian beliau lari ke arah pintu hendak keluar.

3. Cerita dusta tentang Nabi Dawud. Cerita ini menyebutkan bahwa Nabi Dawud memiliki 99 orang istri. Suatu ketika beliau terpesona dengan kecantikan istri salah seorang panglima perangnya. Kemudian Nabi Dawud mengutus panglima tersebut ke medan perang supaya ia mati di medan perang tersebut, dengan demikian ia dapat mempersunting perempuan itu.

4. Kisah dusta tentang Nabi Ayyub. Cerita ini menyebutkan bahwa suatu ketika Iblis meniup pada Nabi Ayyub hingga beliau terjangkit penyakit kusta akut hingga mengeluarkan belatung-belatung dari luka-lukanya. Saat belatung-belatung tersebut berjatuhan dari tubuhnya, beliau mengambilnya satu persatu dan meletakannya kembali pada bagian tubuhnya seraya berkata: "Wahai makhluk Tuhanku, makanlah rizki yang telah diberikan Allah kepadamu".

Cerita ini jelas tidak berdasar sama sekali. Tidak mungkin seorang Nabi memiliki penyakit yang menjijikan seperti itu. Karena penyakit semacam itu akan menghilangkan hikmah-hikmah kenabian. Artinya, tidak ada hikmah seorang Nabi diutus dalam keadaan "berpenyakitan" seperti ini, karena siapapun umatnya akan manjauh dan menghidar darinya. Juga mustahil Nabi Ayyub mengembalikan belatung-belatung tersebut

ke tubuhnya agar menyakiti dirinya sendiri dan memakan daging-daging pada tubuhnya. Karena perbuatan semacam ini sama dengan bunuh diri. Allah berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ (البقرة: ١٩٥)

"Dan jangalah kalian menjerumuskan diri kalian ke dalam kebinasaan". (QS. al-Baqarah: 195).

Adapun cerita yang benar tentang Nabi Ayyub, sebagaimana diriwayatkan oleh *al-Imam* Ibn Hibban dan dishahihkannya, adalah bahwa beliau ditimpa musibah sakit selama 18 tahun. Namun Nabi Ayyub sabar dalam sakitnya tersebut, karena beliau tahu bahwa hal tersebut dapat meninggikan derajat seseorang. Dalam hadits ini tidak disebutkan macam penyakit yang telah menimpa Nabi Ayyub tersebut. Yang jelas bahwa penyakit tersebut bukan sesuatu yang menjijikan dan merendahkan derajat kenabian.

5. Sebagian kitab menceritakan kisah dusta tentang Nabi Muhammad. Menurut cerita ini bahwa suatu ketika lidah Rasulullah dikuasai oleh setan, kemudian setan berkata-kata dengan lidah beliau: *"Tilka al-Gharaniq al-'Ula Wa Inna Syafa'atahunna Laturtaja…"*. (Artinya, itulah berhala-berhala yang agung, dan sesungguhnya pertolongan mereka benar-benar sangat diharapkan). Setelah mendengar perkataan ini orang-orang kafir menjadi sangat gembira. Cerita ini sama sekali tidak memiliki dasar dan benar-benar sebuah kebatilan belaka. Mustahil Allah memberikan kemampuan kepada setan untuk

menguasai lidah para Nabi-Nya, terlebih menggunakannya untuk memuji berhala-berhala.

Cerita yang benar tentang ini ialah bahwa suatu ketika Rasulullah membacakan QS. an-Najm. Ketika bacaan beliau sampai kepada ayat 19-20, beliau berhenti sejenak. Ayat tersebut ialah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى، وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى (النجم: ١٩-٢٠)

Kesempatan diamnya Rasulullah ini kemudian dimanfaatkan oleh setan untuk memperdengarkan suara yang dimirip-miripkan dengan suara Rasulullah kepada orang-orang musyrik yang saat itu berada dekat dengan Rasulullah sendiri. Saat terdengar suara tersebut orang-orang musyrik menganggap bahwa itu adalah suara Rasulullah. Setan itu berkata: "Itulah berhal-berhala yang agung, dan sesungguhnya pertolongan mereka benar-benar sangat diharapkan". Seketika itu orang-orang musyrik menjadi sangat bersuka-ria. Mereka berkata: "Sebelum hari ini Muhammad tidak pernah memuji-muji tuhan-tuhan kita, dan hari ini ia telah memberikan pujiannya kepada mereka". Kemudian Allah menurunkan ayat al-Qur'an QS. al-Hajj: 52 yang membantah dan mendustakan perkataan mereka:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ (الحج: ٥٢)

"Dan Kami (Allah) tidak mengutus sebelum engkau (Wahai Muhammad) seorang Rasul dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apa bila ia mengajak kaumnya untuk mengikuti ajarannya maka setan akan menambah-nambahkan perkataan sesat yang bukan perkataan Nabi, dan ia (setan) memberikan sangkaan bahwa Nabi-lah yang mengucapkan perkataan rusak dan sesat tersebut. Maka Allah memberikan penjelasan bahwa perkataan rusak dan sesat itu bukan berasal dari Nabi. Kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya". (QS. al-Hajj: 52)

Bab V
Iman Dengan Hari Akhir

a. Makna Beriman Dengan Hari Akhir

Di antara dasar-dasar dan pokok-pokok iman yang enam ialah beriman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Peristiwa hari kiamat ini dari mulai dibangkitkannya seluruh jasad manusia dari kubur atau dari kematiannya dan berakhir setelah ditempatkannya penduduk surga di surga dan pernduduk neraka di neraka. Makna "kehidupan akhirat" yang dimaksud adalah kehidupan pada hari kiamat, dan kehidupan setelah menetapnya penduduk surga di surga dan penduduk neraka di neraka yang tidak berpenghabisan. Artinya, bahwa kehidupan abadi setelah kematian tersebut disebut dengan kehidupan akhirat.

Seluruh manusia dan makhluk hidup lainnya akan mengalami kematian. Setelah Malaikat Israfil melaksanakan perintah Allah untuk meniup sangkakala *(ash-Shur)* maka seluruh makhluk hidup akan mengalami kematian. Kemudian, pada hari kebangkitan, Allah akan mengembalikan seluruh jasad, baik yang masih utuh atau yang telah hancur dimakan tanah, menjadi seperti sediakala dengan ruhnya masing-masing.

Proses peristiwa kiamat ini, yaitu dari mulai dibangkitkannya seluruh makhluk yang talah mati hingga berakhir dengan menetapnya penduduk surga di surga dan penduduk neraka di neraka, berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Yaitu dalam waktu 50.000 (lima puluh ribu) tahun dalam hitungan kita. Tentang ini Allah berfirman:

فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (المعارج: ٤)

"(Kiamat itu) terjadi dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun". (QS. al-Ma'arij: 4)

Di saat itu seluruh makhluk dikumpulkan di atas bumi yang telah diganti oleh Allah *(al-Ardl al-Mubaddalah)*. Bumi yang kita tempati sekarang ini dihari kiamat nanti akan dihancurkan, akan diseret ke neraka Jahannam dan dimasukan ke dalamnya. Allah akan menggantikannya dengan bumi yang lain. Pada bumi yang baru ini tidak ada pepohonan, tidak ada sungai-sungai, tidak ada gunung-gunung, serta bumi tersebut berbentuk datar dan berwarna putih. Seluruh makhluk yang pernah hidup dari bangsa manusia, bangsa jin, hingga seluruh binatang akan dibangkitkan dan dikumpulkan pada bumi yang baru ini. Di bumi yang baru ini, bintang-bintang akan saling membalas *(Qishah)* antara mereka atas perlakuan sesamanya ketika mereka hidup di dunia. Setelah itu kemudian mereka akan menjadi debu. Dan di saat itulah orang-orang kafir akan mendapatkan penyesalah yang tiada tara, mereka akan berkata: "Seandainya saja kami seperti binatang-bintang tersebut dan menjadi debu…!". Mereka berangan-angan demikian karena sangat beratnya pertanggungjawaban yang ada di hadapan mereka. Sementara bintang-bintang tersebut telah menjadi debu dan terbebas dari segala pertanggungjawaban.

b. Di Antara Peristiwa Di Hari Kiamat

Pada hari kiamat yang terjadi dalam jangka lima puluh ribu tahun dalam hitungan kita tersebut, seluruh manusia

akan melewati lima puluh peristiwa *(Mauqif)*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *al-Ba'ats.* Yaitu peristiwa kebangkitan dan keluarnya seluruh makhluk yang mati dari kubur mereka atau dari kematian masing-masing setelah jasad mereka yang hancur dimakan tanah dikembalikan oleh Allah seperti sediakala dengan ruh-ruhnya. Namun demikian ada beberapa golongan yang jasad mereka tidak hancur dimakan tanah. Di antaranya jasad para Nabi Allah, para Syuhada (yaitu orang-orang yang maninggal dalam peperangan membela agama Allah), dan sebagian para wali Allah. Tentang peristiwa *al-Ba'ts* ini Allah berfirman:

   ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (المؤمنون: ١٦)

   "Kemudian sesungguhnya kalian pada hari kiamat akan dibangkitkan". (QS. al-Mu'minun: 16)

2. *al-Hasyr.* Yaitu peristiwa dikumpulkan dan digiringnnya manusia setelah keluar dan dibangkitkan dari kematian mereka masing-masing ke suatu tempat. Manusia saat itu terbagi kepada tiga golongan. Golongan pertama dalam keadaan kesenangan, mereka dalam keadaan makan, minum, berpakaian indah, serta berkendaraan di atas unta-unta yang pelananya terbuat dari emas. Mereka adalah orang-orang yang bertakwa. Golongan kedua dalam keadaan telanjang tanpa pakaian dan tanpa alas kaki. Mereka adalah orang-orang fasik atau para pelaku dosa-dosa besar dari orang-orang Islam. Dan golongan ketiga dalam keadaan telanjang tanpa pakaian dan tanpa alas kaki, dan dengan diseret di atas wajah-wajah mereka

oleh para Malaikat. Artinya diseret dengan posisi badan terbalik, kepala mereka dibawah dan bagian kaki mereka berada di arah atas. Golongan ketiga ini adalah orang-orang kafir. Tentang golongan ketiga ini Allah berfirman:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا
(الإسراء: ٩٧)

"Dan Kami (Allah) akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (dengan diseret) di atas wajah-wajah mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli". (QS. al-Isra: 97).

3. *al-Hisab*. Peristiwa ini ialah proses di mana seluruh manusia akan diperlihatkan kepada mereka segala apa yang telah mereka perbuat di duania. Allah akan memperdengarkan Kalam-Nya kepada mereka semua; Kalam Allah yang bukan huruf-huruf, bukan suara, dan bukan bahasa. Orang-orang beriman akan sangat bergembira saat itu. Sementara orang-orang kafir akan ditimpa kesedihan, kesengsaraan dan ketakutan yang luar biasa, karena sama sekali mereka tidak memiliki amal kebaikan.

4. *al-Mizan*. Yaitu neraca dengan dua mata timbangan. Bila sebelah mata timbangan yang berisi kebaikan dari seorang mukmin lebih berat dari mata timbangan yang berisi keburukannya maka ia akan langsung masuk ke surga tanpa mendapatkan adzab sedikitpun. Namun bila sebaliknya, yaitu mata timbangan keburukannya lebih berat dari pada mata timbangan kebaikannya, maka ia

memiliki dua kemungkinan keadaan. Kemungkinan pertama, ia akan dimasukan ke dalam neraka, namun pada akhirnya setelah menjalani siksaan yang dikehendaki oleh Allah atasnya, ia akan dikeluarkan dari neraka tersebut dan akan dimasukan ke dalam surga. Atau kemungkinan kedua, ia akan diampuni dari dosa-dosanya tersebut oleh Allah, dan dengan demikian ia akan langsung dimasukan ke dalam surga tanpa terlebih dahulu masuk ke neraka. Tentang *al-Mizan* Allah berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ (الأعراف: ٨)

"Dan timbangan pada hari itu adalah sesuatu yang hak adanya". (QS. al-A'raf: 8).

Adapun orang-orang kafir sama sekali tidak memiliki kebaikan. Saat itu hanya keburukan mereka saja yang akan diletakan di sebelah neraca timbangan. Walaupun mereka sedikitpun tidak memiliki kebaikan, namun proses penimbangan amalan ini tetap diberlakukan terhadap mereka agar mereka bertambah menyesal.

Adapun kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir tersebut di dunia, seperti menolong orang-orang yang sedang kesulitan, memberi makan fakir miskin, dan lainnya, maka semua kebaikan tersebut sepenuhnya dibalas langsung oleh Allah di dalam kehidupan dunia pula. Hingga ketika mereka datang ke akhirat kelak mereka tidak mendapati sedikitpun balasan

dari kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan. Dalam sebuah hadits Shahih, Rasulullah bersabda:

وَأَمَّا الكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِهِ حَتّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ مِنْهَا نَصِيْبٌ (رواه مسلم)

"Adapun orang kafir maka ia diberi makan (rizki) dari kebaikan-kebaikan yang ia perbuat, hingga bila datang ke akhirat nanti ia sedikitpun tidak mendapatkan balasan dari kebaikan-kebaikan tersebut". (HR. Muslim).

Orang-orang kafir tersebut akan dimasukan ke dalam neraka, dan mereka akan tetap selamanya berada di dalam neraka tersebut hingga waktu yang tidak terbatas.

5. *ash-Shirath*. Yaitu jembatang yang dibentang di atas neraka. Satu ujungnya berada di bumi yang telah diganti oleh Allah *(al-Ardl al-Mubaddalah),* dan ujung lainnya berada pada suatu tempat menuju ke surga. Sebagian orang-orang mukmin ada yang melewati jembatan tersebut tanpa menginjaknya, tetapi terbang di atasnya dengan sangat cepat. Sebagian lainnya dari orang-orang mukmin tersebut ada yang menginjaknya. Dan dari golongan ini ada sebagian mereka yang selamat melewati jembatan tersebut, namun ada sebagian lainnya yang tidak selamat dan jatuh ke dalam neraka. Adapun orang-orang kafir tidak ada yang melewati jembatan tersebut, namun semuanya akan diseret olah para Malaikat dan langsung dimasukan ke dalam neraka.

Tentang *ash-Shirath*, Allah berfirman:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا (مريم: ٧١)

"Dan sesungguhnya setiap orang dari kalian akan mendatanginya (Neraka)". (QS. Maryam: 71)

Yang dimaksud ayat ini bukan berarti seluruh manusia akan masuk ke dalam neraka Jahannam. Karena kata *"al-Wurud"* (yang secara harfiyah bermakna datang) dalam penggunaan bahasa Arab memiliki dua makna. Pertama, *Wurud 'Ubur;* artinya datang dan melewati. Kedua, *Wurud Dukhul,* artinya datang dan masuk.

Adapun tentang apa yang disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa jembatan *(Ash-Shirath)* ini bentuknya lebih kecil dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada pedang, seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *al-Imam* Muslim, maka yang dimaksud bukan dalam pengertian hakekat. Tapi itu semua sebagai gambarang metaporis, untuk menunjukan bahwa jembatan tersebut sangat berbahaya. Hal ini karena untuk melewati jembatan tersebut tergantung kepada kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan di dunia.

6. *al-Haudl.* Yaitu telaga yang telah disediakan bagi penduduk surga sebelum mereka memasuki tempat masing-masing di dalam surga. Orang-orang mukmin akan minum dari air telaga tersebut sebelum mereka masuk ke dalam surga, setelah itu mereka tidak akan merasakan haus selamanya. Setiap Nabi dianugerahi satu telaga oleh Allah, dan telaga yang paling luas adalah telaga nabi Muhammad. Dalam sebuah hadits

diriwayatkan oleh *al-Imam* al-Bukhari dari sahabat 'Abdullah ibn 'Amr bahwa Rasulullah bersabda:

حَوْضِيْ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، مَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ اللَّبَن، وَرِيْحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الِمسْكِ، وَكَيْزَانُهُ كَنُجُوْمِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا لَا يَظْمَأُ أَبَدًا (رواه البخاري)

"Luas telagaku sejarak perjalanan satu bulan, airnya lebih putih dari pada air susu, wanginya lebih semerbak dari pada minyak misik, gelas-gelasnya tersedia seperti ribuan bintang di langit, orang mukmin yang telah minum darinya tidak akan merasakan haus selamanya". (HR. al-Bukhari).

c. Tanda-Tanda Hari Kiamat

Tanda-tanda hari kiamat ada dua, tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar. Diantara tanda-tanda kecil, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, adalah menyebarnya para penceramah yang memperdengarkan materi-materi yang buruk *(Khuthaba' as-Su')*, banyak terjadi gempa, hilangnya keseimbangan gunung-gunung dari pancangnya, banyak terjadi kebohongan dan penipuan, banyak bangunan-bangungan mencakar langit, banyak orang yang mengaku menjadi nabi, menyebarnya berbagai penyakit yang tidak pernah dikenal sebelumnya, banyak terjadi perubahan cuaca, menyebarnya kebodohan dalam masalah ilmu agama, banyak terjadi kezhaliman dan pembunuhan, pasar-pasar semakin ramai dan saling berdekatan, waktu seakan cepat berlalu, tersebarnya musuh-musuh Islam dari

berbagai penjuru yang selalu berusaha menghancurkan umat Islam hingga orang-orang Islam saat itu ibarat sebuah hidangan berada di tengah meja makan yang siap disantap dari berbagai arah, dan banyak menyebarnya perzinahan di berbagai tempat. Yang terakhir disebutkan ini bahkan secara gamblang diriwayatkan dalam hadits riwayat *al-Imam* Muslim, *al-Imam* Ahmad ibn Hanbal dan *al-Imam* al-Baihaqi bahwa mereka adalah wanita-wanita yang hanya menutup sebagian kecil auratnya saja, mereka membiarkan bagian-bagian tubuhnya terbuka untuk mengundang berbagai fitnah. Dan bahkan mereka mengajak kaum laki-laki untuk berbuat zina. Benar, sebagian besar dari tanda-tanda kiamat ini telah terjadi di masa sekarang. Semoga Allah menyelamatkan kita dari fitnah zaman yang rusak ini. *Amin*

Di antara tanda-tanda kecil lainnya dari hari kiamat adalah munculnya Imam Mahdi. Beliau terlahir dari garis keturunan Rasulullah, memiliki nama yang sama dengan nama Rasulullah sendiri, yaitu Muhammad. Demikian pula nama ayahnya sama dengan nama ayah Rasulullah, yaitu 'Abdullah. Dalam sebuah Hadits diriwayatkan dari sahabat 'Abdullah ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda:

لَا تَقُوْمُ السّاعَةُ حَتّى يَمْلِكَ النَّاسَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِيْ يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِيْ وَاسْمُ أَبِيْهِ اسْمَ أَبِي فَيَمْلَأُهَا قِسطاً وَعَدْلًا (رواه ابن حبان وأبو داود والترمذي والحاكم)

"Tidak akan datang hari kiamat hingga manusia akan dipimpin oleh seorang yang berasal dari keturunanku yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, ia

akan menjadikan bumi penuh dengan keadilan". (HR. *al-Imam* Ibn Hibban dalam kitab *Shahih*, *al-Imam* Abu Dawud dalam kitab *Sunan*, *al-Imam* at-Tirmidzi dalam kitab *Jami'*, dan *al-Imam* al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*).

Adapun tanda-tanda besar dari hari kiamat ada sepuluh. Yaitu; keluar Dajjal, turun Nabi 'Isa ibn Maryam dari langit, keluar kaum Ya'juj dan Ma'juj, terbit matahari dari arah barat, keluar binatang *(ad-Dabbah)* yang berasal dari perut bumi, menyebar asap yang akan menutupi bumi, bumi terbelah dan akan menelan segala apa yang berada di atasnya, terjadi gerhana di arah timur dan barat serta di jazirah Arab, dan keluarnya api dari dasar 'Adn (salah satu wilayah di negara Yaman) yang akan menggiring manusia ke arah terbenamnya matahari.

Dalam beberapa hadits Shahih yang diriwayatkan oleh *al-Imam* Abu Dawud, *al-Imam* Ahamd, *al-Imam* al-Baihaqi dan lainnya disebutkan bahwa Nabi 'Isa ketika turun beliau akan memerangi orang-orang kafir, akan menegakan hukum-hukum Islam, menghancurkan salib, membunuh seluruh babi, membebaskan segala bentuk pajak, dan menghancurkan semua agama kecuali agama Islam, dan beliau juga akan membunuh Dajjal. Nabi 'Isa akan hidup di muka bumi ini selama empat puluh tahun, selanjutnya beliau akan meninggal dan jasadnya akan dishalatkan oleh orang-orang Islam.

Wa Allahu A'lam Bi ash-Shawab.

Bab VI
Imam Kepada Qadla Dan Qadar

a. Makna Iman Dengan Qadla Dan Qadar

Imam kepada Qadla dan Qadar adalah pembahasan akhir dari pembahasan pokok-pokok keimanan yang enam *(Ushul al-Iman as-Sittah)*. Dengan pembahasan ini semoga kita dapat memahami makna Qadla dan Qadar Allah dengan keimanan yang benar-benar kuat. Karena sekarang ini telah timbul beberapa orang bahkan beberapa kelompok yang mengingkari Qadla dan Qadar ini dan berusaha mengkaburkannya, baik melalui tulisan-tulisan, maupun di bangku-bangku kuliah. Semoga kita selamat dari kekufuran. *Amin.*

Tentang kewajiban iman kepada Qadla dan Qadar, dalam sebuah hadits shahih Rasulullah bersabda:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤمِنَ باللهِ وَمَلاَئكِتَهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

> "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir, dan engkau percaya kepada Qadar Allah, yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim).

Al-Qadla maknanya *al-Khalqu*, artinya penciptaan. Dan *al-Qadar* maknanya *at-Tadbir*, artinya ketentuan. Secara istilah *al-Qadar* artinya ketentuan Allah atas segala sesuatu sesuai dengan pengetahuan *(al-'Ilm)* dan kehendak-Nya *(al-*

Masyi'ah) yang *azali* (tidak bermula), di mana sesuatu tersebut kemudian terjadi pada waktu yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh-Nya terhadap kejadiannya.

Penggunaan kata *"al-Qadar"* terbagi kepada dua bagian. Pertama; bisa bermaksud bagi sifat *"Taqdir"* Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang ia kehendakinya. *al-Qadar* dalam pengertian sifat Taqdir Allah ini tidak boleh kita sifati dengan keburukan dan kejelekan. Karena sifat menentukan Allah terhadap segala sesuatu bukan suatu keburukan atau kejelekan. Tetapi sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya adalah sifat yang baik dan sempurna, sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya. Sifat-sifat Allah tersebut tidak boleh dikatakan buruk, kurang, atau sifat-sifat jelek lainnya.

Kedua; kata *al-Qadar* dapat bermaksud bagi segala sesuatu yang terjadi pada makhluk, atau disebut dengan *al-Maqdur*. *Al-Qadar* dalam pengertian *al-Maqdur* ini ialah mencakup segala apapun yang terjadi pada seluruh makhluk ini; dari keburukan dan kebaikan, kesalehan dan kejahatan, keimanan dan kekufuran, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain. Makna yang kedua inilah yang maksud dengan hadits Jibril di atas, *"Wa Tu'mina Bi al-Qadar, Khirihi Wa Syarrihi"*, bahwa di antara pokok keimanan adalah beriman dengan *al-Qadar*, yang baiknya dan yang buruknya. *Al-Qadar* dalam hadits ini adalah dalam pengertian *al-Maqdur*.

Pemisahan makna antara sifat *Taqdir* Allah dengan *al-Maqdur* adalah sebuah keharusan. Hal ini karena sesuatu yang disifati dengan baik dan juga buruk, atau baik dan jahat,

adalah hanya pada makhluk saja. Artinya, siapa yang melakukan kebaikan maka perbuatannya tersebut disebut "baik", dan siapa yang melakukan keburukan maka perbuatannya tersebut disebut "buruk". Dan penyebutan "baik dan buruk" seperti ini hanya berlaku pada makhluk saja. Adapun sifat Taqdir Allah, yaitu sifat menentukannya Allah terhadap segala sesuatu yang Ia kehendakinya, maka sifat-Nya ini tidak boleh dikatakan buruk. Sifat Taqdir Allah, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain, adalah sifat yang baik dan sempurna, ia tidak boleh dikatakan buruk atau jahat. Dengan demikian, bila seorang hamba melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat yang buruk dari hamba itu sendiri. Adapun Taqdir Allah terhadap keburukan yang terjadi pada hamba itu bukan berarti Allah menyukai dan memerintahkan kepada keburukan tersebut. Begitu pula, Allah yang menciptakan kejahatan, bukan berarti Allah jahat. Inilah yang dimaksud bahwa kehendak Allah meliputi segala perbuatan hamba, terhadap yang baik maupun yang buruk.

Segala perbuatan yang terjadi pada alam ini, baik kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, dan berbagai hal lainnya, semunya terjadi dengan kehendak dan dengan penciptaan Allah. Hal ini menunjukan akan kesempurnaan Allah, serta menunjukan akan keluasan dan ketercakupan kekuasaan dan kehendak-Nya atas segala sesuatu. Karena bila seandainya pada makhluk ini terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki kejadiannya oleh Allah, maka berarti hal itu menafikan sifat ketuhanan-Nya, karena dengan demikian berarti Allah kehendak dikalahkan.oleh kehendak makhluk-Nya. Ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi. Karena itu dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

مَا شَاءَ اللهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ (رواه أبو داود)

> "Apa yang dikehendaki oleh Allah -akan kejadiannya- pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehandaki oleh-Nya maka tidak akan pernah terjadi". (HR. Abu Dawud).

Dengan demikian segala apapun yang dikehendaki oleh Allah terhadap kejadiannya maka semua itu pasti terjadi. Karena bila ada sesuatu yang terjadi di luar kehendak-Nya, maka hal itu menunjukkan akan kelemahan. Sedangkan sifat lemah itu mustahil atas Allah. Bukankah Allah maha kuasa?! Maka di antara bukti kekuasaannya adalah bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Oleh karena itu, dari sudut pandang syara' dan akal, terjadinya segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah perkara yang wajib, artinya wajib adanya dan pasti terjadi. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ (يوسف: ٢١)

> "Allah maha mengalahkan (menang) di atas segala urusann-Nya". (Artinya, segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, tidak ada siapapun yang menghalangi-Nya). (QS. Yusuf: 21)

Allah menghendaki orang-orang mukmin dengan ikhtiar mereka untuk beriman kepada-Nya, maka mereka menjadi orang-orang yang beriman. Dan Allah menghendaki orang-orang kafir dengan ikhtiar mereka untuk kufur kepada-Nya, maka mereka semua menjadi orang-orang yang

kafir. Seandainya Allah berkehendak semua makhluk-Nya beriman kepada-Nya, maka mereka semua pasti beriman kepada-Nya. Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا (يونس: ٩٩)

> "Dan seandainya Tuhanmu (Wahai Muhammad) berkehendak, niscaya seluruh yang ada di bumi ini akan beriman". (QS. Yunus: 99).

Tetapi Allah tidak menghendaki semuanya beriman kepada-Nya. Namun demikian Allah memerintah mereka semua untuk beriman kepada-Nya. Maka di sini harus dipahami, bahwa "kehendak Allah" dan "perintah Allah" adalah dua hal berbeda. Tidak segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah adalah sesuatu yang diperintah oleh-Nya. Dan tidak segala sesuatu yang diperintah oleh Allah adalah sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya.

Perkataan sebagian orang "Segala sesuatu adalah atas perintah Allah", atau "Banyak sekali perbuatan kita yang tidak dikehendaki oleh Allah (maksudnya kemaksiatan-kemaksiatan)", adalah perkataan yang salah. Karena Allah tidak memerintahkan kepada perbuatan-perbuatan maksiat atau kekufuran. Namun demikian, kejadian kemasiatan atau kekufuran tersebut adalah dengan kehendak Allah.

Perkataan yang benar ialah; Segala sesuatu yang terjadi di alam ini adalah dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya dan dengan Ilmu-Nya. Kebaikan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, serta kebaikan ini juga dengan perintah-Nya, *mahabbah*-Nya,

dan dengan keridlaan-Nya. Sementara keburukan terjadi dengan kehendak Allah, dengan Taqdir-Nya, dan dengan Ilmu-Nya, tapi tidak dengan perintah-Nya, tidak dengan *mahabbah*-Nya, dan tidak dengan keridlaan-Nya. Artinya keburukan, kejahatan, atau kemaksiatan tidak disukai dan tidak diridlai oleh Allah. Dengan kata lain, segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah, akan tetapi tidak semuanya dengan perintah Allah.

Di antara bukti yang menunjukan bahwa perintah Allah berbeda dengan kehendak-Nya adalah apa yang terjadi dengan Nabi Ibrahim. Beliau diberi wahyu lewat mimpi untuk menyembelih putranya; Nabi Isma'il. Hal ini merupakan perintah dari Allah atas Nabi Ibrahim. Kemudian saat Nabi Ibrahim hendak melaksanakan apa yang diperintahkan Allah ini, bahkan telah meletakan pisau yang sangat tajam dan menggerak-gerakannya di atas leher Nabi Isma'il, namun Allah tidak berkehendak terjadinya sembelihan terhadap Nabi Isma'il tersebut. Kemudian Allah mengganti Nabi Isma'il dengan seekor domba yang bawa oleh Malaikat Jibril dari surga. Peristiwa ini menunjukan perbedaan yang sangat nyata antara perintah Allah dan kehendak-Nya.

Contoh lainnya, Allah memerintah kepada seluruh hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Akan tetapi Allah berkehendak tidak semua hamba tersebut beribadah kepada-Nya. Ada sebagian yang dikehendaki oleh Allah untuk menjadi orang-orang beriman, dan ada sebagian yang lain yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang-orang kafir. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Dan tidaklah Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan Aku perintahkan mereka untuk menyembah-Ku". (QS. adz-Dzariyat: 56).

Makna firman Allah *"Illa Li-Ya'budun"*, artinya *"Illa Li Amurahum Bi 'Ibadati"*. Bahwa Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain ialah untuk Dia perintahkan mereka beribadah kepada-Nya. Makna ayat ini bukan "Aku (Allah) ciptakan manusia dan jin melainkan aku berkehendak pada mereka untuk menyembah-Ku". Karena jika diartikan bahwa Allah berkehendak dari seluruh manusia dan jin untuk beriman atau beribadah kepada-Nya, maka berarti kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak orang-orang kafir. Karena pada kenyataannya tidak semua hamba beriman dan beribadah kepada Allah, tapi ada di antara mereka yang kafir dan menyembah selain Allah. Tentu mustahil jika kehendak Allah dikalahkan oleh kehendak makhluk-makhluk-Nya sendiri.

b. Kisah Hikmah

Diriwayatkan bahwa suatu ketika seorang Majusi berbincang-bincang dengan seorang *Qadari*. Seorang *Qadari* (pengikut faham Qadariyyah) ialah orang yang berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia sendiri, bukan ciptaan Allah. Kaum Qadariyyah adalah kaum yang ingkar terhadap Qadar Allah. Mereka mengaku sebagai orang-orang Islam, namun pada hakekatnya mereka adalah orang-orang kafir.

al-Qadari berkata kepada *al-Majusi*: "Wahai orang Majusi, masuk Islam-lah engkau!".

Al-Majusi ini tahu bahwa Tuhan orang-orang Islam adalah Allah, maka ia menjawab: "Allah tidak berkehendak agar saya masuk Islam…!".

Al-Qadari berkata: "Tidak begitu. Sesungguhnya Allah berkehendak supaya engkau masuk Islam. Namun engkau sendiri tetap berkehendak dalam kekufuranmu…!".

Al-Majusi berkata: "Jika demikian, maka berarti kehendakku mengalahkan kehendak Tuhanmu. Karena buktinya sampai saat ini aku tidak berkehendak keluar dari agamaku…!".

Al-Qadari terdiam seribu bahasa. Ia tidak bisa "menundukkan" orang majusi tersebut karena kesesatannya sendiri. Pertama; *al-Qadari* sesat karena ia berkeyakinan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan manusia itu sendiri. Kedua; ia sesat kerena ia tidak membedakah antara kehendak Allah *(Masyi'ah Allah)* dengan perintah Allah *(Amr Allah)*.

c. Takdir Allah Tidak Berubah

Di atas telah dijelaskan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah. Apa bila Allah menghendaki sesuatu akan terjadi pada seorang hamba-Nya, maka pasti sesuatu itu akan menimpanya, sekalipun orang tersebut bersedekah, berdoa, bersilaturrahim, dan berbuat baik kepada sanak kerabatnya; kepada ibunya, dan saudara-saudaranya. Artinya,

apa yang telah ditentukan oleh Allah tidak dapat dirubah oleh amalan-amalan kebaikan.

Adapun hadits Rasulullah yang berbunyi:

لَا يَرُدُّ القَضَاءَ شَيءٌ إِلّا الدُّعَاءُ (رواه الترمذي)

"Tidak ada sesuatu yang dapat menolak Qadla kecuali doa". (HR. at-Tirmidzi).

Yang dimaksud dengan Qadla di dalam hadits ini adalah *Qadla Mu'allaq*. Disini harus kita ketahui bahwa Qadla terbagi kepada dua bagian: *Qadla Mubram* dan *Qadla Mu'allaq*.

Pertama: Qadla Mubram, ialah ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat berubah. Ketentuan ini hanya ada pada Ilmu Allah, tidak ada siapapun mengetahuinya selain Dia. Seperti ketentuan mati dalam keadaan kufur *(asy-Syaqawah)*, dan mati dalam keadaan beriman *(as-Sa'adah)*. Ketentuan dua hal ini tidak dapat berubah. Seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan beriman maka hanya hal itu yang akan terjadi padanya, tidak akan pernah berubah. Sebaliknya, seorang yang telah ditentukan oleh Allah baginya mati dalam keadaan kufur maka pasti hal tersebut akan terjadi pada dirinya, tidak ada siapapun, dan tidak ada perbuatan apapun yang dapat merubahnya. Allah berfirman:

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ (النحل: ٩٣)

"Allah menyesatkan terhadap orang yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki". (QS. an-Nahl: 93).

Kedua: *Qadla Mu'allaq*, yaitu ketentuan Allah yang berada pada lambaran-lembaran para Malaikat. Para Malaikat tersebut mengutipnya dari al-Lauh al-Mahfuzh. Seperti si fulan misalkan, apa bila ia berdoa maka ia akan berumur seratus tahun, atau akan mendapat rizki yang luas, atau akan mendapatkan kesehatan, dan seterusnya. Namun, misalkan si fulan ini tidak mau berdoa, atau tidak mau bersillaturrahim, maka umurnya hanya enam puluh tahun, ia tidak akan mendapatkan rizki yang luas, dan tidak akan mendapatkan kesehatan. Inilah yang dimaksud dengan *Qadla Mu'allaq* atau *Qadar Mu'allaq*, yaitu ketentuan-ketentuan Allah yang berada pada lebaran-lembaran para Malaikat.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa doa tidak dapat merubah ketentuan (Taqdir) Allah yang Azali yang merupakan sifat-Nya. Karena mustahil sifat Allah bergantung kepada perbuatan-perbuatan atau doa-doa hamba-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya suatu apapun. Allah maha mengetahui perbuatan manakah yang akan dipilih oleh si fulan dan apa yang akan terjadi padanya sesuai yang telah tertulis di al-Lauh al-Mahfuzh.

Namun demikian doa ini adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah atas para hamba-Nya. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة: ١٨٦)

"Dan jika hamba-hamba-ku bertanya kepadamu (Wahai Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat (bukan dalam pengertian jarak), Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa jika ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memohon terkabulkan doa kepada-Ku dan beriman kepada-Ku, semoga mereka mendapatkan petunjuk" (QS. al-Baqarah: 187)

Artinya bahwa seorang yang berdoa tidak akan sia-sia belaka. Ia pasti akan mendapatkan salah satu dari tiga kebaikan; dosa yang diampuni, permintaan yang dikabulkan, atau mendapatkan kebaikan yang disimpan baginya untuk di kemudian hari kelak. Semua dari tiga kebaikan ini adalah merupakan kebaikan baginya. Dengan demikian maka tidak mutlak bahwa setiap doa yang dipintakan oleh para hamba pasti dikabulkan oleh Allah. Akan tetapi ada yang dikabulkan dan ada pula yang tidak dikabulkan. Yang jelas, bahwa setiap doa yang dipintakan oleh seorang hamba kepada Allah adalah sebagai kebaikan bagi dirinya sendiri, artinya bukan sebuah kesia-siaan belaka. Dalam keadaan apapun, seorang yang berdoa paling tidak akan mendapatkan salah satu dari kebaikan yang telah kita sebutkan di atas.

d. Allah Pencipta Segala Kebaikan Dan Keburukan

Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah yang menciptakan kebaikan dan keburukan. Namun demikian ada

beberapa faham yang berusaha mengaburkan kebenaran ini dengan mengutip beberapa ayat yang sering disalahpahami oleh mereka. Di antaranya, mereka mengutip firman Allah:

بِيَدِكَ الْخَيْرُ (ءال عمرا: ٢٦)

> "… dengan kekuasaan-Mu (Ya Allah) segala kebaikan". (QS. Ali 'Imran: 26).

Mereka berkata: "Dalam ayat ini Allah hanya menyebutkan *al-Khair* (kebaikan) saja, Dia tidak menyebutkan *asy-Syarr* (keburukan). Dengan demikian Allah hanya menciptakan kebaikan saja, adapun keburukan bukan ciptaan-Nya?!".

Jawab: Kata *asy-Syarr* (keburukan) tidak disandingkan dengan kata *al-Khair* (kabaikan) dalam ayat di atas bukan berarti bahwa Allah bukan pencipta keburukan. Ungkapan semacam ini dalam istilah Ilmu Bayan (salah satu cabang Ilmu Balaghah) dinamakan dengan *al-Iktifa'*. Yaitu meninggalkan penyebutan suatu kata karena telah diketahui padanannya. Contoh semacam ini di dalam al-Qur'an firman Allah:

وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ (النحل: ٨١)

> "Dia (Allah) menjadikan bagi kalian pakaian-pakaian yang memelihara kalian dari dari panas". (QS. an-Nahl: 81)

Yang dimaksud ayat ini adalah pakaian yang memelihara kalian dari panas, dan juga dari dingin. Artinya, tidak khusus memelihara dari panas saja. Demikian pula dengan firman

Allah dalam QS. Ali 'Imran: 26 di atas bukan berarti Allah khusus menciptakan kebaikan saja, tapi yang yang dimaksud adalah menciptakan segala kebaikan dan juga segala keburukan.

Kemudian dari pada itu, dalam ayat lain dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ (الفرقان: ٢)

> "Dan Dia (Allah) yang telah menciptakan segala sesuatu". (QS. al-Furqan: 2)

Kata *"Syai'"*, yang secara hafiyah bermakna "sesuatu", dalam ayat ini mencakup segala suatu apapun selain Allah. Mencakup segala benda dan semua sifat benda, termasuk segala perbuatan manusia, juga termasuk segala kebaikan dan segala keburukan. Artinya, segala apapun selain Allah adalah ciptaan Allah.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ (ءال عمران: ٢٦)

> "Katakanlah (Wahai Muhammad), Ya Allah yang memiliki kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki". (QS. Ali 'Imran: 26)

Dari makna firman Allah: “Engkau (Ya Allah) berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki”, kita dapat memahami bahwa Allah adalah Pencipta kebaikan dan keburukan. Allah yang memberikan kerajaan kepada raja-raja kafir seperti Fir’aun, dan Allah pula yang memberikan kerajaan kepada raja-raja mukmin seperti Dzul Qarnain.

Adapun firman Allah:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

(النساء: ٧٩)

Makna ayat ini bukan berarti kebaikan ciptaan Allah, sementara keburukan ciptaan manusia. Pemaknaan seperti ini adalah pemaknaan yang rusak dan merupakan kekufuran. Makna yang benar ialah -sebagaimana telah ditafsirkan oleh para ulama- bahwa kata *“Hasanah”* dalam ayat di atas artinya nikmat, sedangkan kata *“Sayyi’ah”* artinya musibah atau bala (bencana). Dengan demikian makna ayat di atas ialah: “Segala apapun dari nikmat yang kamu peroleh adalah berasal dai Allah, dan segala apapun dari musibah dan bencana yang menimpamu adalah balasan dari kesalahanmu”. Artinya, amal buruk yang kamu lakukan dibalas oleh Allah dengan musibah dan bala.

e. Allah Pencipta Sebab Dan Akibat

Di dunia ini ada sesuatu yang dinamakan “sebab” dan ada yang dinamakan “akibat”. Misalnya, obat sebagai sebab bagi -akibat- sembuh, api sebagai sebab bagi -akibat- kebakaran, makan sebagai sebab bagi -akibat- kenyang, dan lain-lain. Akidah Ahlussunnah menetapkan bahwa sebab dan

akibat ini tidak berlaku dengan sendirinya. Artinya, setiap sebab sama sekali tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Tapi keduanya, baik sebab maupun akibat, adalah ciptaan Allah dan dengan ketentuan (Taqdir) Allah. Dengan demikian, obat dapat menyembuhkan sakit karena kehendak Allah, api dapat membakar karena kehendak Allah, dan demikian seterusnya. Segala akibat dari segala sebabnya, jika akibat-akibat tersebut tidak dikehendaki oleh Allah akan kejadiannya maka itu semua tidak akan pernah terjadi.

Dalam sebuah hadits Shahih, Rasulullah bersabda:

إنّ اللهَ خَلَقَ الدّوَاءَ وَخَلقَ الدَّاءَ فَإذاَ أُصِيْبَ دَوَاءُ الدّاء بَرِأَ بِإِذْنِ اللهِ (رواه ابن حبّان)

"Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala obat dan yang menciptakan segala penyakit. Apa bila obat mengenai penyakit maka sembuhlah ia dengan izin Allah". (HR. Ibn Hibban).

Sabda Rasulullah dalam hadits di atas: "… maka sembuhlah ia dengan izin Allah" adalah bukti bahwa obat tidak dapat memberikan kesembuhan dengan sendirinya. Dan perkara ini nyata dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering kita melihat banyak orang dengan berbagai macam penyakit, dalam berobat mereka mempergunakan obat yang sama, padahal jelas penyakit mereka bermacam-macam. Dan ternyata, sebagian orang tersebut ada yang sembuh, namun sebagian lainnya tidak sembuh. Tentunya apa bila obat bisa memberikan kesembuhan dengan sendirinya maka pastilah setiap orang yang mempergunakan obat tersebut akan

sembuh, namun kenyataan tidak demikian. Inilah yang dimaksud sabda Rasulullah: "… maka akan sembuh dengan izin Allah".

Dengan demikian kita bisa mengetahui bahwa adanya obat tersebut adalah dengan kehendak Allah, demikian pula adanya kesembuhan sebagai akibat dari obat tersebut juga dengan kehendak dan ketentuan Allah. Obat dengan sendirinya tidak menciptakan kesembuhan. Demikian pula dengan sebab-sebab lainnya, semua itu tidak menciptakan akibatnya masing-masing. Kesimpulannya, kita wajib berkeyakinan bahwa sebab tidak menciptakan akibat, akan tetapi Allah yang menciptakan segala sebab dan segala akibat.

f. Golongan-Golongan Dalam Masalah Qadla Dan Qadar

Dalam masalah Qadla dan Qadar umat Islam terpecah menjadi tiga golongan. Kelompok pertama disebut dengan golongan Jabriyyah, kedua disebut dengan golongan Qadariyyah, dan ketiga adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Golongan pertama dan golongan ke dua adalah golongan sesat, dan hanya golongan ke tiga yang selamat. Kelompok pertama, yaitu golongan Jabriyyah, berkeyakinan bahwa para hamba itu dipaksa *(Majbur)* dalam segala perbuatannya. Mereka berkeyakinan bahwa seorang hamba sama sekali ia tidak memiliki usaha atau ikhtiar *(al-Kasab)* dalam perbuatannya tersebut. Bagi kaum Jabriyyah, manusia laksana sehelai bulu atau lakasana kapas yang terbang ditiup angin, ia mengarah ke manapun angin itu membawanya.

Keyakinan sesat kaum Jabriyyah ini bertentangan dengan firman Allah:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير: ٢٩)

"Dan kalian tidaklah berkehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam". (QS. at-Takwir: 26).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa manusia diberi kehendak *(al-Masyi'ah)* oleh Allah. Hanya saja kehendak hamba tersebut dibawah kehendak Allah. Pemahaman ayat ini berbeda dengan keyakinan kaum Jabriyyah yang sama sekali menafikan *Masyi'ah* dari hamba.

Bahkan dalam ayat lain secara tegas dinyatakan bahwa manusia memiliki usaha dan ikhtiar *(al-Kasb)*. Yaitu dalam firman Allah:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: ٢٨٦)

"Bagi setiap jiwa -balasan kebaikan- dari segala apa yang telah ia usahakan – dari amal baik-, dan atas setiap jiwa -balasan keburukan- dari segala apa yang ia usahakan -dari amal buruk-". (QS. al-Baqarah: 286)

Kebalikan dari golongan Jabriyyah adalah golongan Qadariyyah. Kaum ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki sifat Qadar (menentukan) dalam melakukan segala amal perbuatannya, tanpa adanya kehendak dari Allah terhadap perbuatan-perbuatan tersebut. Mereka mengatakan

bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, tetapi manusia sendiri yang menciptakan perbuatan-perbuatannya tersebut.

Terhadap golongan Qadariyyah yang berkeyakinan seperti ini kita tidak boleh ragu sedikitpun untuk mengkafirkannya. Mereka sama sekali bukan orang-orang Islam. Karenanya, para ulama kita-pun sepakat dalam mengkafirkan kaum Qadariyyah yang berkeyakinan semacam ini. Mereka telah menyekutukan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka juga telah menjadikan Allah lemah *('Ajiz)*, karena dalam keyakinan mereka Allah tidak menciptakan segala perbuatan hamba-Nya. Padahal di dalam al-Qur'an Allah telah berfirman:

قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ (الرعد: ١٦)

"Katakan (Wahai Muhammad), Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu". (QS. ar-Ra'ad: 16)

Mustahil bagi Allah tidak kuasa atau lemah untuk menciptakan segala perbuatan hamba-Nya. Sesungguhnya Allah yang menciptakan segala benda, dari mulai benda paling kecil bentuknya, yaitu *adz-dzarrah*, hingga benda yang paling besar, yaitu 'asrsy, termasuk tubuh manusia, yang notabene sebagai benda, juga ciptaan Allah. Artinya, bila Allah yang menciptakan segala benda tersebut, maka demikian pula Allah yang menciptakan segala sifat dari benda-benda tersebut, juga segala perbuatan-perbuatannya. Sangat mustahil jika satu benda diciptakan oleh Allah, tapi kemudian sifat-sifat benda tersebut diciptakan oleh benda itu

sendiri. Karena itu *al-Imam* al-Bukhari telah menulis satu kitab berjudul *"Khalq Af'al al-'Ibad"*, berisi penjelasan bahwa segala perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, bukan ciptaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian menjadi sangat jelas bagi kita kesesatan kaum Qadariyyah. Bahwa mereka adalah kaum yang kafir kepada Allah, karena mereka menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Mereka telah menjadikan Allah setara dengan makhluk-makhluk-Nya sendiri. Mereka tidak hanya menetapkan adanya satu sekutu bagi Allah, tapi mereka menetapkan banyak sekutu bagi-Nya. Karena dalam keyakinan mereka bahwa setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya sendiri, sebagimana Allah adalah Pencipta bagi tubuh-tubuh semua manusia tersebut. *Na'udzu Billah.*

Golongan terakhir, yaitu Ahluassunnah Wal Jama'ah, adalah golongan yang selamat. Keyakinan golongan ini adalah keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dan inilah keyakinan yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menetapkan bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Hanya Allah yang menciptakan semua makhluk, dari segala dzat-dzat atau tubuh-tubuh mereka, hingga segala sifat-sifat dan perbuatannya masing-masing.

Perbuatan manusia terbagi kepada dua bagian. Pertama; *Af'al Ikhtiyariyyah*, yaitu segala perbuatan yang terjadi dengan inisiatif, dengan usaha, dan dengan ikhtiar dari manusia itu sendiri, seperti makan, minum, berjalan, dan

lain-lain. Kedua; *Af'al Idlthirariyyah*, yaitu segala perbuatan yang terjadi pada diri hamba yang terjadi di luar usaha, dan di luar ikhtiar manusia itu sendiri, seperti detak jantung, aliran darah dalam tubuh, dan lain sebagainya. Seluruh perbuatan manusia ini, baik *Af'al Ikhtiyariyyah*, maupun *Af'al Idlthirariyyah* adalah ciptaan Allah.

g. Kesimpulan

Dari uraian di atas menjadi jelas bagi kita bahwa apapun yang terjadi di alam ini tidak lepas dari Qadla dan Qadar Allah. Artinya bahwa semuanya terjadi dengan penciptaan Allah dan dengan ketentuan Allah. Segala apa yang dikehendaki oleh Allah untuk terjadi pasti terjadi, dan segala apa yang tidak Dia kehendaki kejadiannya maka tidak akan pernah terjadi. Seandainya seluruh makhluk bersatu untuk merubah apa telah diciptakan dan ditentukan oleh Allah, maka sedikitpun mereka tidak akan mampu melakukan itu.

Bagi seorang yang beriman kepada al-Qur'an hendaklah ia berpegang teguh kepada firman Allah:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ (الأنبياء: ٢٣)

> "(Dia Allah) tidak ditanya (tidak diminta tanggung jawab) terhadap apa yang Dia perbuat, dan -justru- merekalah (para makhluk) yang akan diminta pertanggungjawaban". (QS. al-Anbiya: 23).

Kita dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dibebankan di dalam syari'at. Bila kita melanggar maka kita sendiri yang akan mempertanggungjawabkannya, dan bila kita patuh maka kita sendiri pula yang akan menuai hasilnya. Dalam hal ini kita tidak boleh meminta "tanggungjawab" atau "protes" kepada Allah. Kita tidak boleh berkata: "Mengapa Allah menyiksa orang-orang berbuat maksiat dan orang-orang kafir, padahal Allah sendiri yang berkehendak akan adanya kemaksiatan dan kekufuran pada diri mereka?". Karena Allah tidak ada yang meminta tanggung jawab dari-Nya. Dia berhak melakukan apapun terhadap makhluk-makhluk-Nya karena semuanya adalah milik Allah.

Kita hendaklah bersyukur sedalamnya, bacalah *"al-Hamdu Lillah"*, pujilah Allah seluas-luasnya, karena Allah telah memberikan karunia besar kepada kita, Dia telah menjadikan kita sebagai orang-orang yang beriman kepada-Nya. *al-Hamdulillah Rabb al-'Alamin.*

Bab VII
Islam Versus Ekstrimisme Dan Apatisme

Dalam permulaan pembicaraan tentang ekstrimisme dan sikap moderat ini, kita mulai dengan firman Allah:

وَكَذَلِكَ جعَلْناكُم أمّةً وسَطًا لِتكُونُوا شُهَداءَ علَى النَّاس (البقرة: ١٤٣)

> "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang moderat supaya kalian menjadi saksi-saksi atas manusia" (al-Baqarah: 143).

Kemudian dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

سَتَفْتَرِقُ أمّتِي إِلَى ثلاثٍ وسَبعيْن فرقَةً كُلّهُمْ فِي النّار إلاّ وَاحدَة وهِيَ مَا علَيه وَأصْحَابي (رَواه الترّمذِي فِي كِتاب الإيْمَان)

> "Akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di neraka kecuali satu yaitu kelompok di mana aku dan para sahabatku di dalamnya" (HR. At-Tirmidzi).

Al-Khathib al-Baghdadi meriwayatkan dari dengan sanadnya dari Musa ibn Yasar; salah seorang ulama terkemuka di kalangan ulama salaf, berkata: "Janganlah kalian mengambil ilmu kecuali dari mulut para ulama". Juga berkata: "Yang mengambil ilmu dari buku-buku (tanpa guru) maka ia adalah seorang *shahafi*, dan siapa yang mengambil –

bacaan- al-Qur'an dari *mushaf* (tanpa guru) maka ia adalah seorang *mushafi*".

Dalam sebuah hadits tsabit disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

إنّمَا العلْمُ بالتّعلّم (رَواهُ الطبّراني)

"Sesungguhnya ilmu itu diraih dengan belajar (artinya kepada para ahlinya). (HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*).

Al-Imam Muslim dalam muqadimah kitab Shahih-nya meriwayatkan dari seorang tabi'in agung; *al-Imam* Muhammad ibn Sirin, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambil agama kalian".

Al-Imam al-Thahawi dalam risalah aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah berkata tentang Islam: "Dia -agama Islam- antara sikap berlebih-lebihan *(al-ghuluww)* dan sikap tidak peduli *(al-taqshir)*, dan antara keyakinan *tasybih* dan keyakinan *ta'thil*".

Al-'Allamah Ibn al-'Imad dalam bait nadzamnya berkata:

لَمْ يَجْعل اللهُ فِي ذا الدّين مِنْ حرَج *** لُطْفًا وَجُودا على إحْيا خَليقتهِ

ومَا التّنطُّع إلاّ نَزْغةٌ ورَدَت *** مِنْ مَكر إبليس فَاحْذَر سُوءَ فتنتهِ

إنْ تَسْمع قولَه فيمَا يُوسْوِسهُ *** أوْ نُصحِ رَأيٍ لَه تَرجعْ بِخَيبتهِ

القَصْد خَير وخَير الأمْر أوْسَطهُ *** دَعِ التّعمّقَ وحذرْ داء نكبتهِ

"Allah tidak menjadikan dalam agama ini suatu kesulitan, tapi ia dengan kelembutan dan sikap menghargai dalam menghidupkan para makhluk-Nya.

Sikap berlebih-lebihan tidak lain kecuali sebuah kesesatan dari perangkap Iblis, maka hindarilah keburukan fitnahnya.

Jika engkau mendengar parkataan Iblis dalam apa yang ia bisikan atau apa yang ia nasehatkan dari petunjuknya maka engkau akan meraih dengan segala penyesalan.

Ia membisikan tujuan yang baik, padahal sebaik-baiknya urusan adalah pertengahannya. Maka hindarkanlah sikap berlebih-lebihan dan jauhilah bisikan tipu daya Iblis tersebut".

Dalam bab ini kita akan membahas beberapa poin berikut: a. Ekstrimisme di masa dahulu dan sekarang, b. Ekstrimisme dalam keyakinan dan *furu'*, c. Ekstrimisme dalam lapangan praktis, d. Sebab-sebab ekstrimisme dan akibat-akibatnya, e. Upaya mengobati ekstrimisme, f. Sikap moderat, para pelaku dan hasilnya.

Dalam agama islam ini terdapat suatu kaum di mana hati mereka tersucikan dari sikap taklid bodoh yang

menyesatkan, mereka menghindarkan diri dari panatisme yang melahirkan kebencian, mereka menghiasi diri mereka dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka adalah orang-orang memiliki sifat moderat dan para ahli tauhid. Dan mereka adalah kelompok yang selamat.

Namun demikian, dalam Islam ini masuk pula beberapa orang yang membuat kekacauan di dalamnya. Mereka memecah belah persatuan umat Islam. Jiwa mereka tidak tenang dengan keindahan Islam. Hati mereka keruh dengan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan. Mereka menyelimuti diri dengan pengakuan keislaman. Mereka merambah tubuh umat Islam dan memecah belah mereka dengan menyebarkan pemikiran-pemikiran jahat. Dasar keyakinan sebagian mereka sesuai dengan keyakinan Yahudi, sebagian lainnya berkeyakinan sama dengan keyakinan kaum Majusi atau kaum penyembah berhala. Setiap kelompok dari mereka mengaku bahwa merekalah yang benar-benar dalam keyakinan Islam. Setiap kelompok dari mereka mengajak siapapun untuk masuk dalam keyakinan sesat mereka. Kelompok ekstrim semacam ini sangat banyak, hingga lebih dai 70 golongan sebagaimana disabdakan Rasulullah dalam haditsnya.

Awal mulanya kaum muslimin ketika Rasulullah meninggalkan mereka berada di dalam satu manhaj, baik dalam masalah pokok-pokok aqidah maupun dalam masalah *furu'*-nya. Kecuali mereka yang menampakan penentangan atau mereka yang menyembunyikan kemunafikan.

a. Ekstrimisme Di Masa Dahulu Dan Sekarang

Setelah Rasulullah wafat terjadilah fitnah dengan murtadnya beberapa golongan manusia, termasuk datangnya fitnah yang dibawa oleh Musailamah al-Kadzdzab. Setelah itu juga terjadi fitnah pemberontakan terhadap *Amir al-Mu'minin* 'Ali ibn Abi Thalib. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan dalam haditsnya tentang 'Ammar ibn Yasir yang saat itu berada di barisan 'Ali ibn Abi Thalib:

وَيْحَ عَمّار تَقْتلُه الفِئَةُ البَاغيةُ يدعُوهم إِلَى الجْنّة ويدعُونَه إِلَى النّار (رواه البيهقي)

> "Kasihan 'Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak, ia mengajak kelompok pemberontak tersebut ke surga, dan mereka mengajaknya ke neraka".

Di antara ekstrimisme dalam masalah akidah di masa dahulu setelah turunnya wahyu atas Rasulullah adalah fitnah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku dirinya sebagai nabi, demikian pula pengakuan kenabian dari isterinya yang bernama Sabah binti al-Harits ibn Suwaid. Pengakuan serupa juga dari al-Aswad ibn Zaid al-'Ansi, seorang pendusta berasal dari Shan'a yang kemudian dibunuh oleh Fairuz al-Dailami.

Ekstrimisme juga terjadi di akhir periode kehidupan sahabat Rasulullah. Adalah fitnah yang dilancarkan oleh Ma'bad al-Juhani, Ghailan al-Damasyqi dan al-Ja'ad ibn Dirham. Mereka adalah di antara orang-orang yang berfaham "nyeleneh" dalam masalah Qadar. Walhasil, para

sahabat saat itu melarang untuk mengucapkan salam kepada mereka dan melarang kaum muslimin menshalatkan jenazah-jenazah mereka. Mereka adalah yang dimaksud dengan hadits nabi:

الْقَدَرِيّة مَجُوسُ هذِهِ الأمّة (رواه أبو داود)

> "Kaum Qadariyyah -mereka yang mengingkari Qadar Allah seperti faham Mu'tazilah- adalah kaum Majusinya umat ini" (HR. Abu Dawud).

b. Ekstrimisme Dalam Akidah Dan *Furu'*

Ekstrimisme juga terjadi dengan datangnya fitnah kaum Khawarij. Kelompok ini telah mengkafirkan sahabat 'Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah dan dua orang sahabat juru *tahkim*; Abu Musa al-Asy'ari dan 'Amr ibn al-'Ash. Demikian pula kaum Khawarij ini mengkafirkan semua orang yang terlibat dalam perang Jamal, mengkafirkan sahabat Thalhah ibn 'Ubaidillah, Zubair ibn al-'Awwam, 'Aisyah dan semua orang yang menyetujui *tahkim*. Kaum Khawarij berkeyakinan bahwa pelaku dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil telah menjadi kafir[28]. Kemudian kaum Khawarij ini terpecah belah menjadi sekitar 20 kelompok, satu sama lainnya saling mengkafirkan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari dalam kitabnya *Tahdzib al-Atsar*, Rasulullah bersabda:

---

[28] Lihat Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din,* h. 292

صِنفَانِ لَيسَ لَهُمَا نَصِيْبٌ فِي الإِسْلام المرْجِئَة وَالقَدَرِيّة (رواه ابن جرير في تهذيب الآثار، وصححه الحافظ أبو القطان، ونقله أبو حنيفة في بعض رسائله في العقيدة)

> "Ada dua golongan yang keduanya tidak memiliki bagian dalam Islam; al-Qadariyyah dan al-Murji'ah). Hadits ini di shahihkan oleh al-hafizh Abu al-Hasan al-Qaththan dan dikutip oleh al-Imam Abu Hanifah dalam beberapa risalahnya dalam masalah akidah".

Saat itulah terjadi fitnah Mu'tazilah yang juga disebut dengan kaum Qadariyyah. Di masa al-Hasan al-Bashri terjadi perselisihan antara beliau dengan Washil ibn 'Atha yang diikuti oleh 'Amr ibn 'Ubaid. Dua orang disebut terakhir ini memiliki keyakinan sesat dalam masalah Qadar, dan mengungkapkan bahwa pelaku dosa besar bukan seorang mukmin juga bukan seorang kafir *(al-manzilah Bian al-Manzilatain)*. Kedua orang ini kemudian diusir oleh al-Hasan al-Bashri dari majelisnya. Selanjutnya kedua orang ini mengasing di pojokan masjid Bashrah, hingga dikenal kedua orang ini dan para pengikutnya sebagai kaum Mu'tazilah (kaum yang meng-asing dan "nyeleneh"). Nama Mu'tazilah diambil dari sikap ekstrim dan "nyeleneh" mereka dalam berpendapat dengan menyalahi pendapat mayoritas umat Islam. Mereka menyatakan bahwa seorang yang fasik dari umat Muhammad ini bukan seorang mukmin dan bukan pula seorang kafir. Kaum Mu'tazilah ini dikenal juga dengan kaum Qadariyyah. Ini karena Washil ibn 'Atha memiliki faham ekstrim dalam masalah Qadar. Ia menyatakan bahwa

perbuatan manusia bukan ciptaan Allah. Menurutnya Allah hanya menciptakan tubuh-tubuh manusia, adapun perbuatannya adalah ciptaan mereka sendiri. Dengan pendapat ini Washil ibn 'Atha telah menetapkan adanya pencipta kepada selain Allah. Selanjutnya kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah ini terpecah menjadi hampir 20 golongan, satu sama lainnya saling mengkafirkan[29].

Di masa sahabat 'Ali ibn Abi Thalib juga terjadi fitnah dari kaum Saba'iyyah. Mereka adalah pengikut 'Abdullah ibn Saba'. Mereka mengatakan bahwa 'Ali ibn Abi Thalib adalah Tuhan, Yang memberi rizki, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Sebagian dari mereka kemudian dibakar hidup-hidup oleh 'Ali ibn Abi Thalib, termasuk 'Abdullah ibn Saba' yang dibunuh olehnya. Dalam hal ini 'Ali ibn Abi Thalib berkata:

إِنِّيْ إِذَا رأيتُ أمرًا مُنكَرًا *** أجَجْتُ نَارِي ودَعَوتُ قَنْبرًا

"Sesungguhnya apa bila aku melihat perkara mungkar maka aku akan menyalakan api dan memanggil Qanbar (salah seorang algojonya)".

Ekstrimisme juga terjadi dari fitnah yang disebarkan kaum Murji'ah. Mereka adalah kelompok yang mengatakan bahwa dosa sebesar apapun yang dilakukan seseorang muslim maka tidak akan disiksa dan tidak akan masuk neraka. Mereka mengatakan; sebagaimana kebaikan tidak memberikan arti sedikitpun bila dilakukan dalam keadaan kufur, demikian pula keburukan dan dosa-dosa besar tidak akan memberikan pengaruh sedikitpun selama adanya

[29] Abu Manshur al-Baghdadi, *Kitab Ushul al-Din,* h. 335

keimanan. Artinya menurut mereka orang-orang mukmin pelaku dosa besar tidak akan masuk nereka dan tidak akan disiksa.

Faham ekstrim juga dilancarkan kaum Jabriyyah. Kelompok ini mengatakan bahwa perbuatan manusia tidak ada hakekatnya. Mereka mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kehendak, ia tidak ubah seperti kapas ditiup angin kesana kemari. Kemudian di masa khalifah al-Muqtadir Billah al-'Abbasi terjadi fitnah dari al-Husain ibn Manshur al-Hallaj. Orang ini mengaku ahli tasawuf dan memiliki beberapa orang pengikut. Faham ekstrim dalam akidah yang disebarkannya adalah perkataannya "Saya adalah Allah" atau "Dalam jubah ini tidak ada apapun kecuali Allah". Ketika al-Hallaj dihukum bunuh oleh Khalifah saat itu, murid-muridnya mengatakan bahwa saat darah mengalir dari tubuhnya menuliskan kalimat *"La Ilaha Illallah, al-Hallaj Waliyyullah"*. Tentang kesesatan al-Hallaj ini, *al-Imam* al-Rifa'i al-Kabir berkata: "Jika ia dalam kebenaran maka ia tidak akan berkata saya adalah *al-Haq* -Allah-".

Termasuk ekstrimisme yang terjadi di masa lampau adalah faham dari Ibn Taimiyah al-Harrani di sekitar permulaan abad ke-8 hijriah. Ia mengatakan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan *(azali)*, sebagaimana ia tulis sendiri dalam 5 kitab karyanya; *Minhaj al-Sunah al-Nabawiyyah, Muwafaqat Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul, Kitab Syarh Hadits al-Nuzul, Kitab Syarh Hadits 'Imran Ibn al-Hushain* dan *Kitab Naqd Maratib al-Ijma'*. Dengan fahamnya ini, Ibn Taimiyah telah menyamai kesesatan para folosof yang oleh Ibn Taimiyah sendiri telah dikafirkan. Ibn Taimiyah mengkafirkan para filosof karena mereka

mengatakan bahwa alam ini, baik jenis maupun materinya tidak memiliki permulaan *(azali)*. Namun ia sendiri mengambil separuh kekufuran mereka dengan mengatakan bahwa yang azali dari alam ini adalah hanya jenisnya saja.

Ibn Taimiyah mengkritik dan menyalahi ijma' kaum muslimin yang dikutip Ibn Hazm dalam kitab *Maratib al-Ijma'*. Dalam kitab tersebut Ibn Hazm menuliskan bahwa kaum muslimin telah sepakat tentang kekufuran orang yang mengatakan adanya sesuatu yang *azali* selain Allah. Bahwa pada *azal* (keberadaan tanpa permulaan) tidak ada suatu apapun selain Allah, dan segala sesuatu selain Allah adalah ciptaan Allah.

Faham ekstrim Ibn Taimiyah ini juga dijelaskan oleh *al-Muhaddits al-hafizh al-faqih* Taqiyuddin al-Subki, salah seorang ulama mujtahid pada masanya. Beliau berkata:

يَرَى حَوَادثَ لاَ مبدَا لأوّلِها *** فِي الله سبحَانه عمّا يَظُنّ بهِ

(Ia --Ibn Taimiyah-- berpendapat bahwa segala makhluk ini tidak memiliki permulaan, menurutnya makhluk ini azali bersama Allah. Maha suci Allah dari apa yang ia sangkakan ini)[30].

Faham ekstrim lainnya dari Ibn Taimiyah, ia mengatakan bahwa Allah berada di atas arsy, Dia tidak lebih besar dari pada arsy kecuali seukuran empat jari. Dalam pada ini Ibn Taimiyah menisbatkan sifat duduk kepada kepada Allah yang hal tersebut merupakan suatu yang mustahil. Di antara yang menguatkan bahwa Ibn Taimiyah memiliki

---

[30] Lihat al-Habasyi, *Izhhar al-'Aqidah al-Sunniyyah,* h. 42

keyakinan seperti kaum Mujassimah (Kaum sesat menyatakan bahwa Allah adalah benda) adalah perkataan *al-Imam* Abu Hayyan al-Andalusi dalam tafsirnya; *al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith* dalam tafsir ayat kursi[31]. Beliau berkata: "Dan saya telah membaca sebuah kitab tulisan Ahmad ibn Timiyah, orang yang saya hidup semasa dengannya, ia tulis dengan tangannya sendiri dalam bukunya berjudul Kitab al-Arsy, mengatakan bahwa Allah duduk di atas kursi dan Dia meluangkan tempat pada kursi tersebut untuk Ia dudukan Nabi Muhammad di atasnya. Keyakinan Ibn Taimiyah ini ia khayalkan dari al-Taj Muhammad ibn 'Ali ibn 'Abd al-Haq al-Barinbari. Dan Ibn Taimiyah mengaku bahwa ia menyeru kepada keyakinan *-tajsim-* al-Barinbari ini, dan ia mengambil keyakinan ini darinya". Tulisan *al-Imam* Abu Hayyan ini terdapat dalam manuskrif tulisan tangan di Halab Siria.

Di antara pernyataan ekstrim lainnya dari Ibn Taimiyah adalah statemennya bahwa peperangan yang dilakukan sahabat 'Ali ibn Abi Thalib dan bala tentaranya adalah bukan sesuatu yang wajib dan bukan sesuatu yang sunnah[32]. Pernyataan Ibn Taimiyah ini jelas menyesatkan. Ia menyalahi firman Allah:

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي (الحجرات: ٩)

"Maka perangilah kelompok yang memberontak" (QS. Al Hujurat: 9).

---

[31] Lihat *al-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith,* j. 1, h. 254

[32] Lihat Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah,* j. 2, h. 203

Pernyataan Ibn Taimiyah ini juga mengandung unsur penghinaan kepada *Amir al-Mu'minin al-Imam* 'Ali ibn Abi Thalib.

Sikap ekstrim Ibn Taimiyah lainnya adalah pernyataan dia dalam menentang perkara-perkara yang telah menjadi konsensus (ijma') ulama. Dalam pada ini *al-hafizh* Abu Zur'ah al-'Iraqi dalam kitabnya berjudul *al-Ajwibah al-Mardliyyah* menyebutkan bahwa Ibn Taimiyah telah menyalahi ijma' ulama dalam banyak masalah. Disebutkan bahwa jumlah tersebut mencapai 60 masalah. Di antaranya, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa neraka akan punah. Pernyataan sesatnya ini telah dibantah oleh al-hafizh al-Subki dalam sebuah risalah yang beliau tulis berjudul *al-I'tibar Bi Baqa' al-Jannah Wa al-Nar*. Bagi anda yang hendak mengetahui lebih jauh kesesatan dan sikap ekstrim Ibn Taimiyah silahkan membaca karya *al-Imam* Ibn al-Mu'allim al-Qurasyi penulis kitab *Najm al-Muhtadi Wa Rajm al-Mu'tadi*. Baca pula kitab *'Uyun al-Tawarikh* karya Shlah al-Din al-Shafadi. Lihat pula ungkapan al-Dzahabi -yang notabene murid Ibn Taimiyah sendiri- dalam karyanya berjudul *Bayan Zagl al-'Ilm Wa al-Thalab*. Al-Dzahabai mengatakan siksaan yang diterima oleh Ibn Taimiyah dan para pengikutnya adalah sebagian yang harus mereka terima. Kitab *Bayan Zagl al-'Ilm Wa al-Thalab* ini adalah benar sebagai karya dari al-Dzahabi sebagaimana hal tersebut disebutkan oleh al-hafizh al-Sakhawi dalam kitab *al-I'lan Bi al-Taubikh Liman Dzamm al-Tarikh*.

Sikap ekstrim Ibn Taimiyah, baik dalam akidah maupun *furu'* ini kemudian diikuti oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab dan para pengikutnya (kaum Wahhabiyah).

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab ini berasal dari daerah al-Dar'iyyah wilayah Najd yang di dalam hadits nabi disebutkan bahwa dari wilayah tersebut akan muncul "Tanduk setan" *(Qarn al-Syaithan)*. Orang ini meninggal sekitar 200 tahun lalu. Ia memiliki banyak sekali kesesatan yang membahayakan, terutama dalam masalah akidah. Syekh al-Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, mufti Mekah pada masanya, telah menulis kitab dalam mengungkap kesesatan sekaligus sebagai bantahan kepadanya dan kepada orang-orang yang mengikutinya dengan judul *al-Durar al-Saniyyah Fi al-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah*.

Di antara kesesatan kaum Wahabiyyah ini, mereka mengharamkan tawassul dengan para nabi dan mengharamkan ziarah ke makam orang-orang saleh untuk mendapatkan berkah. Mereka menganggap bahwa para pelakunya adalah orang-orang syirik dan orang-orang kafir. Kaum Wahhabiyah ini kemudian mengkafirkan mayoritas umat Islam, menghalalkan darah dan harta mereka dan menganggap mereka sebagai orang-orang musyrik sebagaimana kaum jahiliyah sebelum diutusnya Rasulullah.

Kaum Wahhabiyah ini mengharamkan membaca shalawat kepada Rasulullah dengan suara keras setelah dikumandangkan adzan. Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menyebutkan bahwa Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab telah membunuh seorang muadzin buta yang saleh dan memiliki suara yang indah hanya karena ia membacakan shalawat kepada Rasulullah setelah adzan. Ibn 'Abd al-Wahhab melarang muazdin tersebut melakukan hal itu, namun muadzin tersebut tidak mengindahkannya. Akhirnya

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab memerintahkan salah seorang pengikutnya untuk membunuh muadzin saleh itu.

Bahkan sebagian pengikut ajaran Wahhabiyah ini berkata: "Tongkat saya ini lebih berharga dari pada Muhammad, karena tongkat ini bermanfaat dapat membunuh ular atau lainnya, sementara Muhammad telah mati dan sama sekali tidak memberikan manfaat, dia tidak lain hanyalah orang yang membawa kitab semata dan telah habis".

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, perintis gerakan Wahhabiyah ini mengatakan bahwa dirinya menyeru kepada ajaran Islam, dan bahwa siapapun yang berada di bawah tujuh lapis langit ini adalah orang-orang musyrik, dan bahwa siapa membunuh orang musyrik maka ia akan mendapatkan surga. Ia juga mengharamkan perayaan maulid Nabi Muhammad. Bahkan terhadap sebagian orang ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi[33]. *Na'udzu Billah.*

Sikap ekstrim dalam akidah semacam ini berlanjut terus hingga datang suatu kelompok baru yang tidak kalah sesat di daerah Qadiyan di wilayah Pakistan. Mereka dikenal dengan al-Qadiyaniyyah (atau Ahmadiyyah), pengikut Ghulam Ahmad yang berasal dari Negara Pakistan. Ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang nabi yang diutus. Ia mengatakan bahwa kenabiannya adalah "Kenabian pembaharu" *(Nubuwwah Tajdidiyyah)*, juga mengatakan bahwa kenabian tersebut adalah "Kenabian bayangan". Menurutnya kenabian bayangan ini berada di bawah kenabian Nabi

---

[33] Lihat, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *al-Durar al-Saniyyah Fi al-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah,* h. 57

Muhammad, sebagaimana ia sebutkan dalam karyanya berjudul *al-Khuthbah al-Ilhamiyyah*. Keyakinan sesat al-Qadiyaniyyah dewasa ini menyebar di wilayah Eropa, Amerika dan Inggris. Dakwah mereka sudah menyebar sekitar 120 tahun, dan berada di bawah pengawasan dan pembelaan negara Inggris.

Di awal kemunculannya saat menyeru dengan kenabiannya, Ghulam Ahmad hendak dibunuh oleh orang-orang Islam. Kemudian ia mencari perlinduangan atau suaka ke negara Inggris. Setelah diterima, negara Inggris membuat syarat kepada Ghulam Ahmad agar ia menentang seluruh gerakan jihad dari kaum muslimin yang berada di negara India. Karena itu kemudian Ghulam Ahmad menyatakan dirinya mendapatkan wahyu dari Allah bahwa kita wajib berterima kasih kepada negara Inggris, karena mereka telah berbuat banyak kebaikan dan banyak pemberian, adakah kebaikan tidak dibalas kecuali dengan kebaikan?!. Menurutnya haram bagi kita dan seluruh kaum muslimin memerangi negara Inggris. Dengan jalan inilah Ghulam Ahmad mendapatkan suaka dari negara Inggris. Selanjutnya dikemudian hari keturunan Ghulam Ahmad melanjutkan dakwah sesatnya ini. Hingga hari ini faham-faham ekstrim yang menentang Islam masih berkembang di negara India, ini ditambah lagi dengan tangan-tangan ektrim kaum Hindu yang menghancurkan masjid-masjid dan membunuh ribuan kaum muslimin.

Kesesatan yang sama yang ditanamkan kaum penjajah di tubuh orang-orang Islam adalah munculnya kelompok bernama al-Baha'iyyah. Kelompok ini mengatakan bahwa pimpinan mereka yang bernama Bahauddin al-Mirza 'Ali

Muhammad al-Syairazi telah menyatu dengan Tuhan. Mereka mengambil faham madzhab al-Hallaj, seorang ekstrim yang mengaku sufi. Al-Baha'iyyah ini permulaan munculnya berada di daerah Persia, kemudian pada sekitar permulaan abad ini mereka pindah ke negara India. Sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa Allah menyatu dengan segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi, Dia menyatu dengan segala benda dan tubuh manusia.

Syekh Muhyiddin ibn 'Arabi, salah seorang sufi terkemuka di masanya, yang sekarang makamnya berada di Damaskus Siria, berkata:

مَنْ قَالَ بالْحُلُوْل فَدِيْنُهُ معْلولٌ وَمَا قَالَ بالإتِّحَاد إلاّ أهْلُ الإلْحَاد

"Siapa yang berkata hulul -berkeyakinan Allah menyatu dengan manusia- maka agamanya cacat, dan tidaklah seseorang berkata dengan ittihad -keyakinan Allah meyatu dengan alam- kecuali ia adalah seorang yang kafir".

Hanya saja beberapa karya Ibn 'Arabi banyak dimasuki sisipan-sisipan dari luar yang tidak bertanggung jawab, seperti kitab *Fushush al-Hikam* dan *al-Futuhat al-Makkiyyah*. Hendaklah kita menghindari isi dua kitab yang penuh kerancuan ini, keduanya seringkali dijadikan rujukan oleh beberapa orang yang mengaku sufi.

Telah banyak fitnah-fitnah dari sikap dan faham ekstrim yang dihadapi kaum muslimin. Bahkan faham-faham ekstrim tersebut semakin banyak bahkan terpecah-pecah menjadi bebagai kelompok dan terus berkembang. Sikap

ekstrim dalam masalah keyakinan, yang sebagiannya telah kita sebutkan di atas, adalah penyebab utama dari berbagai musibah dan fitnah yang dihadapi kaum muslimin dewasa ini. Musibah inilah yang timbulkan oleh antek-antek kaum Khawarij dan pengikut Ibn Taimiyah, baik dalam masalah politik maupun dan cara beragama.

c. Ekstrimisme dalam lapangan praktis

Setelah kita memahami faham-faham ekstrim yang terjadi di masa lampau, juga faham-faham ekstrim yang terjadi masa sekarang ini dari kelompok-kelompok yang mengkafirkan seluruh kaum muslimin, seperti kelompok bernama *"Zhahirah al-Takfir al-Muthlaq"*, *"Jama'ah al-Takfir Wa al-Hijrah", "Hizb al-Ikhwan"* dan lainnya. Kelompok-kelompok tersebut berkedok dengan mengatasnamakan diri mereka sebagai "Gerakan kebangkitan Islam" atau "Kebangkitan kaum Muslimin" atau dengan lainnya. Di sini kita perlu waspada terhadap bahaya yang mereka hasilkan dalam kehidupan orang Islam banyak. Sikap mereka dalam mengkafirkan dan menyesatkan orang-orang di luar mereka karena tidak memakai hukum Allah -sebagaimana yang mereka sangka-, adalah sebab bagi beberapa negara Arab dari terjadinya berbagai peristiwa berdarah. Dimulai dari berbagai peristiwa di Mesir, kemudian di wilayah wilayah Siria, Yordania, Aljazair dan berbagai negara Arab lainnya, yang telah berlangsung sekitar lima puluh tahun belakangan ini. Kehancuran fisik terus meluas, berbagai ledakan bom silih berganti dari satu bandara ke bandara yang lain, pembunuhan mereka arahkan kepada berbagai lapisan manusia; sipil, polisi (militer), para ulama dan kepada orang-

orang yang tidak tahu menahu. Denan segala kepalsuan dan kebodohan, mereka melakukan hal ini atas nama Islam.

Perhatikan ini, menteri urusan wakaf di negara Mesir dahulu; Syekh al-Dzahabi, pada tahun 1977 dibunuh oleh tangan-tangan mereka! Mereka itu menamakan diri sebagai organisasi Jama'ah Islamiyyah. Padahal Syekh al-Dzahabi adalah salah seorang ulama terkemuka di negara Mesir. Beliau dibunuh oleh mereka, hanya karena beliau menganggap bahwa gerakan-gerakan organisasi ekstrim tersebut adalah bagian dari usaha terselubung dari -mereka yang menamakan diri- gerakan pembebasan Islam *(al-tahrir al-Islami)*, di mana para pelaku tersebut adalah pentolan dari gerakan bernama "Hizb al-Tahrir al-Islami" yang muncul sekitar 70 tahun lalu yang dipelopori oleh Taqiyuddin al-Nabhani tahun 1952 di Mesir.

Mereka pula yang telah membunuh Syekh Muhammad al-Syami sekitar 10 tahun yang lalu di masjid jami' al-Sulthaniyyah di wilayah Halab. Beliau dibunuh saat tengah berdiri shalat di dalam mihrab, hanya karena beliau bekerja sama dengan orang-orang pemerintahan dalam berkhidmah dan mengurus kebutuhan masyarakat.

Mereka pula yang telah meledakan empat bus yang ditumpangi penuh oleh orang-orang Islam di dekat wilayah Himsh Siria. Tidakkah kita meresa aneh; mereka hidup bersama-sama dan bergaul dengan orang-orang/pemerintah yang memakai hukum buatan manusia, namun pada saat yang sama mereka mengkafirkan orang-orang tersebut hanya karena praktek hukum dari muatan lokal Arab!!!

Lihat, Sayyid Quthb, pada tahun 60an ia telah memberikan pengaruh besar terhadap pemuda-pemuda Mesir. Dari buku-buku tulisan Sayyid Quthb yang memuat banyak klaim terhadap kekufuran orang-orang Islam masa kini, -hanya karena tidak memakai hukum Islam-, para pemuda Mesir tersebut membuat berbagai kekacauan dan pemberontakan terhadap pemerintah saat itu. Mereka beranggapan -seperti yang ditekankan Sayyid Quthb dalam berbagai karyanya-, bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk merubah masyarakah jahiliyyah agar menjadi masyarakat Islami.

Bermula dari sini terjadilah kemudian pertentangan hebat di beberapa negara Arab antara politik sosial setempat dengan faham-faham ekstrim yang oleh para penggeraknya diberi lebel dengan berbagai nama; ada faham ekstrim dengan nama "Syabab Muhammad", ada pula dengan nama "al-Muslimun", atau "al-Jama'ah al-Islamiyyah", atau "Jama'ah al-Takfir Wa al-Hijrah", dan nama-nama lainnya.

Di sekitar tahun 80an nama yang mucul lebih besar dari nama-nama lainnya adalah "al-Jama'ah al-Islamiyyah". Kelompok ekstrim ini membesar karena memiliki kakuatan senjata. Dan kelompok inilah yang bertanggung jawab terhadap berbagai kejadian teror dan pembunuhan hingga berbagai kekacauan lainnya di wilayah Mesir di tahun 80an tersebut. Dengan demikian sangat ironi dan buruk bila kemudian ada sebagian orang di negara-negara Arab dan negara-negara Islam non Arab apa bila Sayyid Quthb, atau orang-orang semacam dia, diklaim sebagai tokoh-tokoh intelektual Islam, atau menyebut mereka sebagai pembawa kebangkitan Islam. Karena sesungguhnya, pemikiran Sayyid

Quthb, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya "*Ma'alim Fi al-Thariq*", menyebutkan bahwa Islam hanya mengenal dua golongan masyarakat; masyarakat muslim dan masyarakat jahiliyyah[34], dan bahwa masyarakat yang ke dua ini adalah masyarakat yang harus diperangi dengan berbagai kekuatan senjata, karena kelompok masyarakat ke dua ini, menurut mereka benar-benar halal dibunuh[35]. Lihat ungkapan semacam ini dari salah seorang pimpinan mereka dari kelompok "Jama'ah al-Nahdlah" di Tunisia, bernama al-Ghunusyi, ia mengatakan bahwa masyarakat yang ada sekarang adalah masyarakat kafir, juga orang-orang yang duduk dipemerintahan adalah orang-orang kafir, sementara Islam, menurutnya, telah memiliki ajaran untuk memberontak kepada orang-orang semacam itu[36]. "Jama'ah al-Nahdlah" ini pada tahun 1964 mengusung nama "al-Jama'ah al-Islamiyyah"[37]. Demikian pula partai yang dikomando oleh Abu al-A'la al-Maududi mengusung nama "al-Jama'ah al-Islamiyyah" ini.

Sebagain peneliti mengatakan bahwa nama-nama gerakan ekstrim dengan berbagai lebel tersebut satu sama lainnya memiliki corak tersendiri dalam kepemimpinan dan gerakan-gerakannya. Walaupun ada kemiripan, satu sama lainnya tidak saling berhubungan dan tidak dikomando dari satu pimpinan tertinggi. Namun demikian mereka memiliki kesamaan dan datang untuk satu tujuan, ialah tujuan ekstrimisme dan teror-teror terselubung terhadap apapun dan terhadap siapapun yang tidak sefaham dengan mereka

---

[34] Nashir 'Athiyyah; salah seorang penulis dari Mesir, harian *al-Nahar*, h. 9, tanggal 2/7/1992

[35] Ahmad Kamal Abu al-Majd, *Majalah al-'Arabi,* Kiwait, 1981

[36] Lihat Majalah *al-Kifah al-'Arabi,* tanggal 15/2/1993

[37] Lihat Majalah *al-Kifah al-'Arabi,* tanggal 15/2/1993

dalam masalah sosial politik. Karenanya tidak sedikit dari para kader periode pertama dan periode kedua dari gerakan-gerakan ini menumbuhkembangkan organisasi mereka di dalam penjara. Perbedaan faham antara mereka menjadikan sesama mereka saling mengkafirkan dan tidak mendirikan shalat berjama'ah satu kelompok dengan lainnya. Ini ditambah lagi dengan kerja samanya Sayyid Quthb dengan orang-orang faham komunis untuk melakukan pemberontakan. Hal ini nampak jelas dalam seruannya yang sampaikan pada tanggal 17 Mei 1934 agar semua orang untuk turun ke jalan dalam keadaan telanjang bulat, sebagaimana tulisannya ini telah dimuat di majalah al-Ahram Mesir[38].

Dan bisa jadi benih-benih ekstrimisme yang paling dahsyat di sekitar abad 8 hijriah adalah faham-faham yang telah ditanamkan oleh Ibn Taimiyah. Orang terakhir ini telah benyak menyalahi ijma' (konsensus) kaum muslimin dalam -paling tidak- 60 masalah, sebagaimana hal ini telah disebutkan oleh *al-hafizh* Abu Zur'ah al-Damasyqi. Ibn Taimiyah banyak menyeru kepada akidah tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), menetapkan adanya arah bagi Allah, dan mengkafirkan orang-orang Islam yang bertawassul. Ia berkali-kali kelar masuk penjara karena faham ekstrimnya tersebut, hingga ia meninggal di dalam penjara "al-Qal'ah" di kota Damaskus, setelah ia dihadapkan kepada persidangan pada hakim (al-qadli) dari empat madzhab.

Karya-karya Ibn Taimiyah di kemudian hari dijadikan referensi yang tidak boleh dibantah dan dipastikan

---

[38] Nashir 'Athiyyah, *al-Nahar,* h. 9, 2/7/1992

kebenarannya oleh mereka yang mengikuti faham-fahamnya. Belakangan timbul kelompok ekstrim yang merealisasikan faham-faham Ibn Tailiyah tersebut, mereka telah menenggelamkan banyak negara dan orang-orang Islam dalam lautan darah, mereka telah banyak membunuh orang-orang Islam dan membuat kacau balau. Kelompok terakhir ini timbul di sekitar setengah abad yang lalu. Dalam pada ini surat kabar Kuwait (al-Anba' al-Kuwaitiyyah) telah menuliskan tentang gerakan ektrimisme yang berkembang pada abad 21, dengan judul "Ekstrimisme pada abad 21"[39]. Kemudian dalam surat kabar ini sebuah judul dengan tulisan sangat besar menyebutkan: "Literatur faham-faham ekstrim dan keras; mengupas tentang faham-faham Ibn Taimiyyah sebagai pangkal pokok". Penulis kolom ini; Musthafa Salmawi, menyatakan sebagai berikut: "Semua gerakan ekstrim yang berada di Mesir dan di beberapa negara Arab, menyandarkan faham-faham mereka pada permulaannya kepada karya-karya yang ditulis oleh para pemikir, para da'i dan para imam. Dan yang paling utama dijadikan garis-garis pondasi oleh kaum ekstrim adalah karya-karya Ibn Taimiyah".

Berikut ini adalah teks wawancara seorang wartawan; Muhdlar Tahqiq bersama Khalid Islambuli; salah seorang pengikut faham ekstrim;

Soal : Adakah Muhamad ibn 'Abd al-Salam Faraj (salah seorang
pimpinan faham ekstrim) mengharuskan anda untuk membaca

[39] 'Abd al-'Azhim Ramadlan, *al-Ikhwan al-Muslimun Wa al-Tanzhim al-Sirri, Majalah Ruz al-Yusuf*, Kuwait.

buku-buku tertentu?

Jawab : Iya.

Soal : Karya-karya siapakah itu?

Jawab : Karya-karya Ibn Taimiyyah, yaitu *"al-Fatawa"* dan *"al-Jihad Li al-Muslimin"*. Kemudian kitab *"al-Jihad Fi Sabilillah"* karya Abu al-A'la al-Mududi, dan kitab *"Nail al-Awthar"* karya al-Syaukani.

Soal : Apakah ia (Muhamad ibn 'Abd al-Salam Faraj) juga membicarakan prihal bangsa Tartar dan Jengiskhan?

Jawab : Benar.

Soal : Apakah yang ia katakan tentang ini?

Jawab : Ia berkata bahwa bangsa Tartar menampakan bahwa diri mereka adalah orang-orang Islam, mereka mempraktekan sebagian hukum-hukum Islam dalam negara mereka, namun sebagian hukum-hukum Islam lainnya mereka tinggalkan. Mereka mangucapkan dua kalimat syahadat, namun mereka merusak negara.

Soal : Apa pendapat Ibn Taimiyah prihal bangsa Tartar tersebut?

Jawab : Ia berpendapat bahwa bangsa Tartar tersebut harus diperangi walaupun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat.

Soal : Kemudian apakah kesimpulan masalah ini ditinjau dari hukum syari'at?

Jawab : Kesimpulannya adalah adanya kewajiban memerangi pemerintahan
yang tidak memakai hukum Allah.

Penulis kolom ini kemudian mengatakan bahwa semenjak permulaan tahun 70an tema-tema seminar dan berbagai pertemuan di dalam mesjid telah mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pertemuan-pertemuan tersebut mengarah kepada pembentukan opini faham-faham baru dalam agama, mencampuradukan antara perkebangan politik yang sedang berkembang dengan fatwa-fatwa agama. Dari sini kemudian timbul berbagai kritik kepada pemerintahan setempat, mereka kemudian mengajak siapapun yang shalat di masjid-masjid tersebut untuk sama-sama mengungkapkan rasa ketidakpuasan dan rasa kemarahan terhadap para pemerintahan tersebut. Mereka mengatakan bahwa kita hidup di tengah-tengah masyarakat jahiliyah, selama para pemerintahan tersebut tidak memakai hukum Allah. Kemungkinan besar faham ekstrim dalam hal ini adalah sikap dan fatwa yang disampaikan oleh DR. 'Umar Abd al-Rahman yang melarang orang Islam untuk menshalatkan janazah Jamal 'Abd al-Nashir (Persiden Mesir saat itu). Ajakan 'Umar 'Abd al-Rahman ini mendapat sambutan dari beberapa kelompok yang memiliki faham yang sama, terutam dari orang-orang dekatnya, bahkan untuk ini mereka menggunakan kekuatan fisik. Inilah beberapa di antara faham-faham ekstrim yang bermula timbul dari dalam pertemuan-pertemuan masjid. Sikap ekstrim yang sama juga diungkapkan oleh 'Abdullah ibn Baz, di Saudi. Saat itu dengan lantang ia menyerukan larangan untuk menshalatkan gha'ib bagi Jamal 'Abd al-Nashir, seraya

menyatakan bahwa Jamal 'Abd al-Nashir tersebut adalah seorang murtad dan kafir.

Masih dalam pernyataan penulis kolom ini, ia juga menyebutkan bahwa saat itu kitab-kitab yang paling banyak berkembang dan menjadi rujukan mereka adalah karya-karya Ibn Taimiyah[40]. Dengan dasar kitab-kitab itu pula mereka menghalalkan pembunuhan terhadap Anwar Sadat. Juga di antaranya kitab *"Ma'alim Fi al-Thariq"* karya Sayyid Quthb yang menggambarkan berbagai strategi dalam upaya membentuk "kelompok-kelompok dalam agama" untuk memerangi masyarakat jahiliyyah, dan strategi dalam membesarkan kolompok-kelompok tersebut dengan metode-metode dakwahnya sebagai persiapan secara fisik untuk membangun "daulah Islamiyyah".

Untuk tujuan ini pula, 'Ali Balhah, (salah seorang pimpinan mereka) dalam khutbah jum'at terakhirnya, sebelum kemudian ia dipenjarakan, ia menyerukan di hadapan seluruh anggota dan jama'ahnya, yang disebut dengan jama'ah Jabhah al-Inqadz, untuk menimbun senjata perang. Ini tidak lain sebagai persiapan untuk menuntaskan apa yang mereka sebut dengan "al-muwajahah" (perlawan).

Kemudian di Tunisia, salah seorang pimpinan mereka, al-Ghunusyi, dalam berbagai ceramahnya di dalam masjid-masjid banyak mengungkapkan hal yang sama. Benih-benih faham ekstrim telah berhasil ditanamkannya hingga mendorong satu kelompok bernama "al-Nahdlah", salah satu wadah gerakan mereka, menyebarkan faham

[40] Mahmud 'Abd al-Halim, *al-Ikhwan al-Muslimun Ahdats Shana'at al-Tarikh,* j. 1, h. 190

ekstrim keagamaan di wilayah Tunisia dengan leluasa. Gerakan al-Nahdlah ini kemudian dengan kekuatan dan biaya yang mereka miliki mampu membangun berbagai masjid yang secara khusus mereka jadikan sebagai prasarana bagi pergerakan ekstrimisme mereka sendiri. perpustakaan-perpustakaan masjid tersebut mereka penuhi dengan berbagai buku yang menjelaskan bahwa masyarakat sekarang adalah masyarakat jahiliyah, dan bahwa seluruh pemerintahan sekarang adalah pemerintahan kafir, dan bahwa memakai kekuatan apapun yang dipakai untuk mendirikan "negara Islam" dalam memerangi masyarakat jahiliyah dan pemerintah kafir tersebut dibolehkan.

Dengan demikian buku-buku tersebut memberikan kontribusi cukup besar dalam melahirkan berbagai kelompok, pertemuan-pertemuan, dan berbagai seminar di antara mereka yang kemudian menghasilkan berabagai teror terhadap orang-orang Tunisia secara keseluruhan. Teror yang mereka lancarkan tidak hanya terbatas kepada penduduk sipil, bahkan persiden Tunisia saat itu, menjadi sasaran pembunuhan. Lebih parah lagi mereka mendapatkan berbagai senjata modern yang sebelumnya tidak pernah ada satupun gerakan dalam urusan agama, diseluruh wilyah negara Arab, mempergunakan senjata semacam itu. Gerakan al-Nahdlah ini telah berhasil mendapatkan berbagai rudal darat dan rudal udara buatan Amerika yang bernama rudal "Stancer", yaitu rudal-rudal yang diletakan dan ditembakan dari atas pundak. Sikap ekstrim dalam komunitas-komunitas terorganisir semacam ini tidak lain kecuali merupakan perpanjangan dari faham-faham ekstrim kaum Khawarij terdahulu. Faham Khawarij ini kemudian dikembangkan Ibn Taimiyah, selanjutnya kini oleh Hizb al-

Ikhwan dan antek-anteknya. Faham yang menyatukan di antara mereka adalah konsep *"al-Hakimiyyah"*; adalah faham yang mengatakan bahwa siapapun yang memakai hukum selain hukum Allah atau hukum Islam, sekalipun dalam masalah sepele, maka orang tersebut telah menjadi kafir. Dan di antara orang yang paling terpengaruh dengan konsep ini, bahkan orang ini telah meletakan dasar-dasar gerakan untuk mengembangkan faham ekstrim ini adalah Abu al-A'la al-Maududi dan Sayyid Quthb. Dua orang yang disebutkan terakhir ini berpendapat bahwa segenap masyarakat yang ada sekarang adalah masyarakat jahiliyyah, dan bahwa manusia secara keseluruhan telah menjadi murtad; keluar dari Islam, kecuali mereka yang memberontak kepada para pemerintahan dan membuat kekacauan dan pembunuhan, hanya orang-orang itulah menurut faham ekstrim mereka sebagai orang-orang Islam.

Berikut ini beberapa pernyataan Sayyid Quthb terkait masalah di atas dalam kitab tafsir karyanya; *Fi Zhilal al-Qur'an*: "Maka sama sekali tidak ada agama -Islam- bagi manusia jika mereka tidak mempergunakan hukum, untuk memecahkan segala permasalahan hidup mereka, jika tidak mempergunakan hukum Allah, dan sama sekali tidak ada agama Islam jika orang-orang dalam urusan-urusan mereka, baik dalam perkara kecil maupun perkara besar, kembai kepada hukum selain hukum-Nya. Dalam keadaan semacam ini yang ada hanyalah syirik dan kufur serta jahiliyyah, di mana Islam datang untuk menghapuskannya hingga akar-akarnya dari kehidupan manusia.

Di bagian lain dalam karyanya yang sama, Sayyid Quthb berkata[41]: "Seluruh manusia telah murtad kepada menyembah manusia, dan dengan menzhalimi agama-agama, mereka telah menyalahi *"La Ilaha Illallah"*, sekalipun sebagian mereka berulang-ulang di atas banyak menera menyuarakan *"La Ilaha Illah"* (dalam adzan), mereka tidak mengetahui tujuan kandungan kalimat tersebut, mereka tidak mnyelami makna kalimat ini, sekaipun mereka mengulang-ulangnya".

Pada halaman yang sama, selanjutnya Sayyid Quthb berkata: "…hanya saja menusia telah kembai kepada kejahiliyahan dan telah murtad dari *"La Ilaha Ilallah"*, mereka telah menuhankan sesama manusia, mereka sama sekali tidak mentauhidkan Allah, dan sama sekali tidak memurnikan permintaan pertolongan dari-Nya".

Kemudian berkata: "Islam adalah panduan bagi semua sisi kehidupan, siapa yang mengikuti seluruh ajarannya maka dialah seorang mukmin dan berada di dalam agama Allah, dan siapa yang mengikuti ajaran selain Islam, sekalipun dalam satu masalah sepele maka dia telah membangkang terhadap keimanan dan telah memusuhi ketuhanan Allah dan telah keluat dari agama-Nya, sekalipun secara terang-terangan ia mengumumkan bahwa ia berada di dalam dan menghormati keyakinan Islam"[42].

Selanjutnya berkata: "Bahwa Islam pada hari ini telah terhenti dari keberadaannya, ia te;ah menajdi tiada, dan kita sekarang hidup dalam masyarakat musyrik"[43].

---

[41] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* cet. Dar al-Syuruq, j. 1, h. 590
[42] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* j. 2, h. 1057
[43] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an,* j. 2, h. 972

Juga berkata: “Dengan melihat kenyataan mesyarakat sekarang yang jelas semacam ini, menjadi bertambah kuat bahwa seluruh manusia masa kini telah murtad kepada jahiliyah yang merata”[44].

Al-Muhaddits al-Syaikh ‘Abdullah al-Harari berkata: “Yang mengherankan dari mereka adalah bahwa sebagian para pengikut Sayyid Quthb, mereka yang mempropagandakan pemikirannya, dan mereka yang mengkafirkan orang-orang yang memakai hukum selain hukum Allah sekaipun dalam masalah kecil, sebagain dari mereka ada bekerja di instansi-instansi pemerintahan setempat, ada yang jadi mengacara, bahkan ada yang bekerja langsung bersnetuhan dengan masalah perundang-undangan; seperti dalam pembuatan paspor, memberi viza tinggal, memindahkan atau mengirimkan barang-barang jaminan, memberlakuan apa yang disebut dengan “hak terbit” dalam karya-karya mereka, tidak boleh bagi siapapun tanpa seizin mereka, untuk mencetak dan memperbanyak karya-karya tersebut. Dan siapapun yang melakukan itu akan mendapatkan sangsi dari pemerintah. Sikap mereka ini cukup sebagai bukti akan kesesatan, kerancuan dan inkosistensi mereka. Dengan demikian, tanpa mereka sadari mereka telah mengkafirkan diri mereka masing-masing. Mereka mengkafirkan orang yang tidak memakai hukum Allah namun pada saat yang sama mereka sendiri memberlakukan selain hukum Allah[45].

Syaikh ‘Abdullah melanjutkan bahwa siapapun yang meneliti orang ini -Sayyid Quthb- ia akan menemukan

[44] Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur’an,* j. 3, h. 1257

[45] al-Habasyi, *al-Nahj al-Sawiyy,* h. 12

bahwa dia tidak berbeda dengan kaum khawarij terdahulu, ia sama persis dengan salah satu sub sekte kaum khawarij yang bernama "al-Baihasiyyah". Kelompok ini memiliki faham tersendiri di antara sub sekte Khawarij lainnya. Kelompok al-Baihasiyyah mengatakan bahwa pemerintahan siapapun yang tidak memakai hukum syari'at maka mereka telah menjadi kafir, demikian pula para rakyat yang ada di bawahnya, baik mereka setuju atau tidak, mereka semua telah menjadi kafir.

Bahaya faham ekstrim Sayyid Quthb dalam mengkafirkan secara mutlak terhadap orang-orang Islam bertambah kuat ketika faham ini kemudian juga dikuatkan oleh wakilnya, yang bernama Fathi Yakan. Orang terakhir ini menuiskan persis seperti faham Sayyid Quthb dalam karyanya yang berjudul *"Kaifa Nad'u Ila al-Islam"*, h. 112. Fathi Yakan menuliskan sebagai berikut: "Sekarang ini kita melihat seluruh alam berisikan kemurtadan kepada Allah, dan berisikan kufur secara keseluruhan, tidak pernah sebelumnya kemurtadan dan kekufuran dikenal sedahsyat ini".

Dalam buku berjudul *"Madza Ya'ni Intima'i Li al-Islam"*, pada hal. 133, cet. 10, th. 1983, ia menuliskan sebagai berikut: "Orang-orang yang berada dalam golongan ini (Hizb al-Ikhwan) terkadang tidak sungkan untuk menyalahi beberapa perkara dalam masalah akidah Islam, bahkan menentang hal-hal yang telah menjadi dasar ajaran Islam itu sendiri. Mereka dalam hal ini memiliki alasan untuk mencari keterbukaan dan untuk mencari maslahat bagi kaum muslimin, seperti bergabung dalam bayang-bayang perundang-undangan kafir yang buat oleh manusia".

Yang lebih mengherankan, setelah mereka masuk dalam parlemen, salah seorang pimpinan mereka bernama; As'ad Harmusy, dalam dialog langsung yang ditayangkan oleh salah satu stasiun teve di Tripoli (Libanon), ia menyatakan bahwa apa yang dituliskan olah Fathi Yakan dalam bukunya di atas adalah alasan yang tidak benar. Ia merasa heran bagaimana seorang Fathi Yakan menuliskan bahwa boleh bagi orang-orang Ikhwan melakukan pemberontakan terhadapa pemerintah, bahkan terhadap masalah-masalah akidah dan masalah-masalah agama. Ia mengatakan bahwa buku Fathi Yakan tersebut adalah hanya sebuah hasil karya 20 tahun lalu, yang memang pada masa itu gerakan Islam telah menghasilkan berbagai mata-mata dan agen-agen yang menyebar di mana-mana hanya untuk kepentingan kelompok meraka.

Di sini kita dapat melihat dengan jelas perselisihan di antara mereka. Yang lebih miris lagi, mereka semua berbicara atas nama agama. Lihat bagaimana Fathi Yakan dengan As'ad Harmusy salaing bertentangan, yang notabene keduanya adalah para pemuka di kalangan Hizb al-Ikwan. Adakah setelah 20 tahun kedepan berikutnya, pendapat di antara mereka kembali akan berubah, hingga kembali mereka saling menyalahkan di antara mereka sendiri?! *La Haula Wala Quwwata Illa Billah*.

Lihat pula sikap ekstrim mereka dalam usaha pembunuhan terhadap Syekh Samir al-Qadli; slah seorang wakil kepala distrik utara Libanon.

Di antara sikap ekstrim berlebih-lebihan adalah apa yang telah dilakukan oleh Salman Rusydi dalam sebuah karya

murahannya yang telah mecaci maki Rasulullah, para sahabatnya, dan istri-istri beliau. Ayah salaman Rusydi ini adalah seorang misionaris yang memiki hubungan kuat dengan para penjajah dari bala tentara salib. Karenayanya Salman Rusydi adalah hasil produk dari negara Inggris dan zionis internasional.

Di antara gambaran sikap ekstrim dalam masalah-masalah *furu'* (masalah-masah *fiqhiyyah*) adalah sebagai berikut; adalah hanya mementingkan sikap-sikap zhahir semata, berusaha memegang teguh sikap tersebut, mengharamkan meninggalkannya dengan tanpa mengetahui perbedaan pendapat para ulama mujtahid dalam masalah-masalah tersebut. Seperti dalam hal memanjangkan janggut, menggunting kumis, selalu mempergunakan gamis dengan mengharamkan memakai celana, menutup wajah bagi kaum perempuan, minum harus dalam posisi duduk tidak boleh berdiri, menggunakan baku kurung besar (jilbab) lapis ke dua bagi kaum perempuan dengan keharusan menutup auratnya dengan baju lapis pertama, mengharamkan mendengar suara perempuan yang sedang *'iddah*, atau mengharamkan perempuan *'iddah* tersebut melihat kepada tubuhnya sendiri, atau mengharamkan perempuan tersebut untuk keluar rumahnya walaupun hanya ke terasnya saja, atau mengharamkannya bertemu dengan saudara kandung dari suaminya yang meninggal walaupun ada orang ketiga bersamanya, mengharamkan perhiasan bagi keum perempuan, mengharamkan sembelihan yang dipotong oleh perempuan yang sedang haidl, atau mengharamkan makanan yang disediakan oleh perempuan haidl tersebut, dan berbagai hal lainnya. Faham-fahan seamacam ini adalah faham-faham

yang jelas ekstrim yang menyebabkan kepada sikap berlebih-lebihan dalam masalah agama.

Adapun kebalikan dari sikap berlebih-lebihan *(al-Ifrath)* adalah sikap lalai dan sembarangan *(al-Tafrith)*. Di antara sikap lalai dalam masalah agama yang juga merupakan sikap ekstrim adalah merubah-rubah nama Allah, seperti yang dilakukan oleh sebagain orang yang mengaku ahli ajaran tasawuf. mereka mengganti nama Allah menjadi "Alla", atau menjadi "Ah". Dengan alasan hadits yang tidak benar, bahwa Rasulullah pernah masuk ke tempat seorang yang sedang sakit dan merintih mengatakan "Ah", bahwa Rasulullah mendiamkan rintihannya tersebut, karana "Ah" adalah termasuk nama Allah.

Perkara-perkara eksrtim semacam ini mereka pegang dengan seteguh-tuguhnya, sementara kewajiban-kewajiban ilmiyah dan amalaiyah meraka tinggalkan. Padahal nyata-nyata apa yang mereka usahakan ini adalah perkara yang dapat mempersulit kaum muslimin dalam menjalani ajaran-ajarannya. Sementara Allah telah berfirman:

يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ اليُسْرَ وَلا يُرِيْدُ بِكُمُ العُسْر (البقرة: ١٨٥)

Maknanya: "Allah menghendaki bagi kalian akan kemudahan, dan tidak berkenhendak bagi kalian akan kesulitan" (QS. al-Baqarah: 185).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يُحِلّ لكُمُ الطّيّباتِ وَيُحّرِمُ عليْهِم الْخَبَائث وَيَضعُ عَنهُمْ إصرَهُمْ وَالأغْلالَ الّتي كَانتْ عَليهمْ (الأعراف: ١٥٦)

Maknanya: "Dia Allah menghalalkan bagi mereka akan segala yang baik dan mengharamkan atas mereka akan segala yang buruk, dan telah menghilangkan dari mereka akan kesulitan mereka dan segala belanggu yang ada pada mereka" (QS. al-A'raf: 156).

Dalam ayat lain firman Allah:

فإنْ تَنَازعْتُم فِي شَيءٍ فَرُدّوْهُ إلَى اللهِ والرّسُوْل إنْ كُنتُمْ تُؤمنُوْنَ باللهِ وَاليوْم الآخِر (ءال عمران: ١٠٥)

Maknanya: "Maka jika kalian berselisih dalam satu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir" (QS. Ali 'Imran: 105).

d. Sebab Timbulnya Sikap Ekstrim Dan Akibatnya

Sebenarnya sebab dari adanya sikap ekstrim tidak hanya satu masalah saja. Terdapat banyak sebab yang melahirkan sikap semacam ini, dapat terkait dengan masalah personal, sosial, historis, politik dan lain sebagainya. Satu sama lain dari sebab-sebab tersebut saling berkaitan, tidak seharusnya kita hanya memperhatikan satu sebab dengan mengabaikan sebab-sebab lainnya. Beberapa di antaranya;

a. Sikap ini bisa jadi timbul karena latar adanya rasa haus terhadap kekuasaan, kepemimpinan atau pupularitas.
b. Dapat pula timbul akibat dari kesenjangan sosial, satu golongan masyarakat dililit dengan kemiskinan, rasa terpinggirkan, hingga karena tuntutan perut lapar. Sementara pada sebagian masyarakat lainnya bergelimang dengan kekayaan, kenikmatan serta kemewahan.
c. Dapat pula timbul dari akibat rusaknya sistem pemerintahan, kezhaliman dan kesewenang-wenangan mereka terhadap hak-hak sekelompok rakyatnya.
d. Dapat pula timbul karena adanya unsur kesengajaan untuk memerangi ajaran-ajaran Islam dengan memutar balikan dari ajaran-ajaran sebenarnya.
e. Dapat pula timbul karena pemahaman yang salah terhadap teks-teks syari'at, dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi, seperti pamahaman terhadap makna-makna zhahirnya yang dapat menimbulkan faham-faham bertentangan satu teks dengan teks-teks lainnya.
f. Dapat pula terjadi karena kesalahan mendasar dalam menuntut ilmu-ilmu agama, seperti kepada mereka yang bukan ahlinya, atau kesalahan dalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.
g. Dapat pula terjadi karena ajaran yang ditanamkan kepada mereka adalah untuk berpaling dari para ulama dan tidak mengambil pendapat mereka, hingga kemudian lahir ketidakpercayaan kepada para ulama tersebut. Hal ini terjadi karena kebiasaan mereka dalam mengambil faham-faham ekstrim yang lambat laun memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitarnya, hingga kemudian terlahir faham-faham ekstrim yang sangat negatif dalam skala yang cukup besar. Padahal

para ulama kita terdahulu yang sangat pundamental dalam keberagamaannya, mereka tidak akan pernah bergeser sedikitpun dari ajaran-ajaran Islam yang lurus, walau dengan segala rintangan dan bahaya yang mereka hadapi. Seperti imam Ahmad ibn Hanbal misalkan, sangat besar siksaan yang baliau hadapi, dicambuk, disiksa, dipenjarakan dan lain sebagainya. Namun karena rasa takutnya dari Allah dan ketakwaannya, beliau sama sekali tidak bergeser dari ajaran yang baliau yakini kepada faham-faham ekstrim.

Dari beberapa penyebab timbulnya sikap ektrim di atas, secara keseluruhan penyebab utama dari itu semua adalah karena ketidakmpanan dalam menguasai ilmu-ilmu agama. Keadaan semacam ini menjadikan adanya berbagai perselisihan, kekerasan, saling berusaha untuk memesukan ke penjara, hingga lahir faham-faham saling mengkafirkan dan berbagai teror karenanya. Kaum Khawarij terdahulu, dengan segala perselisihan hebat di antara mereka, kini di abad 20 ini telah memiliki "anak cucu" yang kembali mengembang biakan ajaran-ajaran mereka. Mereka tidak lain adalah Hizb al-Ikwan, dengan berbagai label nama yang mereka buat dengan disesuaikan dengan kondisi di mana mereka berada. Tentu akibat dari ini semua kelak adalah bahaya yang sangat besar.

Berapa banyak hak-hak manusia hidup yang telah mereka hancurkan! Berapa banyak darah dari orang-orang yang tidak ada keterkaitannya dengan masalah ini mereka alirkan! Berapa banya negara yang mereka obrak-abrik! Berapa banyak orang-orang yang berada dalam pemerintahan telah mereka bunuh! Berapa banyak pula para

ulama saleh yang telah mereka siksa dan telah mereka alirkan darahnya! Ini semua tidak lain adalah akibat yang ditimbulkan dari faham-faham ekstrim.

e. Upaya Pengobatan

Sesungguhnya penyakit-penyakit ini mengakibatkan malapetaka yang sangat besar. Untuk mengobati penyakit ini membutuhkan kepada berbagai kepedulian dari berbagai lapisan masyarakat. Setiap orang dari kita secara individual, atau dalam komunitas-komunitas sosial tertentu, atau dalam masalah politik, dan lain sebagainya semua ini membutuhkan kepada pemahaman agama yang komprehensif. Adalah pemahaman yang didasarkan di atas faham-faham agama yang moderat. Dengan demikian orang-orang yang duduk di kalangan pemerintahan mengetahui dengan pasti atas segala kewajiban dan hak-hak agama yang harus mereka tunaikan. Demikian pula semua rakyat yang berada di bawah pemerintahan tersebut mengetahui dengan pasti atas segala keawajiban dan hak-hak agama yang harus mereka penuhi. Sebenarnya faham inilah dasar dari bangunan ajaran agama Islam, dari masa lampau hingga masa sekarang, dan tidak pernah ada faham ekstrim apapun yang datang dengan membawa nama agama Islam.

Dengan demikian jalan terpenting satu-satunya adalah kembali memegang teguh sendi-sendi ajaran Islam dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya faham-faham yang menyelaweng, baik pada ajaran-ajaran yang terkait secara personal maupun yang terkait secara sosial dan negara. Dan dengan ini maka seluruh komponen masyarakat maupun pemerintahan dengan segala unsurnya akan benar-benar

mengenal dan mengamalkan segala tuntutan syari'at dan dapat menghindari sikap ekstrim dan berlebih-lebihan sekaligus menghindari sikap apatis dan tidak peduli terhadap ajaran-ajaran agama itu sendiri, dapat membedakan perbedaan antara sesuatu yang mengandung unsur kekufuran dan sesuatu yang berhukum haram, bisa membedakan antara sesuatu yang haram dengan susatu yang makruh, dan dapat memposisikan dengan benar antara sesuatu yang merupakan kewajiban individu dan kewajiban kolektif dengan perkara-perkara yang sunnah.

Benar, sesungguhnya segala harta maka pribadi kita yang menjaganya, namun ilmu, sebaliknya, ia yang akan menjaga diri kita dari kemungkinan kesesatan. Dan sesungguhnya hanya ilmu agama yang benarlah yang betul-betul akan menjadikan kita sebagai orang-orang yang berprilaku moderat, jauh dari berbagai macam sikap ekstrim. Dalam pada ini Rasulullah telah bersabda: "Wahai sekalian manusia belajarlah kalian akan ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu agama hanya diraih dengan belajar kepada para ahlinya, demikian pula pemahaman terhadap agama hanya dapat diraih bengan belajar kepada ahlinya". HR. al-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*.

f. Sikap Moderat, Para Pelaku Dan Hasilnya

Sikap moderat adalah berpegang teguh dengan segala tuntutan ajaran syari'at Islam sesuai yang digariskan oleh Allah, baik dalam tataran personal, sosial dan kenegaraan.

Para pelaku sikap moderat ini tidak lain adalah kelompok yang selamat *(al-Firqah al-Najiah)* yang telah disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits riwayat al-Tirmidzi:

"Kelak akan terpecah umatku kepada 73 golongan, semuanya berada di dalam neraka, kecuali satu golongan, yaitu kelompok di mana aku dan sahabatku berada di atasnya".

Tentang kelompok ini imam Abu Ja'far al-Thahawi berkata: "Kita berpendapat bahwa kelompok terbesar *(al-Jama'ah)* adalah di atas jalan hak dan kebenaran, sementara perpecahan adalah kesesatan dan menyebabkan siksaan. Kita berharap semoga Allah selalu menetapkan kita di atas keimanan dan menutup umur kita dalam keimanan ini, dan semoga Allah memelihara kita dari faham-faham sesat, pendapat-pendapat ekstrim, dan madzhab-madzhab yang menghancurkan, seperti keyakinan kaum Musyabbihah, Mu'tazilah, Jabriyyah, Qadariyyah dan kelompok lainnya dari kelompok-kelompok sesat yang menyalahi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kita semua terbebas dari kelompok-kelompok tersebut, dan mereka semua menurut kita adalah kelompok sesat, dan hanya Allah Maha Pemberi taufiq yang memberikan keselamatan".

Dalam pada ini Allah berfirman:

وَلاَ تَكُونُوا كَالّذيْنَ تَفَرّقُوْا وَاخْتلَفُوْا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُم البَيّنَات أولئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظيْمٌ (ءال عمران: ١٠٥)

Maknanya: "Janganlah kalian seperti mereka yang telah berpecah belah dan telah berselisih setelah datang kepada mereka akan penjelasan-penjelasan, mereka adalah kaum yang

mendapatkan siksa yang sangat besar". (QS. Ali Imran: 105)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً وَأَمَّا مَايَنفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي ٱلْأَرْضِ (الرعد: ١٧)

Maknanya: "Maka adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berharga, adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia akan tetap di bumi" (QS. ar-Ra'd: 17)

Adapun hasil dari sikap moderat ini adalah akan terhasilkankannya keamanan dalam berbagai sendi kehidupan; aman dan makmur dalam bernegara, menghasilkan kekuatan dan kemuliaan, kemajuan dalam pembangan jiwa dan raga, keserasian sosial dan ketentraman bagi seluruh orang Islam dalam kehidupan dan dalam beragama mereka, hingga menuai keselamatan kelah di akhirat nanti.

Sub judul terakhir inilah tujuan atau output yang kita harapkan dari sistem pengajaran dan materi pembelajaran dari seluruh pondok pesantren di Indonesia. Bila itu benar-benar tercapai maka kehidupan beragama di Indonesia akan seperti yang kita cita-citakan bersama; harmonis dengan citra yang sangat baik seperti kehidupan Islam di masa-masa lampau.

Bab VIII
Hanya Islam Agama Yang Benar
(Menyikapi Pluralisme Beragama Faham Liberal)

a. Hanya Islam Agama Yang Hak

Agama adalah seperangkat aturan yang apa bila diikuti seutuhnya akan memberikan jaminan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang benar pada prinsipnya adalah *wadl'i Ilahiyy*, artinya aturan-aturan yang telah dibuat oleh Allah, karena sesungguhnya hanya Allah saja yang berhak disembah, dan Dialah pemilik kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian hanya Allah pula yang benar-benar mengetahui segala perkara yang membawa kemaslahatan kehidupan di dunia, dan hanya Dia yang menetapkan perkara-perkara yang dapat menyelamatkan seorang hamba di akhirat kelak. Karena itu, di antara hikmah diutusnya para nabi dan rasul adalah untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada para hamba-Nya tentang perkara-perkara yang dapat menyelamatkan para hamba itu sendiri.

Seorang muslim meyakini sepenuhnya bahwa satu-satunya agama yang benar adalah hanya agama Islam. Karena itu ia memilih untuk memeluk agama tersebut, dan tidak memeluk agama lainnya. Allah mengutus para nabi dan para rasul untuk membawa Islam dan menyebarkannya, serta memerangi, menghapuskan serta memberantas kekufuran dan syirik. Salah satu gelar Rasulullah adalah al-Mahi. Ketika beliau ditanya maknanya beliau menjawab:

وَأنَا الْمَاحِيْ الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ (روَاه البُخَاري ومُسْلم وَالترمذيّ وغيرُه)

> "Aku adalah *al-Mahi*, yang dengan mengutusku Allah menghapuskan kekufuran". (HR. al-Bukhari, Muslim, dan at-Tirmidzi)

Sebagian orang ada yang beriman, dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Sebagian lainnya tidak beriman, dan mereka adalah orang-orang yang celaka dan akan masuk neraka serta kekal di dalamnya tanpa penghabisan.

Allah menurunkan agama Islam untuk diikuti. Seandainya manusia bebas untuk berbuat kufur dan syirik, bebas untuk berkeyakinan apapun sesuai apa yang ia kehendaki, maka Allah tidak akan mengutus para nabi dan para rasul, serta tidak akan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Adapun maksud dari firman Allah:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ (الكهف: ٢٩)

yang secara zhahir bermakna *"Barang siapa berkehandak maka berimanlah ia, dan barang siapa berkehandak maka kafirlah ia"*, (QS. Al-Kahfi: 29), ayat ini bukan untuk tujuan memberi kebebasan untuk memilih *(at-takhyir)* antara kufur dan iman. Tapi tujuan dari ayat ini adalah untuk ancaman *(at-tahdid)*. Karena itu lanjutan dari ayat tersebut adalah bermakna *"Dan Kami menyediakan neraka bagi orang-orang kafir"*.

Demikian pula yang maksud dengan firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة: ٢٥٦)

Yang secara zhahir bermakna bahwa dalam beragama tidak ada paksaan. Ayat ini bukan dalam pengertian larangan memeksa orang kafir untuk masuk Islam. Sebaliknya, seorang yang kafir sedapat mungkin kita ajak ia untuk masuk dalam agama Islam, karena hanya dengan demikian ia menjadi selamat di akhirat kelak. Adapun ayat di atas menurut salah satu penafsirannya sudah dihapus *(mansukhah)* oleh ayat *as-saif*. Yaitu ayat yang berisi perintah untuk memerangi orang-orang kafir. Sementara menurut penafsiran lainnya bahwa ayat di atas hanya berlaku bagi kafir dzimmyy saja.

Bahwa manusia terbagi kepada dua golongan, sebagian ada yang mukmin dan sebagian lainnya ada yang kafir, adalah dengan kehendak Allah. Artinya, bahwa Allah telah berkehandak untuk memenuhi neraka dengan mereka yang kafir, baik dari kalangan jin maupun manusia. Namun demikian Allah tidak memerintahkan kepada kekufuran, dan Allah tidak meridlai kekufuran tersebut. Karena itu dalam agama Allah tidak tidak ada istilah pluralisme beragama sebagai suatu ajaran dan ajakan. Demikian pula tidak ada istilah sinkretisme; atau faham yang menggabungkan "kebenaran" yang terdapat dalam beberapa agama atau semua agama yang lalu menurutnya diformulasikan. Seorang yang berkeyakinan bahwa ada agama yang hak selain agama Islam maka orang ini bukan seorang muslim, dan dia tidak mengetahui secara benar akan hakekat Islam.

Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

Makna zhahir ayat ini *"Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku",* (QS. Al-Kafirun: 6). Maksud ayat ini sama sekali bukan untuk pembenaran atau pengakuan terhadap keabsahan agama lain. Tapi untuk menegaskan bahwa Islam bertentangan dengan syirik dan tidak mungkin dapat digabungkan atau dicampuradukan antara keduanya. Artinya, semua agama selain Islam adalah agama batil yang harus ditinggalkan.

Kemudian firman Allah:

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (سبأ: ٢٤)

Makna zhahir ayat ini *"...dan sesungguhnya kami atau kalian – wahai orang-orang musyrik- pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata",* (QS. Saba': 24). Ayat ini bukan dalam pengertian untuk meragukan apakah Islam sebagai agama yang benar atau tidak, tapi untuk menyampaikan terhadap orang-orang musyrik bahwa antara kita dan mereka pasti salah satunya ada yang benar dan satu lainnya pasti sesat. Dan tentu hanya orang-orang yang menyembah Allah saja yang berada dalam kebenaran, sementara orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah berada dalam kesesatan. Bahkan menurut Abu 'Ubaidah kata *"aw"* (أو) dalam ayat di atas dalam pengertian *"wa"* (و) yang berarti "dan". Gaya bahasa semacam ini dalam ilmu bahasa Arab disebut dengan *al-laff wa an-nasyr*. Dengan demikian yang dimaksud ayat tersebut adalah "kami berada dalam kebenaran dan kalian - wahai orang-orang musyrik- dalam kesesatan yang nyata".

Demikianlah yang telah dijelaskan oleh pakar tafsir, Imam Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya, *al-Bahr al-Muhith*.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ (ءال عمران: ١٩)

"Sesungguhnya agama yang diridlai oleh Allah hanya agama Islam". (QS. Ali 'Imran: 19).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ءال عمران: ٨٥)

"Dan barang siapa mencari selain agama Islam maka tidak akan diterima darinya dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi". (QS. Ali 'Imran: 85).

Dengan demikian maka Islam adalah satu-satunya agama yang hak dan yang diridlai oleh Allah bagi para hamba-Nya. Allah memerintahkan kita untuk memeluk agama Islam ini. Maka satu-satunya agama yang disebut dengan agama samawi hanya satu, yaitu agama Islam. Tidak ada agama samawi selain agama Islam. Sementara makna Islam adalah tunduk dan turut terhadap apa yang dibawa oleh nabi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

b. Islam Agama Seluruh Nabi

Agama Islam adalah agama seluruh nabi. Dari mulai nabi dan rasul pertama, yaitu nabi Adam, yang sebagai ayah -moyang- bagi seluruh manusia, hingga nabi dan rasul terakhir yang sebagai pimpinan mereka dan makhluk Allah paling mulia, yaitu nabi Muhammad. Demikian pula seluruh pengikut para nabi adalah orang-orang yang beragama Islam. Orang yang beriman dan mengikuti nabi Musa pada masanya disebut dengan mulim Musawi. Orang yang beriman dan mengikuti nabi 'Isa pada masanya disebut dengan muslim 'Isawi. Demikian pula orang muslim yang beriman dan mengikuti nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai muslim Muhammadi.

Nabi Ibrahim seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (ءال عمران: ٦٧)

> "Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang jauh dari syirik dan kufur dan seorang yang muslim. Dan sekali-kali dia bukanlah seorang yang musyrik". (QS. Ali 'Imran: 67)

Nabi Sulaiman seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Allah berfirman:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (النمل: ٣١)

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya -isi-nya: Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang, bahwa jangalah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang memeluk Islam". (QS. An-Naml: 30-31)

Nabi Yusuf seorang muslim dan datang dengan membawa agama Islam. Tentang doa nabi Yusuf Allah berfirman:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ (يوسف: ١٠١)

"-Ya Allah- wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkan aku bersama orang-orang yang saleh". (QS. Yusuf: 101)

Nabi 'Isa seorang muslim, juga orang-orang yang beriman kepadanya dan menjadi pengikut setianya, yaitu kaum Hawwariyyun, mereka semua adalah orang-orang Islam. Allah berfirman:

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ءال عمران: ٥٢)

> "Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Isra'il) berkatalah ia: Siapakah yang akan menjadi pembela-pembelaku untuk -menegakan agama- Allah. Para Hawwariyyun (sahabat-sahabat setia) menjawab: Kamilah pembela-pembela -agama- Allah. Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim". (QS. Ali 'Imran: 52)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang menunjukan bahwa agama semua nabi dan rasul adalah agama Islam dan bahwa mereka adalah orang-orang Islam. Dengan demikian semua nabi datang dengan membawa agama Islam, tidak ada seorangpun dari mereka yang mambawa selain agama Islam.

Adapun perbedaan di antara para nabi adalah terletak dalam syari'at-syari'at yang mereka bawa saja. Yaitu dalam aturan-aturan hukum praktis, seperti dalam tata cara ibadah, bersuci, hubungan antar manusia dan lainnya. Tentang hal ini Allah berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا (٤٨)

> "Dan untuk tiap-tiap umat di antara kamu (umat Muhammad dan umat-umat sebelumnya) Kami berikan aturan dan jalan yang terang". (QS. Al-Ma'idah: 48)

dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa masing-masing umat mengikuti syari'atnya tersendiri. Allah tidak menyatakan bahwa masing-masing memiliki agama tersendiri. Lebih tegas lagi Rasulullah dalam hal ini bersabda:

الأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ دِيْنُهُمْ وَاحِدٌ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى (رواه البُخَاري)

"Seluruh nabi bagaikan saudara seayah, agama mereka satu yaitu agama Islam, dan syari'at-syari'at mereka yang berbeda-beda". (HR. al-Bukhari)

Bab IX
Riddah; Mengenal Kufur Meneguhkan Iman

Riddah adalah memutuskan Islam. Riddah terbagi kepada tiga macam; riddah (keluar dari Islam) karena perbuatan, karena perkataan dan karena keyakinan. Pembagian ini telah disepakati oleh para ulama dari empat madzhab dan lainnya; seperti, al-Imam an-Nawawi (w 676 H) dan lainnya dari ulama madzhab Syafi'i, al-Imam Ibn Abidin (w 1252 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanafi, Syekh Muhammad Illaisy (w 1299 H) dan lainnya dari ulama madzhab Maliki, dan al-Imam al-Buhuti (w 1051 H) dan lainnya dari ulama madzhab Hanbali.

Setiap satu dari tiga macam kufur di atas dengan sendirinya merupakan kekufuran (artinya mengeluarkan seseorang dari Islam). Kufur Qawli misalkan, (kufur karena ucapan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkan seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur I'tiqadi dan atau kufur Fi'li. Demikian pula kufur Fi'li (kufur karena perbuatan) dengan sendirinya bila terjadi dapat mengeluarkna seseorang dari Islam sekalipun tidak dibarengi dengan kufur Qawli, atau kufur I'tiqadi, dan juga walaupun tidak dibarengi dengan tujuan dalam hati untuk keluar dari Islam itu sendiri. Dan demikian pula dengan kufur I'tiqadi dengan sendirinya ia merupakan kekufuran walaupun tidak dibarengi dengan kufur Qawli dan atau kufur Fi'li. Dengan demikian setiap satu dari tiga macam kufur ini bila terjadi masing-masing maka dengan sendirinya mengeluarkan seseorang dari Islam, sama halnya bila itu terjadi dari seorang yang tidak mengetahui hukumnya, atau orang yang dalam

keadaan bercanda, dan atau orang yang dalam keadaan marah. Allah berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ (التوبة ٦٥-٦٦)

> "Dan bila engkau (Wahai Muhammad) benar-benar bertanya kepada mereka (orang-orang murtad); maka mereka sungguh akan berkata: "Sesungguhnya kami hanya terjerumus dan hanya bermain-main (bercanda)", katakan (wahai Muhammad); "Adakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kalian mengolok-olok? Janganlah kalian mencari alasan, sungguh kalian telah menjadi kafir setelah kalian beriman". (QS. At-Taubah; 65-66).

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

إنَّ الرَّجلَ لَيَتكلَّمُ بالكلمةِ لا يَرى بها بأسًا يهوِي بِها سبعينَ خريفًا في النَّارِ (رواه الترمذي وحسنه، وفي معناه حديث رواه البخاري ومسلم)

> "Sesungguhnya bila seseorang berkata-kata dengan kata-kata (kufur) walaupun dia tidak menganggap hal itu sebagai keburukan maka karena ucapannya tersebut ia akan masuk ke dalam neraka hingga dasarnya --yang jarak

> permukaan dengan dasarnya- adalah selama 70 tahun". (HR. at-Tirmidzi dan ia mengatakan ini hadits Hasan. Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab Shahih masing-masing).

Salah seorang Imam Mujtahid terkemuka; yaitu Imam Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w 310 H) dalam kitab karyanya berjudul *Tahdzib al-Atsar*, berkata:

> إن من المسلمين من يخرج من الإسلام من غير أن يقصد الخروج منه

> "Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya (menjadi kafir) walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya".

Ahli hadits terkemuka yang telah membuat kitab al-Mustakhraj Ala Shahih Muslim, yaitu al-Hafizh Abu Awanah (w 316 H), berkata:

> وفيه أن من المسلمين من يخرج من الدين من غير أن يقصد الخروج منه ومن غير أن يختار دينا على دين الإسلام" اهـ.

> "Sesungguhnya ada di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun ia tidak bermaksud untuk keluar darinya, dan atau walaupun ia tidak bertujuan memiliki agama lain

selain agama Islam”. (Dikutip oleh al-Imam al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqlani dalam Fath al-Bari, j. 12, h. 301-302).

Syekh Abdullah ibn al-Husain ibn Thahir al-Hadlrami (w 1272 H) dalam kitab Sullam at-Taufiq Ila Mahabbah Allah ‘Ala at-Tahqiq, berkata:

يجب على كل مسلم حفظُ إسلامه وصونُهُ عمَّا يفسده ويبطلُهُ ويقطعُهُ وهو الرّدةُ والعياذ بالله تعالى وقد كثُرَ في هذا الزمان التساهلُ في الكلام حتى إنَّهُ يخرج من بعضهم ألفاظٌ تُخرجهم عن الإسلام ولا يَرَوْنَ ذلك ذنبًا فضلاً عن كونه كفرًا"اه

“Wajib atas setiap orang muslim menjaga Islamnya, dan memeliharanya dari segala perkara yang dapat merusaknya, membatalkannya, dan memutuskannya; yaitu riddah --semoga kita dilindungi oleh Allah darinya--. Dan sungguh di zaman sekarang ini telah banyak orang yang menganggap remeh dalam berkata-kata hingga telah keluar dari sebagian mereka kata-kata yang telah mengeluarkan mereka dari Islam. Ironisnya, mereka tidak menganggap hal itu sebagai dosa, terlebih menganggapnya sebagai kekufuran”.

Al-Imam al-Hafizh Abdullah ibn Muhammad al-Harari (w 1429 H), dalam kitab *Mukhtashar Sullam at-Taufiq,* h. 14, berkata:

وذلك مصداقُ قوله صلى الله عليه وسلم : "إن العبد ليتكلم بالكلمة لا يرى بها بأسًا يهوي بها في النار سبعين خريفًا" أي مسافة سبعين عامًا في النزول وذلك منتهى جهنم وهو خاصٌ بالكفار. والحديث رواه الترمذي وحسَّنَه. وفي معناه حديث رواه البخاري ومسلم، وهذا الحديث دليل على أنه لا يشترط في الوقوع في الكفر معرفة الحكم ولا انشراح الصدر ولا اعتقاد معنى اللفظ."اهـ

"--bahwa menganggap remeh kata-kata kufur dapat mengeluarkan seseorang dari Islamnya-- hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah: "Sesungguhnya bila seseorang berkata-kata dengan kata-kata (kufur) walaupun dia tidak menganggap hal itu sebagai keburukan maka karena ucapannya tersebut ia akan masuk ke dalam neraka hingga dasarnya --yang jarak permukaan dengan dasarnya- adalah selama 70 tahun". Artinya, ia akan masuk ke dalam neraka hingga ke dasarnya yang jarak hingga dasarnya tersebut adalah 70 tahun, dan dasar neraka adalah khusus sebagai tempat bagi orang-orang kafir. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia mengatakan ini hadits Hasan. Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadits ini merupakan dalil bahwa terjatuh dalam kufur tidak disyaratkan harus mengetahui hukumnya, juga tidak disyaratkan bahwa hatinya benar-benar

bertujuan keluar dari Islam, serta juga tidak disyaratkan bahwa ia harus meyakini bahwa kata-kata tersebut dapat mengeluarkan dirinya dari Islam”. (Artinya, secara mutlak dengan hanya berkata-kata kufur; seseorang menjadi kafir/keluar dari Islam).

As-Sayyid al-Bakri ad-Dimyathi (w 1310 H) dalam kitab I’anah ath-Thalibin ‘Ala Hall Alfazh Fath al-Mu’in, vol. 2, j. 4, h. 133, berkata:

واعلم أنه يجري على ألسنة العامة جملة من أنواع الكفر من غير أن يعلموا أنها كذلك فيجب على أهل العلم أن يبينوا لهم ذلك لعلهم يجتنبونه إذا علموه لئلا تحبط أعمالهم ويخلدون في أعظم العذاب، وأشد العقاب، ومعرفة ذلك أمر مهمّ جدًا، وذلك لأن من لم يعرف الشرّ يقع فيه وهو لا يدري، وكل شرّ سببه الجهل، وكل خير سببه العلم، فهو النور المبين، والجهل بئس القرين"اهـ

“Ketahuilah bahwa banyak orang-orang awam yang dengan lidahnya telah berkata-kata kufur tanpa mereka ketahui bahwa sebenarnya hal itu merupakan kekufuran (dan menjatuhkan mereka di dalamnya). Maka wajib atas seorang yang memiliki ilmu untuk menjelaskan bagi mereka perkara-perkara kufur tersebut supaya bila mereka mengetahinya maka mereka akan menghindarinya, dan dengan demikian maka

> amalan mereka tidak menjadi sia-sia, serta mereka tidak dikekalkan di dalam neraka (bersama orang-orang kafir) dalam siksaan besar dan adzab yang sangat pedih. Sesungguhnya mengenal masalah-masalah kufur itu adalah perkara yang sangat penting, karena seorang yang tidak mengetahui keburukan maka sadar atau tidak ia pasti akan terjatuh di dalamnya. Dan sungguh setiap keburukan itu pangkalnya (sebab utamnya) adalah kebodohan (tidak memiliki ilmu), dan setiap kebaikan itu pangkalnya adalah ilmu, maka ilmu adalah petunjuk yang sangat nyata terhadap segala kebaikan, dan kebodohan adalah seburuk-buruknya teman (untuk kita hindari)".

Al-Imam al-Hafizh al-Faqih Muhammad ibn Muhammad al-Husaini az-Zabidi yang lebih dikenal dengan sebutan Mutadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam kitab *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' 'Ulumiddin,* j. 5, h. 333, menuliskan:

> وقد ألف فيها (الردة) غير واحد من الأئمة من المذاهب الأربعة رسائل وأكثروا في أحكامها. اهـ

> "Sangat banyak sekali para Imam terkemuka dari ulama empat madzhab yang telah menuliskan berbagai risalah/kitab dalam menjelaskan masalah riddah dan hukum-hukumnya".

a. Penjelasan *Riddah* Dari Ulama Madzhab Hanafi

Salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanafi; yaitu al-Imam Muhmammad Amin yang lebih dikenal dengan nama Ibn Abidin (w 1252 H) dalam kitab karyanya berjudul *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar Syarh Tanwir al-Abshar,* j. 6, h. 354, berkata:

باب المرتد: شرعا الراجع عن دين الإسلام، وركنها إجراء كلمة الكفر على اللسان بعد الإيمان. هذا بالنسبة إلى الظاهر الذي يحكم به الحاكم، وإلا فقد تكون بدونه كما لو عرض له اعتقاد باطل أو نوى أن يكفر بعد حين "اهـ.

"Bab menjelaskan seorang yang murtad. Dalam tinjauan syari'at orang yang murtad adalah orang yang memutuskan/keluar Islam. Sebab utamanya adalah karena kata-kata kufur yang diucapkan dengan lidahnya. Inilah penyebab utama yang nampak secara zahir; di mana seorang hakim harus menetapkan hukum kafir terhadap orang yang mengucapkan kata-kata kufur tersebut. Selain dengan kata-kata kufur kekufuran ini dapat terjadi karena sebab lainnya, seperti orang yang berkeyakinan rusak, atau seorang yang berniat (dalam hati) untuk menjadi kafir di masa mendatang; maka ia menjadi kafir saat itu pula (artinya saat ia meletakan niat untuk menjadi kafir)".

Al-Imam Badr ar-Rasyid al-Hanafi (w 768 H) dalam karyanya berjudul Risalah Fi Bayan al-Alfazh al-Kufriyyah, h. 19, berkata:

من كفر بلسانه طائعا وقلبه على الإيمان إنه كافر ولا ينفعه ما في قلبه ولا يكون عند الله مؤمنا لأن الكافر إنما يعرف من المؤمن بما ينطق به فإن نطق بالكفر كان كافرا عندنا وعند الله اهـ .

"Barangsiapa mengucapkan kata-kata kufur dengan lidahnya dan tanpa ada yang memaksanya (artinya bukan dibawah ancaman bunuh), walaupun hatinya merasa tetap dalam iman; maka sesungguhnya orang ini adalah seorang kafir. Dan apa yang ada dalam hatinya tidak dapat memberikan manfaat apapun bagi dirinya. Orang semacam ini bagi Allah adalah seorang yang kafir, oleh karena sesungguhnya seorang mukmin itu diketahui bahwa ia seorang mukmin adalah dari apa yang diucapkannya, dengan demikian apa bila ia berkata-kata kufur maka sungguh ia telah menjadi kafir; menurut kita dan menurut Allah".

Syekh Mulla Ali al-Qari' al-Hanafi (w 1014 H) dalam kitab Syarh al-Fiqh al-Akbar (al-Fiqh al-Akbar adalah karya al-Imam Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufi, w 150 H), pada h. 274, berkata:

ثم اعلم أنه إذا تكلم بكلمة الكفر عالما بمعناها ولا يعتقد معناها لكن صدرت عنه من غير إكراه بل مع طواعية في تأديته فإنه يحكم عليه بالكفر"اهـ.

"Ketahuilah, bila seseorang berkata-kata kufur, ia mengetahui makna kata-kata kufur tersebut; --walaupun ia tidak meyakininya sebagai kekufuran--, lalu kata-kata kufur ini terjadi dari dirinya bukan karena paksaan tetapi terjadi dengan keinginannya sendiri (artinya dalam keadaan normal tanpa paksaan dengan ancaman bunuh) maka orang ini dihukumi sebagai orang kafir".

Dalam kitab al-Fatawa al-Hindiyyah, kitab fiqih dalam madzhab Hanafi ditulis oleh kumpulan ulama India yang diketuai oleh Syekh Nizhamuddin al-Balkhi dengan intruksi langsung dari penguasa India pada masanya; yaitu Abu al-Muzhaffar Muhyiddin Muhammad Urnakzib, pada j. 2, h. 259-261, tertulis sebagai berikut:

يكفر بإثبات المكان لله تعالى"، "وكذا إذا قيل لرجل: ألا تخشى الله تعالى، فقال في حالة الغضب: لا، يصير كافرا،كذا في فتاوى قاضيخان"اهـ

"Orang yang menetapkan tempat bagi Allah telah menjadi kafir. Demikian pula jika ada seorang yang berkata kepadanya: "Tidakkah engkau merasa takut kepada Allah? Lalu dalam keadaan

marah orang ini menjawab: "Tidak", maka ia telah menjadi kafir. Seperti inilah pula yang telah dituliskan dalam kitab Fatawa Qadlikhan".

Al-Imam Muhammad ibn Ahmad as-Sarakhsi al-Hanafi (w 483 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Mabsuth*, vol. 3, j. 5, h. 49, menuliskan:

باب نكاح المرتد: وإذا ارتد المسلم بانت منه امرأته مسلمة كانت أو كتابية دخل بها أو لم يدخل بها عندنا اهـ

"Bab tentang nikah seorang yang murtad. Seorang muslim apa bila ia murtad/keluar dari Islam maka menurut kami (ulama madzhab Hanafi) istrinya menjadi terpisah darinya (artinya; rusak tali pernikahannya), baik istrinya tersebut seorang muslimah atau seorang kitabiyyah, serta sama halnya istrinya tersebut telah disetubuhi atau belum".

Al-Imam Abdullah ibn Ahmad an-Nasafi (w 701 H) dalam kitab Kanz ad-Daqa'iq dalam pembahasan Kitab *as-Siyar*, berkata:

أَجْمَعَ أَصْحَابُنَا عَلَى أَنَّ الردة تُبْطِلُ عِصْمَةَ النِّكَاحِ وَتَقَعُ الْفُرْقَةُ بَيْنَهُمَا بِنَفْسِ الرِّدَةِ" اهـ

"Seluruh sahabat kami (ulama madzhab Hanafi) telah sepakat bahwa ridah/kufur (keluar dari Islam) dapat merusak tali pernikahan, dan dengan

hanya riddah itu sendiri maka dua orang suami istri menjadi terpisah".

Syekh Abdul Ghani al-Ghunaimi ad-Damasyqi al-Maidani al-Hanafi (w 1298 H) dalam kita al-Lubab Fi Syarh al-Kitab, j. 3, h. 28, berkata:

وإذا ارتد أحد الزوجين عن الإسلام وقعت الفرقة بينهما بغير طلاقٍ "اهـ

"Jika salah seorang dari suami istri menjadi murad/keluar dari Islam maka --secara otomatis terjadi perpisahan antara keduanya-- yang bukan karena talaq/cerai".

Syekh Abdul Ghani an-Nabulsi al-Hanafi (w 1143 H) dalam kitab karyanya berjudul *al-Fath ar-Rabbani Wa al-Faidl ar-Rahmani,* h. 124, berkata:

وأما أقسام الكفر فهي بحسب الشرع ثلاثة أقسام ترجع جميع أنواع الكفر إليها، وهي: التشبيه، والتعطيل، والتكذيب، وأما التشبيه: فهو الاعتقاد بأن الله تعالى يشبه شيئًا من خلقه، كالذين يعتقدون أن الله تعالى جسمٌ فوق العرش، أو يعتقدون أن له يدَين بمعنى الجارحتين، وأن له الصورة الفلانية أو على الكيفية الفلانية، أو أنه نور يتصوره العقل، أو أنه في السماء، أو في جهة من الجهات الست، أو أنه في مكان من الأماكن، أو في جميع الأماكن، أو أنه ملأ السموات والأرض، أو أنَّ له

الحلول في شىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أنه متحد بشىء من الأشياء، أو في جميع الأشياء، أو أن الأشياء منحلَّةٌ منه، أو شيئًا منها. وجميع ذلك كفر صريح والعياذ بالله تعالى، وسببه الجهل بمعرفة الأمر على ما هو عليه" اهـ.

"Adapun pembagian kufur dalam tinjauan syari'at terbagi kepada tiga bagian, di mana setiap macam dan bentuk kufur kembali kepada tiga bagian ini; yaitu Tasybih, Ta'thil dan takdzib. Tasybih (yaitu menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) seperti berkeyakinan bahwa Allah menyerupai sesuatu dari makhluk-Nya seperti mereka yang berkeyakinan bahwa Allah adalah benda yang duduk di atas arsy, atau berkeyakinan bahwa Allah memiliki dua tangan dalam makna anggota badan, atau bahwa Allah seperti bentuk si fulan, atau memiliki sifat seperti sifat si fulan, atau berkeyakinan bahwa Allah adalah sinar yang dapat dibayangkan oleh akal, atau berkeyakinan bahwa Allah berada di langit, atau bahwa Allah berada pada arah di antara arah yang enam (atas, bawah, depan belakang, samping kanan dan samping kiri), atau berkeyakinan bahwa Allah bertempat di antara beberapa tempat, atau berada di seluruh tempat, atau berkeyakinan bahwa Allah memenuhi seluruh lapisan langit dan bumi, atau berkeyakinan bahwa Allah bertempat/menetap di dalam sesuatu di antara makhluk-makhluk-Nya, atau menetap di dalam segala sesuatu, atau berkeyakinan bahwa Allah

menyatu dengan sebagian makhluk-Nya, atau menyetu dengan seluruh makhluk-Nya, atau berkeyakinan bahwa ada sesuatu atau segala sesuatu dari makhluk Allah menyatu dengan-Nya; maka semua ini adalah jelas sebagai kekufuran, --semoga kita terlindung darinya--. Penyebab utamanya adalah karena kebodohan terhadap perkara-perkara pokok aqidah yang sebenarnya wajib ia ketahui".

b. Penjelasan *Riddah* dari Ulama Madzhab Maliki

Al-Imam al-Qadli Iyadl al-Maliki (w 544 H) dalam kitab karyanya berjudul *asy-Sifa' Bi Ta'rif Huquq al-Musthafa,* j. 2, h. 214, menuliskan:

الباب الأول في بيان ما هو في حقه صلى الله عليه وسلم سبٌ أو نقصٌ من تعرض أو نصٍ: من سب النبي صلى الله عليه وسلم أو عابه أو ألحق به نقصا في نفسه أو نسبه أو دينه أو خصلة من خصاله أو عرَّضَ به أو شبهه بشيء على طريق السب له أو الإزراء عليه أو التصغير لشأنه أو الغض منه والعيب له فهو ساب له، قال محمد بن سنحون أجمع العلماء أن شاتم النبي صلى الله عليه وسلم المنتقص له كافر والوعيد جار عليه بعذاب الله له، ومن شك في كفره وعذابه كفر."اهـ

"Bab pertama; Penjelasan tentang mencaci-maki atau merendahkan Rasulullah (baik dalam bentuk kata-kata atau tulisan). Barangsiapa mencaci-maki

> Rasulullah, mencelanya, menyandarkan kerendahan/kekurangan/aib kepadanya; baik pada diri beliau sendiri, atau agamanya/ajarannya/akhlaknya, atau pada sifat dari sifat-sifatnya, atau merendahkan kehormatannya, atau menyerupakannnya dengan sesuatu untuk tujuan menghinakannya, merendahkannya, mengecilkan keutamaannya, atau untuk tujuan berpaling darinya dan membuat aib baginya; maka orang semacam ini adalah orang yang mencaci Rasulullah, dan Ibn Syahnun berkata: Para ulama telah sepakat (ijma') bahwa orang yang mencaci-maki Rasulullah dan menghinakannya maka ia telah kafir, dan orang semacam ini layak mendapatkan ancaman Allah untuk disiksa. Dan barangsiapa meragukan bahwa orang tersebut telah menjadi kafir dan berhak untuk mendapat siksa; maka orang ini juga telah menjadi kafir".

Syekh Abu Abdillah Muhammad Ahmad Illaisy al-Maliki, salah seorang ulama terkemuka mantan Mufti negara Mesir (w 1299 H) dalam kitab Minah al-Jalil 'Ala Mukhtashar al-'Allamah al-Khalil, j. 9, h. 205, berkata:

> وسواء كفر بقول صريح في الكفر كقوله كفر بالله أو برسول الله أو بالقرءان أو إلاله اثنان أو ثلاثة أو المسيح ابن الله أو العزير ابن الله أو بلفظ يقتضيه أي يستلزم اللفظ للكفر استلزاما بينا كجحد مشروعية شىء مجمع عليه معلوم من

الدين بالضرورة، فإنه يستلزم تكذيب القرءان أو الرسول، وكاعتقاد جسمية الله وتحيزه..أو بفعل يتضمنه أي يستلزم الفعل الكفر استلزاما بينا كإلقاء أي رمي مصحف بشيء قذر"اهـ .

"Sama halnya kufur tersebut terjadi dengan kata-kata yang jelas (sharih/jelas sebagai kata-kata kufur), seperti bila ia berkata "Saya kafir kafir kepada Allah", atau "saya kafir kepada Rasulullah", atau "saya kafir kepada al-Qur'an", atau ia berkata: "Tuhan ada dua", atau berkata: "al-Masih (Nabi Isa) adalah anak Allah", atau berkata "Uzair adalah anak Allah", atau berkata-kata dengan ucapan yang secara nyata menunjukan dan mejadikannya jatuh dalam kufur, seperti bila ia mengingkari sesuatu yang secara syari'at telah disepakati (ijma') yang hukumnya telah pasti diketahui oleh setiap orang Islam (Ma'lum min ad-din bi adlarurah; seperti kewajiban shalat lima waktu, haram zina, haram mencuri dan lainnya), karena dengan demikian ia telah mendustakan al-Qur'an dan mendustakan Rasulullah. Termasuk contoh kufur dalam hal ini berkeyakinan bahwa Allah adalah benda, dan atau bahwa Dia memiliki tempat dan arah. Termasuk juga berbuat dengan perbuatan yang secara nyata menunjukan dan mejadikannya jatuh dalam kufur, seperti bila ia melempar/membuang al-Qur'an (atau bagian dari al-Qur'an) di tempat yang menjijikan".

Syekh Muhammad Illaisy dalam kitab *Fath al-'Aliy al-Malik Fi al-Fatwa 'Ala Madzhab al-Imam Malik,* j. 2, h. 348, juga berkata:

س: ما قولكم في رجل جرى على لسانه سب الدين (أي دين الإسلام) من غير قصد (أي من غير قصد الخروج من الدين) هل يكفر ؟ فأجبت بما نصه : الحمد لله والصلاة والسلام على سيدنا محمد رسول الله، نعم ارتد، وفي المجموع ولا يعذر بجهل.اهـ

"Soal: Apa pendapat tuan tentang seseorang yang dengan lidahnya mengucapkan kata-kata cacian terhadap agama (agama Islam) tanpa ia bertujuan untuk keluar dari Islam itu sendiri, apakah karenanya ia menjadi kafir? Aku Jawab; --Segala puji bagi Allah, shalawat dalam semoga selalu tercurah atas tuan kita; Muhammad Rasulullah--, Benar, orang itu tersebut telah menjadi kafir. Dan dalam kitab al-Majmu' disebutkan bahwa seseorang tidak dimaafkan walaupun ia bodoh --dalam msalah ini--".

c. Penjelasan *Riddah* Dari Ulama Madzhab Syafi'i

Al-Imam Yahya ibn Syaraf an-Nawawi asy-Syafi'i (w 676 H) dalam kitab *Minhaj ath-Thalibin Wa 'Umdah al-Muftin,* h. 293, berkata:

كتاب الردة: هي قطع الإسلام بنية أو قول كفر أو فعل سواء قاله استهزاء أو عنادًا أو اعتقادًا اه

"Kitab tentang riddah/kufur. Ridah adalah memutuskan Islam, baik karena niat, karena perbuatan, atau karena perkataan, dan sama halnya ia mengatakannya untuk tujuan menghinakan, atau karena mengingkari, dan atau karena meyakini (kata-kata kufur tersebut".

Dalam kitab *Raudlah ath-Thalibin,* j. 10, h. 52, *al-Imam* an-Nawawi berkata:

وقال أي الشافعي في موضع إذا أتى بالشهادتين صار مسلما اه

"Di suatu bagian (tulisannya); Imam Syafi'i berkata bahwa orang murtad ini bila mendatangkan/mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia menjadi muslim".

Dalam kitab *al-Kaffarat,* j. 8, h. 282, *al-Imam* an-Nawawi berkata:

المذهب الذي قطع به الجمهور أن كلمتي الشهادتين لا بد منهما ولا يحصل الإسلام إلا بهما "اه

"Pandapat yang telah ditetapkan oleh para ulama bahwa dua kalimat syahadat wajib didatangkan/diucapkan oleh seorang yang

murtad, dan bahwa ia tidak menjadi muslim kembali kecuali dengan dua kalimat syahadat ini".

Al-Imam Taqiyyuddin Abu Bakr ibn Muhammad al-Hushni asy-Syafi'i, salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Syafi'i yang hidup di abad sembilan (9) hijriyah, dalam kitab *Kifayah al-Akhyar Fi Hall Ghayah al-Ikhtishar,* h. 200, berkata:

فصل في الردة: وفي الشرع الرجوع عن الإسلام إلى الكفر وقطع الإسلام، ويحصل تارة بالقول وتارة بالفعل وتارة بالاعتقاد، وكل واحد من هذه الأنواع الثلاثة فيه مسائل لا تكاد تحصر، فنذكر من كل نبذة ما يعرف بها غيره: أما القول: ولو سب نبيا من الأنبياء أو استخف به، فإنه يكفر بالإجماع. ولو قال لمسلم يا كافر بلا تأويل كفر، لأنه سمى الإسلام كفرا. وأما الكفر بالفعل فكالسجود للصنم والشمس والقمر وإلقاء المصحف في القاذورات والسحر الذي فيه عبادة الشمس. ولو فعل فعلا أجمع المسلمون على أنه لا يصدر إلا من كافر، وإن كان مصرحا بالإسلام مع فعله. وأما الكفر بالاعتقاد فكثير جدا فمن اعتقد قدم العالم أو حدوث الصانع أو اعتقد نفي ما هو ثابت لله تعالى بالإجماع أو أثبت ما هو منفى عنه بالإجماع كالألوان والاتصال والانفصال كان كافرا، أو استحل ما هو حرام بالإجماع، أو حرم حلالا بالإجماع أو اعتقد

وجوب ما ليس بواجب كفر أو نفى وجوب شيء مجمع عليه علم من الدين بالضرورة كفر، النووي جزم في صفة الصلاة من شرح المهذب بتكفير المجسمة، قلت: وهو الصواب الذي لا محيد عنه إذ فيه مخالفة صريح القرءان"اهـ.

“Pasal; Tentang riddah. Riddah dalam pengertian syari’at adalah kembali dari Islam kepada kufur, dan memutuskan Islam tersebut. Riddah ini kadang terjadi karena ucapan, kadang karena perbuatan, dan kadang karena kayakinan. Setiap satu bagian dari tiga macam kufur ini memiliki cabang/contoh yang sangat banyak sekali tidak terhingga, berikut ini kita sebutkan beberapa contoh supaya kita bisa mengetahui contoh-contoh lainnya yang serupa dengannya yang tidak kita sebutkan di sini. Kufur perkataan contohnya seorang yang mencaci-maki salah seorang Nabi dari para Nabi Allah (yang telah disepakati kenabiannya), dan atau merendahkannya; maka orang ini telah kafir dengan kesepakan ulama (ijma’). Contoh lainnya bila seseorang berkata kepada sesama muslim tanpa memiliki takwil (tanpa alasan yang dapat dibenarkan dalam syari’at); “Wahai orang kafir!!”, maka yang memanggil tersebut menjadi kafir, karena dengan demikian ia telah menamkan ke-Islam-an seseorang sebagai kekufuran. Kufur fi’li (kufur karena perbuatan) contohnya seperti sujud kepada berhala, matahari, bulan, atau melemparkan/membuang al-Qur’an di tempat

yang menjijikan, dan praktek sihir dengan jalan menyembah matahari. Contoh lainnya bila ia berbuat suatu perbutan kufur yang nyata-nyata hanya dilakukan oleh orang-orang kafir; maka ia menjadi kafir, sekalipun saat melakukannya ia merasa bahwa diri seorang muslim”. Adapun kufur I’tiqadi (kufur karena keyakinan rusak) contohnya sangat banyak sekali, di antaranya seperti orang yang berkeyakinan bahwa alam ini (segala sesuatu selain Allah) tidak memiliki permulaan, atau menafikan/mengingkari sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati bagi Allah (seperti sifat wujud [Allah maha ada], qidam [tanpa permulaan], baqa’ [tanpa penghabisan], sama’ (bahwa Allah maha mendengar], dan lainnya), atau sebaliknya menetapka sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati ketiadaannya dari Allah; seperti warna, menempel, berpisah (dan berbagai sifat benda lainnya); maka orang ini telah menjadi kafir. Contoh lainnya bila ia menghalalkan sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati keharamannya (seperti zina, membunuh tanpa hak, mencuri, dan lainnya), atau sebaliknya mengharamkan sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati kehalalannya (seperti nikah, jual beli, dan lainnya), atau berkeyakinan wajib terhadap sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati bukan sebagai perkara wajib; maka orang ini telah menjadi kafir. Contoh lainnya bila seseorang mengingkari sesuatu yang secara ijma’ telah disepakati kewajibannya serta telah diketahui kewajiban tersebut oleh seluruh orang

> Islam (seperti shalat lima waktu); maka ia telah menjadi kafir. Kemudian Imam an-Nawawi dalam kitab Syarah al-Muhadz-dzab dalam menjelasan tatacara shalat bahwa kaum Mujassimah (kaum yang mengatakan bahwa Allah adalah benda; memiliki bentuk dan ukuran) adalah orang-orang yang harus dikafirkan. Aku (Abu Bakr al-Hushni) katakan; Inilah kebenaran yang tidak dapat diganggugugat (artinya bahwa kaum Mujassimah adalah orang-orang kafir), oleh karena keyakinan demikian sama saja dengan menyalahi al-Qur'an (yang telah jelas menetapkan bahwa Allah tidak menyerupai suatu apapun dari makhluk-Nya)".

Al-Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H), Imam perintis madzhab Syafi'i, dalam kitab al-Umm, j. 6, h. 160, dalam menjelaskan keadaan/hukum seorang yang murtad dan istri seorang yang murtad, berkata:

> وإذا ارتد الرجل عن الإسلام وله زوجة، أو أمراة عن الإسلام ولها زوج لا تقع الفرقة بينهما حتى تمضي عدة الزوجة قبل يتوب ويرجع إلى الإسلام فإذا انقضت عدتها قبل يتوب فقد بانت منه ولا سبيل له عليها وبينونتها منه فسخ بلا طلاق"اهـ

> "Jika seseorang menjadi murtad/keluar dari Islam dan ia memiliki istri, atau jika seorang perempuan keluar dari Islam dan ia memiliki seorang suami; maka pasangan ini menjadi terpisahkan (artinya secara otomatis manjadi

rusak tali pernikahannya). Dan bila yang murtad ini kembali masuk Islam sebelum habis masa iddah --istrinya-- (yaitu 3 kali suci) maka keduanya kembali menjadi pasangan suami istri (tanpa harus membuat akad nikah yang baru). Namun bila salah satunya belum masuk Islam kembali hingga habis masa iddah --si istri-- (yaitu 3 kali suci); maka terpisahlah antara pasangan suami istri ini, dan pisah di sini karena rusak (tali pernikahannya) bukan karena talaq/cerai". (Penjelasan; Bila salah satunya masuk Islam kembali setelah habis masa iddah lalu hendak membangun rumah tangga kembali maka harus membuat akad nikah yang baru).

Al-Imam Tajuddin Abdul Wahhab ibn Ali as-Subki (w 771 H) dalam kitab *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra,* j. 1, h. 91, berkata:

ولا خلاف عند الأشعري وأصحابه بل وسائر المسلمين أن من تلفظ بالكفر أو فعل أفعال الكفر أنه كافر بالله العظيم مخلد في النار وإن عرف قلبه " اهـ.

"Tidak ada perbedaan pendapat antara Imam al-Asy'ari dan para ulama pengikutnya, bahkan tidak ada perbedaan pendapat di antara segenap orang Islam bahwa seorang yang berkata-kata kufur atau berbuat perbuatan kufur; maka ia telah kafir kepada Allah yang Maha Agung, ia akan dikekalkan di dalam neraka, sekalipun hatinya

mengingkari itu (artinya; sekali hatinya tidak berniat keluar dari Islam)".

Syekh Muhammad ibn Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani (w 1316 H) dalam kitab tafsir yang dikenal dengan *at-Tafsir al-Munir* atau dikenal dengan *Tafsir Marah Labid*, menuliskan:

(وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ) أي ومن يكفر بشرائع الله وبتكاليفه فقد بطل ثواب عمله الصالح سواء عاد إلى الإسلام أولاً "اهـ.

"Firman Allah:

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ (المائدة: ٥)

"Barangsiapa kufur dengan keimanan maka menjadi sia-sialah amalannya" (QS. Al-Ma'idah: 5). Artinya, bahwa seorang yang kafir kepada syari'at-syari'at Allah dan kafir kepada ajaran-ajaran-Nya (hukum-hukum-Nya) maka manjadi sia-sia seluruh amal salehnya, sama halnya setelah itu ia kembali kepada Islam atau tidak".

d. Penjelasan Riddah Dari Ulama Madzhab Hanbali

Syekh Muwaffaquddin Abdullah ibn Ahmad ibn Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali (w 620 H), dalam kitab al-Mughni, h. 307, berkata:

باب حكم المرتد: وهو الذي يكفر بعد إسلامه . فمن أشرك بالله أو جحد ربوبيته أو وحدانيته أو صفة من صفاته او اتخذ لله صاحبة أو ولدا أو جحد نبيا أو كتابا من كتب الله تعالى أو شيئا منه أو سب الله تعالى أو رسوله كفر. ومن جحد وجوب العبادات الخمس أو شيئا منها أو أحل الزنا أو الخمر أو شيئا من المحرمات الظاهرة المجمع عليها لجهل عرّف ذلك، وإن كان ممن لا يجهل ذلك كفر .

"Bab hukum orang murtad. Orang murtad ialah orang yang menjadi kafir setelah Islam. Maka barangsiapa menyekutukan Allah, atau mengingkari ketuhanan-Nya, atau keesaan-Nya (artinya bahwa Allah tidak menyerupai segala apapun dari makhluk-Nya), atau mengingkari salah satu sifat-dari sifat-sifat-Nya, atau menjadikan bagi-Nya seorang istri, atua seorang anak, atau mengingkari seorang Nabi (yang telah disepakati kenabiannya), atau mengingkari salah satu kitab dari kitab-kitab Allah (yang diturunkan kepada sebagian Nabi-Nya), atau mengingkari sesuatu yang (nyata) sebagai bagian dari kitab-Nya tersebut, atau mencaci-maki Allah, atau mencai-maki Rasul-Nya; maka orang tersebut telah menjadi kafir. Dan barangsiapa mengingkari kewajiban shalat lima waktu, atau sesuatu yang jelas merupakan bagian dari shalat lima waktu tersebut, atau menghalalkan perbuatan zina, atau khamar, atau menghalalkan beberapa perkara

> yang nyata sebagai perkara-perkara haram dan telah disepakati tentang keharamannya; maka jika karena (benar-benar) bodoh maka harus diajarkan kepadanya, namun jika ia telah tahu maka ia menjadi kafir".

Syekh Manshur ibn Idris al-Buhuti, salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanbali (w 1051 H), dalam kitab Syarh Muntaha al-Iradat, j. 3, h. 386 H, berkata:

وقال الفقيه الحنبلي منصور بن إدريس البهوتي (ت ١٠٥١ هـ) في كتاب شرح منتهى الإرادات، ج٣/٣٨٦ ، ما نصه:" باب حكم المرتد، وهو لغة الراجع، وشرعا من كفر ولو مميزا بنطق أو اعتقاد أو فعل أو شك طوعا ولو كان هازلا بعد إسلامه "اهـ.

> "Bab hukum seorang murtad. Murtad dalam makna bahasa adalah seorang yang kembali (dari Islam). Dan menurut syari'at adalah seorang yang menjadi kafir; walaupun ia seorang yang berumur mumayyiz, yang kekufurannya tersebut terjadi karena kata-kata, keyakinan (rusak), perbuatan, atau karena ia ragu-ragu; yang itu semua terjadi tanpa adanya paksaan, walaupun itu semua terjadi pada dirinya dan dia dalam keadaan bercanda; (maka ia menjadi kafir) setelah ia dalam Islam".

Dalam kitab Kasy-syaf al-Qina' 'An Matn al-Iqna', j. 6, h. 178, Syekh al-Buhuti berkata:

وقال أيضا في كشاف القناع عن متن الاقناع ج٦/١٧٨ ما نصه: "وتوبة المرتد إسلامه بأن يشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ... وهذا يثبت به إسلام الكافر الأصلي فكذا المرتد"اهـ

"Taubat seorang yang murtad adalah dengan masuk Islam kembali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat *(Asyhadu an La Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah)*. Hanya dengan jalan (mengucapkan dua syahadat ini) seorang kafir asli (yaitu seorang yang sebelumnya tidak pernah kafir) menjadi tetap (dianggap benar) keimananya, maka demikian pula hanya dengan jalan ini (mengucapkan dua kalimat syahadat) seorang murtad menjadi sah Islamnya".

Syekh Muhammad ibn Badriddin ibn Balibban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H) dalam kitab Mukhtashar al-Ibadat Fi Rub'i al-'Ibadat Wa al-Adab Wa Ziyadat, h. 514, berkata:

وقال الشيخ محمد بن بدر الدين بن بلبان الدمشقي الحنبلي (ت١٠٨٣هـ) في كتاب مختصر الافادات في ربع العبادات والآداب وزيادات، ص/٥١٤ ما نصه:" فصل في المرتد: وهو من كَفَرَ ولو مميزا طوعا ولو هازلاً بعد إسلامه "اهـ.

"Pasal; Tentang hukum seorang murtad. Seorang yang murtad ialah seorang yang menjadi

kafir/keluar dari Islam walaupun ia seorang yang baru berumur mumayyiz; tanpa ada yang memaksanya, walaupun kejadian kufur tersebut dalam keadaan bercanda; (maka ia menjadi kafir) setelah ia dalam Islam".

Imam Zainuddin Abu al-Faraj Abdurrahman ibn Syihabiddin ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali (w 795 H), dalam kitam Jami' al-'Ulum Wa al-Hikam, h. 148, pada hadits ke 16, berkata:

فأما ما كان من كفر أو ردة أو قتل نفس أو أخذ مال بغير حق ونحو ذلك فهذا لا يشك مسلم أنهم لم يريدوا أن الغضبان لا يؤاخذ به " اهـ.

"...adapun perkara yang terjadi; semacam kufur, riddah/keluar dari Islam, membunuh, mencuri tanpa hak, dan semacam itu; maka perkara-perkara ini tidak ada seorang muslim-pun yang meragukan bahwa kejadian itu semua walaupun terjadi saat seseorang dalam keadaan marah maka tetap saja ia dikenakan hukuman".

e. Kaedah-Kaedah Penting:

Para ulama berkata:

a. Barangsiapa berkata-kata kufur (sharih/jelas), atau berbuat perbuatan kufur, atau meyakini keyakinan kufur; walaupun orang ini tidak mengetahui bahwa apa yang terjadi pada dirinya tersebut sebagai kekufuran maka

orang seperti ini tidak dapat dimaafkan, ia tetap dihukumi telah menjadi kafir. Demikian inilah yang telah dinyatakan oleh al-Imam al-Qadli 'Iyadl, Ibn Hajar al-Haitami, dan berbagai ulama lainnya dari ulama madzhab Hanafi.

b. Ucapan kufur yang jelas (sharih) tidak dapat menerima takwil. Salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki; yaitu Syekh Hubaib ibn Rabi' berkata:

ادعاء التأويل في لفظ صراح لا يقبل"اهـ

"Mengaku-aku adanya takwil dalam dalam ucapan yang jelas dan nyata (sharih) maka pengakuannya tersebut tidak dapat diterima". (Perkataan Syekh Hubaib ini dikutip oleh al-Imam al-Qadli 'Iyadl dalam kitab asy-Syifa Bi Ta'rif Huquq al-musthafa, j. 2, h. 217).

Imam al-Haramain Abd al-Malik al-Juwaini (w 478 H), --sebagaimana dikutip dalam kitab Nihayah al-muhtaj, j. 7, h. 414--, berkata:

اتفق الأصوليون على أن من نطق بكلمة الردة وزعم أنه أضمر تورية كفّر ظاهرا وباطنا "اهـ

"Para ulama ahli Ushul telah sepakat bahwa apa bila ada seorang berkata-kata kufur (yang jelas), walaupun ia mengaku bahwa kata-katanya tersebut mengandung makna lain yang jauh *(Tauriyah)* maka orang tersebut dikafirkan secara zahir dan batin".

Para ulama telah sepakat tentang kekufuran orang yang mengungkapkan kata-kata kufur seperti ini. Dan yang dimaksud *tauriyah* yang tidak dianggap dalam hal ini adalah pengakuan makna atau takwil yang sangat jauh dari makna zahirnya. Adapun *tauriyah* yang dianggap dekat maknanya; artinya takwil tersebut masih dalam kandungan makna zahirnya maka dalam hal ini seorang yang mengungkapkannya tidak dikafirkan; karena dengan demikian berarti ucapannya tersebut tidak dikategorikan ucapan yang *sharih*.

c. Adapun jika kata-kata yang diucapkannya tersebut adalah kata-kata yang tidak *sharih;* artinya kata-kata yang mengandung banyak makna; sebagian maknanya ada yang kufur, dan sebagian lainnya bukan kufur; maka seorang yang mengucapkan kata-kata semacam ini tidak boleh dihukumi sebagai orang kafir; kecuali apa bila ia mengungkapkan kata-kata tersebut dan dia bertujuan dengan kata-katanya itu terhadap makna kufur, maka ia dihukumi kafir.

f. Taubat Orang Murtad

Adapun cara taubat bagi seorang yang murtad adalah dengan melepaskan kekufuran seketika itu pula dan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat; yaitu dengan mengatakan:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله

Tidak cukup dan tidak memberikan manfaat baginya jika ia hanya mengucapkan istigfar saja sebelum ia mengucapkan

dua kalimat syahadat tersebut. Ketetapan ini merupakan ijma' (konsensus) para ulama sebagaimana telah dikutip oleh Imam Mujtahid terkemuka; al-Imam Abu Bakr ibn al-Mundzir (w 318 H) dalam kitab karyanya berjudul al-Ijma', h. 144.

g. Nasehat

Para ulama terkemuka telah mengungkapkan banyak sekali dari contoh kata-kata yang merupakan kekufuran *(al-Alfazh al-kufriyyah)*, di antaranya al-Qadli 'Iyadl al-Maliki (w 544 H), Badr ar-Rasyid al-Hanafi; salah seorang ahli fiqih terkemuka dalam madzhab Hanafi (w 768 H), Yusuf al-Ardabili asy-Syafi'i; ulama terkemuka madzhab Syafi'i (w 799 H), dan para ulama terkemuka lainnya; di mana para ulama ini telah mengutip contoh kata-kata kufur tersebut dari para Imam dan Ulama terkemuka sebelumnya, dengan demikian wajib bagi kita mengenal dan mempelajari apa yang telah mereka tuliskan, karena sesungguhnya seorang yang tidak mengetahui keburukan maka mau tidak mau suatu saat ia pasti terjatuh di dalamnya.

Wa Allahu A'lam Bi ash-Shawab.

Wa al-Hamdu Lillahi Rabb al-'Alamin.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Unit Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (DPK/Diperbantukan di Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (S1/Syari'ahWa al-Qanun) (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prop. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (TafsirdanHadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), "Ngaji face to face" *(Tallaqqî Bi al-Musyâfahah)* hingga mendapatkan *sanad (Bi al-Qirâ'ah wa as-Samâ' wa al-Ijâzât)* beberapa disiplin ilmu kepada beberapa Ulama di wilayah Jawa Barat, Banten, dan di wilayah Prop. DKI Jakarta. Menyelesaikan S3 (Doktor) di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, judul Disertasi; *Asâlîb at-Tatharruf Fî at-Tafsîr Wa Hall Musykilâtihâ Bi Manhaj at-Talaqqî*, dengan IPK 3,84 *(cum laude)*. Pengasuh Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an Khusus Putri Darul Qur'an Subang Jawa Barat.

Email : aboufaateh@yahoo.com
Page FB : AqidahAhlussunnah: Allah Ada Tanpa Tempat
Blog : www.allahadatanpatempat.blogspot.com
WA : 0822-9727-7293